MAFY
media
literasi
INDONESIA

ISLAM & ILMU PENGETAHUAN

Dr. Dadang, S.Ag., M.Pd.I.
Dr. Karep, S.Pd., M.M.

RADEN FATAH
PALEMBANG

ISLAM & ILMU PENGETAHUAN

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

I. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
II. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
III. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
IV. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

ISLAM & ILMU PENGETAHUAN

Dr. Dadang, S.Ag., M.Pd.I.
Dr. Karep, S.Pd., M.M.

MAFY media literasi INDONESIA

ISLAM & ILMU PENGETAHUAN

Penulis:
Dr. Dadang, S.Ag., M.Pd.I.
Dr. Karep, S.Pd., M.M.

Layouter:
Ara Caraka

Desainer:
Tim Mafy

Sumber Gambar Cover:
www.freepik.com

Ukuran:
viii, 223 hlm., 15,5 cm x 23 cm

ISBN: **978-634-220-324-8**

Cetakan Pertama: **Maret 2025**

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA
ANGGOTA IKAPI 041/SBA/2023
Kota Solok, Sumatera Barat, Kode Pos 27312
Kontak: 081374311814
Website: www.penerbitmafy.com
E-mail: penerbitmafy@gmail.com

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Penulis mengungkapkan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT atas segala karunia, taufik, dan petunjuk-Nya, yang memungkinkan terselesaikannya buku *Islam dan Ilmu Pengetahuan* ini untuk dibagikan kepada para pembaca yang terhormat. Shalawat dan Salam semoga senantiasa tercurah limpah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah mendedikasikan seluruh hidupnya untuk perjuangan dan kejayaan agama Islam. Dengan keteladanan dan pengorbanannya, beliau telah menuntun umat manusia menuju jalan yang benar, serta memberikan warisan yang abadi bagi umat Islam.

Mata kuliah *Islam dan Ilmu Pengetahuan* adalah salah satu mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa Program Strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang dengan beban 2 SKS. Buku yang berjudul *Islam dan Ilmu Pengetahuan* disusun sebagai sarana untuk mempermudah mahasiswa dalam memahami materi yang diajarkan dalam mata kuliah ini. Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi mahasiswa yang mengikuti dan mengambil mata kuliah tersebut, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara Islam dan ilmu pengetahuan.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna dan banyak memiliki kekurangan. Dengan kesadaran tersebut, penulis sangat mengharapkan saran, kritik, dan masukan yang konstruktif dari para pembaca untuk perbaikan lebih lanjut di masa yang akan datang. Setiap masukan yang diberikan akan menjadi bahan pertimbangan agar karya ini dapat lebih bermanfaat dan lebih baik lagi. Selain itu, penulis juga tidak lupa untuk mengucapkan doa kepada Allah SWT, memohon agar penulisan buku yang sederhana ini dapat diterima sebagai amal jariyah di sisi-Nya. Semoga usaha ini membawa manfaat bagi banyak orang dan mendapatkan pahala yang berkelanjutan. Penulis berharap agar buku ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pembaca, terutama dalam memperkaya pengetahuan mereka, serta memudahkan dalam memahami topik yang dibahas. Semoga Allah SWT selalu memberikan petunjuk dan kemudahan dalam setiap langkah kita. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, 28 Februari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **iii**
1 PENGERTIAN, TUJUAN, DAN FUNGSI ILMU PENGETAHUAN DALAM PANDANGAN ISLAM **1**
- PENDAHULUAN 1
- PENGERTIAN ILMU PENGETAHUAN 2
- TUJUAN ILMU PENGETAHUAN 5
- FUNGSI ILMU PENGETAHUAN 7

2 PROBLEMATIKA ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM .. **9**
- PENDAHULUAN 9
- PROBLEMATIKA ILMU PENGETAHUAN 10
- SEJARAH TIMBULNYA DIKOTOMI ILMU PENGETAHUAN 15
- DAMPAK PROBLEMATIKA KEILMUAN BAGI DUNIA ISLAM DAN DUNIA BARAT 26
- INTEGRASI ILMU YANG IDEAL MENURUT ISLAM 30
- UPAYA YANG HARUS DILAKUKAN AGAR INTEGRASI ILMU DAPAT DIWUJUDKAN 36

3 ILMU, AGAMA DAN FILSAFAT **38**
- PENDAHULUAN 38
- ILMU PENGETAHUAN DAN CIRI-CIRINYA 39
- FILSAFAT DAN CIRI-CIRINYA 42
- AGAMA DAN CIRI-CIRINYA 44
- PERSAMAAN DAN PERBEDAANYA 47

4 ILMU PENGETAHUAN DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN DAN AL- HADIS **53**
- PENDAHULUAN 53

- PANDANGAN AL-QUR'AN DAN HADIS TERHADAP ILMU PENGETAHUAN 55
- ISTILAH-ISTILAH ILMU DALAM AL-QUR'AN DAN AL-HADIS 59
- ASPEK-ASPEK ILMU PENGETAHUAN DALAM AL-QUR'AN 62

5 PENGALAMAN UMAT ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN ILMU PENGETAHUAN 69

- PENDAHULUAN 69
- ASAL MULA DAN PUNCAK PERHATIAN UMAT ISLAM PADA ILMU PENGETAHUAN 70
- JENIS-JENIS ILMU PENGETAHUAN YANG DIKEMBANGKAN 78
- FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN PERADABAN UMAT ISLAM 81

6 TAUHID SEBAGAI DASAR INTEGRASI ILMU 86

- PENDAHULUAN 86
- PENGERTIAN DAN KEDUDUKAN TAUHID 88
- PENEMU AJARAN TAUHID 91
- PERAN TAUHID DALAM INTEGRASI ILMU 93
- IMAN DAN SIKAP RASIONAL 94
- IMAN DAN KETERBUKAAN SERTA VALIDASI 95
- IMAN DAN MENUMBUHKAN SIKAP BERTANGGUNG JAWAB 97
- IMAN MENUMBUHKAN AMAL SALEH 98
- MODEL-MODEL TINDAKAN ALLAH DALAM ALAM JAGAT RAYA 100
- TEOLOGI ISLAM 100

7 ASPEK ONTOLOGI ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM 103

- PENDAHULUAN 103
- PENGERTIAN ONTOLOGI 104
- ISTILAH-ISTILAH DALAM ONTOLOGI ISLAM 107
- FUNGSI DAN MANFAAT ONTOLOGI 108

- KARAKTERISTIK ILMU PENGETAHUAN SECARA ONTOLOGIS 108
- SUMBER ILMU 109

8 EPISTEMOLOGI ILMU PENGETAHUAN 112
- PENDAHULUAN 112
- PENGERTIAN EPISTEMOLOGI 114
- TUJUAN EPSITEMOLOGI 115
- HUBUNGAN EFISTEMOLOGI DENGAN ILMU PENGETAHUAN 115
- EPISTEMOLOGI PADA ILMU AGAMA ISLAM 116
- EPISTEMOLOGI PADA ILMU UMUM 118
- EPISTEMOLOGI PADA ILMU LADUNI 119

9 INTEGRASI ASPEK EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM 122
- PENDAHULUAN 122
- PENGERTIAN INTEGRASI ASPEK EPISTEMOLOGI 123
- MACAM-MACAM EPISTEMOLOGI ILMU 125
- PERAN AKAL DAN WAHYU DALAM ISLAM 130

10 BANGUNAN EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM 136
- PENDAHULUAN 136
- KONDISI PENDIDIKAN ISLAM SAAT INI 137
- FAKTOR PENYEBAB KETERTINGGALAN PENDIDIKAN ISLAM 142
- EPISTEMOLOGI SEBAGAI SOLUSI MENGATASI PROBLEMA PENDIDIKAN ISLAM 145

11 PENGGUNAAN INTUISI DALAM EPISTEMOLOGI ILMU 150
- PENDAHULUAN 150
- PENGERTIAN EPISTEMOLOGI ILMU 151
- KONSEP INTUISI 153
- PERAN INTUISI SEBAGAI METODE ILMIAH 155
- SIKAP SARJANA MUSLIM DAN NON MUSLIM TERHADAP PENGGUNAAN INTUISI DALAM EPISTEMOLOGI ILMU 157

12 INTEGRASI ANTARA ILMU TEORETIS DAN ILMU PRAKTIS 159

- PENDAHULUAN 159
- KONSEP DASAR INTEGRASI ILMU TEORITIS DAN PRAKTIS 161
- PARADIGMA INTEGRASI ILMU 162

13 MODEL-MODEL INTEGRASI ILMU DALAM ISLAM 166
- PENDAHULUAN 166
- PENGERTIAN MODEL INTEGRASI ILMU 168
- MODEL-MODEL INTEGRASI ILMU 171
- MANFAAT INTEGRASI ILMU 177

14 STRATEGI INTEGRASI ILMU DALAM PRAKTEK 181
- PENDAHULUAN 181
- LANGKAH-LANGKAH INTEGRASI ILMU AGAMA DAN UMUM 182
- SEJARAH ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN 189
- ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN 195

DAFTAR PUSTAKA 198

TENTANG PENULIS 220

1

Pengertian, Tujuan, Dan Fungsi Ilmu Pengetahuan Dalam Pandangan Islam

PENDAHULUAN

Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan memiliki makna yang sangat mendalam, di mana ilmu tidak hanya dilihat sebagai alat untuk mencapai kemajuan duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memahami ciptaan-Nya. Ilmu dianggap sebagai amanah yang diberikan oleh Allah, serta anugerah yang harus digunakan dengan penuh tanggung jawab untuk kebaikan umat manusia. Dalam Islam, terdapat dua sumber utama ilmu: wahyu

yang tercatat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, serta pengamatan terhadap alam semesta yang merupakan ciptaan Allah. Al-Qur'an mengajak umat manusia untuk merenungkan segala tanda kebesaran Allah yang tersebar di alam semesta, sebagai wujud dari kebijaksanaan dan kekuasaan-Nya. Ilmu dalam Islam tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan duniawi semata, tetapi juga untuk memperbaiki karakter dan moralitas individu. Oleh karena itu, ilmu harus digunakan untuk tujuan yang lebih mulia, seperti mendukung keadilan, memperbaiki kehidupan sosial, dan meningkatkan kualitas hidup umat manusia secara keseluruhan. Ilmu dalam Islam juga memiliki dimensi spiritual, yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidup manusia dan penciptaan dunia ini. Dengan demikian, ilmu dalam Islam tidak hanya bersifat praktis atau teknis, tetapi juga memandang pentingnya nilai-nilai etika dan spiritual yang mendasari setiap pengetahuan yang dimiliki.

PENGERTIAN ILMU PENGETAHUAN

Menurut kitab *Ta'limul Muta'allim*, ilmu diartikan sebagai suatu kualitas atau sifat yang, jika dimiliki oleh seseorang, akan memperjelas segala hal yang termasuk dalam definisi ilmu itu sendiri. Dengan kata lain, ilmu memberikan pemahaman yang mendalam dan menyingkap hal-hal yang sebelumnya samar, sehingga orang yang memilikinya mampu memahami konsep dan gagasan dengan lebih jelas dan terarah (Aliy As'ad, 1978). Ilmu dalam bahasa Indonesia sering diidentikkan dengan sains, yang berasal dari istilah bahasa Inggris *science*. Kata *science* berasal dari bahasa Yunani *scio*, atau *scire*, yang berarti pengetahuan. *Science* dari bahasa Latin *scientia* yang berarti "pengetahuan," mengacu pada proses terorganisir yang menciptakan dan menyusun pengetahuan dalam bentuk penjelasan dan prediksi terkait alam semesta (Dafrita, 2015). Dalam Bahasa Indonesia, ilmu sering disamakan dengan sains yang berasal dari bahasa Inggris "*science*."

Kata "*science*" itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu "*scio*," "*scire*" yang artinya pengetahuan. "*Science*"dari bahasa Latin "*scientia*," yang berarti "pengetahuan" adalah aktivitas yang sistematis yang membangun dan mengatur pengetahuan dalam bentuk penjelasan dan prediksi tentang alam semesta.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu (Dafrita, 2015). Sementara Pengetahuan berasal dari kata "tahu," dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Mubarak (2011), mendefinisikan pengetahuan sebagai segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia. Pengetahuan ini mencakup informasi, keterampilan, atau pemahaman yang diperoleh melalui berbagai bentuk pengalaman, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurutnya, pengetahuan tidak statis; seiring dengan bertambahnya pengalaman, pengetahuan akan terus berkembang dan bertambah. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan adalah hasil dari proses dinamis di mana pengalaman memainkan peran sentral dalam memperkaya pemahaman seseorang. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, namun belum disusun secara sistematis dan belum diuji kebenarannya menurut metode ilmiah, dan belum dinyatakan valid atau shahih. Dengan demikian, ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang bersifat ilmiah. Selanjutnya, dalam Bahasa Inggris terdapat kosakata *knowledge*, yang diterjemahkan menjadi pengetahuan dan terdapat pula kata *scientific* yang berarti secara ilmiah (Echols dan Shadily, 1980). Dengan demikian, ilmu pengetahuan secara harfiah berarti pengetahuan yang bersifat ilmiah. Ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah memiliki beberapa

sifat dan ciri yang membedakannya dari bentuk pengetahuan lainnya.

Pengetahuan ilmiah memiliki lima ciri pokok yang membedakannya dari bentuk pengetahuan lainnya. Menurut Mufid (2013), ciri-ciri tersebut meliputi: *Pertama,* bersifat empiris, pengetahuan ilmiah diperoleh dari observasi dan eksperimen langsung. Untuk menyelesaikan proses ini, data yang dapat diukur dan diuji di dunia nyata harus dikumpulkan secara konsisten. Pengetahuan ilmiah menjamin bahwa teori dan hipotesis didukung oleh data yang dapat diverifikasi dan fakta aktual melalui eksperimen dan observasi. Metode ini sangat menekankan pada verifikasi hasil dan validitas data untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh tidak hanya sekedar dugaan tetapi dapat dijelaskan dan diakui secara luas dalam komunitas ilmiah. *Kedua*, bersifat sistematis, cara berpikir yang banyak bagiannya saling berhubungan dan saling bergantung. Dalam sistematika, setiap komponen mempunyai tujuan tertentu, namun semuanya bekerja sama untuk mencapai tujuan keseluruhan. Sebuah sistem organisasi, misalnya, memiliki struktur, wewenang, dan tanggung jawab yang jelas, serta protokol yang seragam. Identifikasi permasalahan, persiapan dan pelaksanaan rencana, serta evaluasi hasil yang efektif semuanya menjadi lebih mudah dengan pendekatan metodis. Proses menjadi lebih mudah untuk dipahami dan dikendalikan ketika terstruktur, sehingga menurunkan kemungkinan kesalahan dan meningkatkan efektivitas secara keseluruhan. *Ketiga*, objektif, pengetahuan ilmiah berusaha untuk bebas dari prasangka dan bias pribadi. Hal ini memastikan bahwa hasil penelitian dapat diterima secara universal tanpa dipengaruhi oleh pandangan individu. Tujuannya adalah agar temuan ilmiah diakui oleh semua orang, terlepas dari pendapat atau keyakinan pribadi. Para ilmuwan memastikan bahwa temuannya didasarkan pada fakta dan data yang dapat diverifikasi, bukan berdasarkan

interpretasi subjektif, dengan mengutamakan objektivitas. Mempertahankan integritas dan kepercayaan terhadap sains memerlukan tindakan ini. *Keempat*, analitis, untuk memahami hubungan dan fungsi masing-masing komponen dalam konteks yang lebih luas, ilmu pengetahuan menganalisis dan membedah permasalahan menjadi lebih kecil. Tujuannya adalah memahami hubungan antar elemen dan bagaimana masing-masing elemen menambah konteks yang lebih luas. Setiap komponen diperiksa secara menyeluruh selama analisis untuk menemukan anomali tersembunyi, korelasi sebab-akibat, atau pola. Metodologi ini digunakan di berbagai bidang, seperti sains, perdagangan, dan teknologi, untuk meningkatkan pemahaman dan memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih tepat berdasarkan informasi dan fakta yang ditemukan oleh jenis analisis ini. *Kelima*, verifikatif: Pengetahuan dalam sains harus dapat diverifikasi. Artinya hipotesis atau pernyataan yang dibuat harus dapat diverifikasi dengan menggunakan teknik ilmiah yang diterima. *Keenam*, akumulatif, dalam sains, informasi baru diciptakan dengan memanfaatkan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Setiap hipotesis atau temuan baru berkontribusi pada perluasan, kemajuan, atau penyempurnaan pengetahuan sebelumnya. Melalui proses ini, ilmu pengetahuan mampu maju dan meluas, memperkuat landasan ilmu pengetahuan di masa depan. Oleh karena itu ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan selalu maju.

TUJUAN ILMU PENGETAHUAN

Ilmu pengetahuan adalah usaha terencana untuk menyelidiki dan memperdalam pemahaman tentang berbagai aspek kenyataan. Dengan membatasi ruang lingkup penelitiannya, ilmu berfokus pada pengumpulan data dan bukti yang akurat. Melalui metode ilmiah, ilmu menghasilkan rumusan dan teori yang jelas, memberikan kepastian yang didasarkan pada pengujian dan analisis empiris. Proses ini memastikan pengetahuan yang

diperoleh bersifat objektif dan dapat diandalkan, meningkatkan pemahaman manusia tentang dunia dan memperkuat dasar untuk pengembangan lebih lanjut dalam berbagai bidang ilmu (Suriasumantri, 2010). Pada hakikatnya, ilmu pengetahuan bertujuan untuk mencari kebenaran ilmiah yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Ilmu pengetahuan menyediakan metode dan prosedur sistematis yang memungkinkan manusia untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena di dunia ini dengan cara yang terukur dan objektif (Supriatna, 2019). Melalui penelitian ilmiah dan berbagai metode lainnya, ilmu pengetahuan membantu individu memperoleh kebenaran yang lebih akurat dan mendalam. Proses ini mencakup pengumpulan data, analisis, dan verifikasi yang dapat diulang, sehingga memberikan landasan yang kokoh untuk memahami realitas dan membuat keputusan yang berdasarkan pada informasi yang valid dan dapat dipercaya.

Ada beberapa tujuan utama ilmu pengetahuan, antara lain sebagai berikut:

- *Explaining*, *Discribing* (menjelaskan, mendeskripsikan: Digunakan untuk menjelaskan sesuatu dengan menggunakan penalaran deduktif berdasarkan premis-premis dasar yang telah ditetapkan sebelumnya, penalaran probabilistik berdasarkan pola berpikir induktif dari beberapa situasi yang berbeda, penalaran fungsional berdasarkan kedudukan suatu komponen dalam suatu sistem secara keseluruhan, dan penalaran berdasarkan faktor yang berkenaan dengan hal tersebut. terhadap gejala. sering terjadi (genetik) (Ahmadi dan Alinafiah, 2022).
- Meramalkan (*Prediction*): Ilmu pengetahuan juga bertujuan untuk meramalkan atau memprediksi suatu fenomena berdasarkan pola-pola yang telah ditemukan sebelumnya (Ahmadi dan Alinafiah, 2022).

- Mengontrol (Control): Ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk mengontrol dan mengendalikan suatu fenomena agar sesuai dengan yang diharapkan (Ahmadi dan Alinafiah, 2022).
- Mencari kebenaran ilmiah yang harus sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku (Ilmiah). Ilmu pengetahuan memungkinkan manusia mencapai kebenaran melalui proses yang terstruktur, seperti penelitian ilmiah dan metode lainnya. Proses ini memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan didasarkan pada bukti yang valid dan dapat dipercaya (Supriatna, 2019).
- Aksiologi dan Etika: Dalam konteks Islam, ilmu pengetahuan bertujuan untuk memberikan manfaat praktis bagi kehidupan manusia serta memperkuat keimanan. Ilmu harus diamalkan demi kemaslahatan di dunia sekaligus menjadi bekal untuk kebahagiaan di akhirat. Aksiologi ilmu dalam Islam menekankan keseimbangan antara manfaat duniawi dan spiritual, memastikan ilmu digunakan untuk tujuan yang mulia dan bermanfaat (Rosnawati et al, 2021).

FUNGSI ILMU PENGETAHUAN

Ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan fenomena alam dan meramalkan peristiwa, tetapi juga memberikan pedoman dalam mengambil keputusan yang rasional dan berbasis data. Ilmu pengetahuan berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup melalui inovasi di bidang kesehatan, teknologi, dan lingkungan. Selain itu, ilmu pengetahuan mendukung perkembangan masyarakat dengan menyediakan landasan pengetahuan yang mendorong kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya, sehingga menciptakan masa depan yang lebih baik. Menurut Octaviana dan Ramadhani (2021), fungsi ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut: *Pertama*, untuk memahami berbagai pengetahuan yang telah disusun secara sistematis, penting untuk mengikuti syarat-syarat dan metode tertentu agar

pengetahuan tersebut diakui sebagai ilmu pengetahuan. Proses ini melibatkan observasi, eksperimen, pengumpulan data, serta analisis yang objektif. Pengetahuan yang diperoleh harus diuji kebenarannya melalui metode ilmiah dan dapat direplikasi oleh peneliti lain. Dengan demikian, pengetahuan tersebut dapat diterima sebagai bagian dari ilmu pengetahuan yang valid dan terpercaya. *Kedua*, dapat berfungsi secara fungsional ketika terdiri dari berbagai bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi. Setiap komponen memiliki perannya sendiri namun saling mendukung dan mempengaruhi bagian lainnya, menciptakan keselarasan dan efisiensi dalam sistem secara keseluruhan. dapat berfungsi secara fungsional dalam suatu sistem, artinya yang terdiri dari bagian-bagian dan antar bagian saling berhubungan satu sama lain. *Ketiga*, untuk membuat hipotesis yang berfungsi sebagai dugaan awal tentang fenomena tertentu. Hipotesis ini kemudian diuji melalui eksperimen atau observasi untuk mengukur kebenarannya. Proses ini penting untuk mengembangkan teori ilmiah yang akurat dan dapat diandalkan berdasarkan data dan bukti yang diperoleh. *Keempat*, untuk mengendalikan berbagai aspek kehidupan dengan menerapkan teori-teori yang telah diuji dan dibuktikan. Teori-teori ilmiah memberikan dasar pemahaman tentang bagaimana sistem atau fenomena bekerja, sehingga kita dapat mengontrol variabel dan kondisi untuk mencapai hasil yang diinginkan.

2

Problematika Ilmu Pengetahuan Dalam Islam

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan elemen yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Ilmu yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari diharapkan dapat membantu manusia untuk menjalankan aktivitasnya dengan lebih baik. Dalam sejarah, dunia Islam mengalami kemajuan pesat dan menciptakan peradaban besar karena ilmu pengetahuan mendapat perhatian dan penghargaan yang tinggi di kalangan umat Islam. Hal ini didorong oleh ajaran Islam itu sendiri, yang tertuang dalam Al-Qur'an. Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad di Gua Hira, yaitu ayat "*Iqra*' (Bacalah)", mengandung pesan mendalam bahwa

ilmu pengetahuan harus diberikan posisi yang tinggi dalam kehidupan umat Islam. Dalam ayat lain, Allah juga menegaskan bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan mendapatkan derajat yang lebih tinggi di sisi-Nya. Selain itu, sebuah hadis yang sangat dikenal oleh umat Islam menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam ajaran Islam, yang tidak hanya berlaku untuk sebagian orang, tetapi untuk seluruh umat Muslim. Dengan demikian, ajaran Islam menempatkan ilmu sebagai pilar utama dalam pembangunan peradaban dan kemajuan umat manusia.

PROBLEMATIKA ILMU PENGETAHUAN

- **Pandangan Islam tentang Ilmu Pengetahuan**

Ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam, dan hal ini ditegaskan dengan jelas dalam al-Qur'an. Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad di Gua Hira' adalah perintah untuk membaca, yang tercantum dalam firman Allah, *Iqra'* yang berarti bacalah. Perintah ini bukan sekadar instruksi sederhana, tetapi merupakan ajakan untuk mengejar ilmu dan pengetahuan. Sebagaimana firman Allah:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ۚ

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan* (Q.S. Al-Alaq/96: 1).

Menurut Shihab (2001), Jibril menyampaikan perintah "*iqra*" lebih dari satu kali hingga Nabi Muhammad SAW benar-benar dapat menerima wahyu. Istilah "*iqra*" memiliki banyak makna, termasuk berkomunikasi, meneliti, mempelajari, dan memahami sifat-sifat sesuatu. Selain itu, "*iqra*" juga mencakup membaca, baik materi yang tertulis maupun lisan. Perintah ini menandai

pentingnya ilmu pengetahuan dan pemahaman dalam Islam, serta menekankan peran membaca dan belajar dalam proses penyampaian wahyu. Wahyu pertama ini menyoroti betapa pentingnya menyebut nama Tuhan, "*bismi Rabbik*." Ajaran ini mendorong umat Islam untuk membaca bukan hanya untuk kepentingan perolehan ilmu pengetahuan tetapi juga dengan harapan agar membaca dapat memajukan umat manusia. Membaca dengan pengetahuan tentang Tuhan diyakini dapat memberikan dampak yang lebih dalam, serta dapat meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kualitas masyarakat.

Ayat ini juga merupakan wahyu pertama kepada Nabi Muhammad Saw yang substansinya memerintahkan umat manusia untuk membaca dan mempelajari segala sesuatu yang ada di alam ini dengan nama Allah yang Maha Pencipta. Perintah ini menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pembelajaran dalam kehidupan manusia. Dalam ayat tersebut, Allah Swt menyuruh Nabi Muhammad untuk membaca, yang menunjukkan bahwa memperoleh pengetahuan adalah kewajiban setiap Muslim. Ilmu pengetahuan adalah alat untuk memahami ciptaan Allah dan untuk hidup dengan benar. Allah menciptakan manusia dari segumpal darah, dan melalui ilmu, manusia dapat berkembang dari keadaan awal yang sederhana menjadi makhluk yang berpengetahuan dan bijaksana. Pentingnya ilmu pengetahuan terletak pada kemampuannya untuk memberikan panduan dalam kehidupan. Dengan ilmu, manusia dapat memahami hakikat kehidupan, menjalani hidup sesuai petunjuk Allah, dan menghindari kesalahan. Ini membawa manfaat duniawi dan spiritual, membantu manusia mencapai keselamatan di dunia serta kebahagiaan di akhirat. Ilmu pengetahuan memiliki peran penting dalam memuliakan manusia, yang dapat dilihat dari kisah Nabi Adam AS. Dalam tradisi Islam, Nabi Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah dan diberi pengetahuan istimewa.

Keistimewaannya terletak pada kemampuan Adam untuk mengetahui nama-nama benda dan konsep yang tidak diketahui oleh malaikat (Katsir, 2007). Saat Allah memerintahkan malaikat untuk sujud kepada Adam sebagai bentuk penghormatan, malaikat mematuhi, menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki Adam memberikan kemuliaan yang luar biasa. Pengetahuan ini bukan hanya sekadar informasi, tetapi juga kemampuan untuk memahami dan mengelola dunia dengan bijaksana. Adam memiliki pengetahuan yang membedakannya dari makhluk lain, termasuk malaikat. Ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan bukan hanya tentang akumulasi informasi, tetapi juga tentang bagaimana pengetahuan tersebut digunakan untuk menjalani kehidupan dengan lebih baik dan memajukan umat manusia. Ilmu pengetahuan memberi manusia kemampuan untuk berkembang, menciptakan, dan membuat keputusan yang bijaksana. Dengan demikian, ilmu pengetahuan memainkan peran yang sangat penting dalam memuliakan dan mengangkat derajat manusia di hadapan makhluk lainnya.

Ayat ini menekankan bahwa kemajuan peradaban bergantung pada ilmu pengetahuan. Pengetahuan dan pembelajaran dianggap sebagai faktor utama dalam membangun dan memajukan masyarakat. Berbeda dengan kekayaan materi atau kekuatan pertahanan yang hanya memberikan keuntungan sementara, ilmu pengetahuan menawarkan dasar yang solid untuk inovasi, pemecahan masalah, dan pertumbuhan berkelanjutan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dianggap lebih berharga dalam mencapai perkembangan peradaban yang stabil dan berkelanjutan. Ada pula ayat lain yang memotivasi umat Islam untuk mengejar peradaban tinggi, sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰه

Artinya: *Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah* (Q.S. Ali-Imran/3: 110).

Islam adalah agama yang memberikan petunjuk dan aturan hidup bagi umat manusia, bertujuan untuk meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Dalam rangka mencapai kesejahteraan tersebut, Allah memberikan manusia akal dan pikiran sebagai alat untuk berpikir dan memahami dunia. Selain itu, wahyu yang diturunkan oleh Allah juga berfungsi sebagai panduan hidup, mengarahkan umat Islam agar menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah diajarkan-Nya. Wahyu ini, yang tercermin dalam Al-Qur'an dan Sunnah, menjadi sumber utama yang memberikan pedoman moral dan spiritual untuk umat Islam. Selama sejarahnya, umat Islam pernah mencapai puncak kejayaan dalam peradaban, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan. Kejayaan ini terjadi berkat integrasi antara akal yang diberikan Allah dan wahyu yang diturunkan-Nya. Pada masa itu, umat Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan, yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi dasar untuk kemajuan peradaban. Berbagai penemuan dan kontribusi penting dalam berbagai bidang ilmiah, seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat, muncul dari para ilmuwan Muslim yang memadukan logika akal dengan ajaran wahyu. Sehingga, kemajuan ilmu pengetahuan menjadi faktor utama dalam kejayaan peradaban Islam pada masa lampau

- **Dikotomi Ilmu Pengetahuan**

Dikotomi ilmu pengetahuan adalah isu yang terus-menerus diperdebatkan dalam dunia Islam, dari zaman kemunduran hingga saat ini. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan dipandang sebagai suatu konsep holistis, yang tidak mengenal pemisahan antara pengetahuan dan nilai-nilai. Islam mengajarkan bahwa semua bentuk pengetahuan—baik yang bersifat religius maupun ilmiah—adalah bagian dari keseluruhan sistem pengetahuan yang saling terkait dan tidak terpisah. Konsep ini menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus diintegrasikan dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang ditetapkan oleh ajaran agama. Oleh karena itu, dalam tradisi Islam, pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai hasil dari penelitian empiris dan logika rasional, tetapi juga harus selaras dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Pandangan ini bertentangan dengan pendekatan yang seringkali memisahkan ilmu pengetahuan ke dalam kategori yang terpisah, seperti "ilmu agama" dan "ilmu umum." Dikotomi ilmu pengetahuan dalam Islam merupakan isu yang telah lama menjadi perdebatan hangat di kalangan para pemikir dan praktisi pendidikan, baik di tingkat konsepsi maupun kelembagaan. Perdebatan ini terutama berkisar pada pembagian antara "ilmu-ilmu agama" (*al-umum al-diniyyah* atau *religious sciences*) dan "ilmu-ilmu umum" (*general sciences*). Sejak abad pertengahan, perbedaan ini telah muncul dan terus berlanjut hingga saat ini, menciptakan garis pemisah yang signifikan dalam cara pandang terhadap ilmu pengetahuan dalam konteks Islam. Ilmu-ilmu agama sering dianggap sebagai domain yang terpisah dan memiliki otoritas khusus dalam memahami aspek-aspek spiritual dan etika, sementara ilmu-ilmu umum dipandang lebih fokus pada pengetahuan duniawi dan empiris. Pembagian ini sering menimbulkan perdebatan mengenai sejauh mana kedua bidang ilmu tersebut bisa saling berinteraksi dan berintegrasi. Di banyak wilayah dunia Muslim, termasuk

Indonesia, diskusi tentang dikotomi ini tidak hanya melibatkan perdebatan teoretis tetapi juga mempengaruhi struktur dan kebijakan pendidikan. Keduanya sering dianggap sebagai entitas yang terpisah, namun banyak yang berargumen bahwa integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dapat menghasilkan pendekatan yang lebih holistik terhadap pengetahuan dan pendidikan.

SEJARAH TIMBULNYA DIKOTOMI ILMU PENGETAHUAN

- **Pengertian Dikotomi**

Secara etimologi, istilah dikotomi berasal dari bahasa Inggris *dichotomy*, yang berarti pembagian menjadi dua bagian atau cabang (Echols dan Shadily, 1992). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikotomi diartikan sebagai pembagian menjadi dua kelompok yang saling bertentangan. Secara umum, istilah ini digunakan untuk menggambarkan pemisahan atau perbedaan mendasar antara dua hal yang berbeda. Adapun secara istilah atau terminologis, dikotomi dipahami sebagai pemisahan antara ilmu (umum) dan agama yang kemudian berkembang menjadi fenomena dikotomik lainnya. Dikotomi adalah pemisahan secara teliti dan jelas dari suatu jenis menjadi dua yang terpisah satu sama lain di mana yang satu sama sekali tidak dapat dimasukkan ke dalam yang satunya lagi dan sebaliknya (Nizar, 2008). Sementara menurut Al-Faruqi (1982), dikotomi secara terminologis menggambarkan adanya dualisme antara dimensi religius dan kultural. Al-Faruqi mengemukakan bahwa pembagian ini memisahkan aspek spiritual dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat. Dualisme ini menunjukkan perbedaan fundamental antara keyakinan agama yang mendalam dan praktik budaya yang berkembang dalam konteks sosial. Lebih lanjut Mustaqim (2015) mengemukakan, bahwa Dikotomi adalah pemisahan yang cermat dan jelas dari suatu kategori menjadi dua

bagian yang saling terpisah. Dalam dikotomi, setiap bagian tidak dapat digabungkan atau dimasukkan ke dalam bagian lainnya, sehingga keduanya berdiri sebagai entitas yang sepenuhnya terpisah dan berbeda. Dikotomi ilmu membagi pengetahuan menjadi kategori-kategori terpisah, seperti ilmu Islam dan ilmu umum, pendidikan umum dan pendidikan Islam, serta sekolah umum dan sekolah agama (Wahid, 2014). Pembagian ini membantu dalam memahami bagaimana berbagai bidang ilmu dan pendidikan dapat saling melengkapi atau berdiri terpisah berdasarkan konteks dan tujuan yang berbeda.

Dalam praktiknya, terdapat pembagian ilmu pengetahuan menjadi dua kategori: ilmu umum dan ilmu Islam, yang mencakup pendidikan umum dan pendidikan Islam, serta guru dan sekolah yang terkait. Ilmu agama biasanya dikaitkan dengan Islam, sementara ilmu umum sering dianggap berasal dari Barat. Pembagian ini memisahkan pendidikan menjadi dua area yang tampaknya bertentangan, yang berdampak negatif pada hasil pendidikan di Indonesia. Akibatnya, pendidikan menghasilkan ilmuwan yang kurang bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan, serta ahli agama yang tidak sensitif terhadap kondisi sosial dan perkembangan zaman modern. Pemisahan ini menciptakan pola pikir bipolar yang menyebabkan individu menjadi terasing dari dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan alam, dan budaya sekitarnya. Proses ini mengarah pada dehumanisasi yang masif baik dalam ranah keilmuan maupun keagamaan, mengurangi kemampuan individu untuk berintegrasi dan berkontribusi secara efektif dalam Masyarakat (Abdullah, 2003). Lebih lanjut Abdullah (2003), mengutarakan bahwa kondisi tersebut muncul karena masyarakat meyakini bahwa agama dan ilmu adalah dua entitas terpisah yang tidak dapat dipertemukan. Keduanya memiliki wilayah yang berbeda, termasuk objek formal dan material, metode penelitian, kriteria kebenaran, serta peran dan

status masing-masing. Agama dan ilmu beroperasi dalam ranahnya sendiri-sendiri dan tidak saling mempengaruhi. Agama tidak terlibat dalam penelitian ilmiah, sementara ilmu tidak memperhatikan aspek agama, menciptakan pemisahan yang jelas antara keduanya.

Dikotomi ilmu pengetahuan dalam Islam terus menjadi topik perdebatan hangat dan tak berkesudahan. Perdebatan ini berfokus pada pemisahan antara ilmu-ilmu agama (*al-'ulum al-diniyyah*) dan ilmu-ilmu umum (*general sciences*). Sejak abad pertengahan, ada kecenderungan untuk membedakan antara studi tentang agama dan ilmu pengetahuan sekuler. Isu ini tetap relevan di kalangan pemikir dan praktisi pendidikan di dunia Muslim, termasuk Indonesia, baik dalam hal konsepsi maupun kelembagaan pendidikan (Azra, 2022). Diskusi ini mencerminkan tantangan dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Dalam proses kesejarahan peradaban Islam, dikotomi ilmu dan agama bermula dari interaksi awal antara Islam-Arab dengan berbagai budaya dan tradisi intelektual lainnya. Pada masa awal perkembangan peradaban Islam, agama Islam dikenal sebagai sistem yang sangat universal, mencakup dan mengakomodasi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk ilmu pengetahuan dan filsafat. Islam pada awalnya tidak membatasi diri pada satu jenis pengetahuan, melainkan berusaha mengintegrasikan berbagai aspek pemikiran dan pengetahuan ke dalam kerangka keagamaan yang komprehensif.

Namun, titik pembelahan utama terjadi ketika peradaban Islam mulai berinteraksi dengan ilmu-ilmu filsafat yang berasal dari tradisi non-Islam, seperti Yunani dan Romawi. Proses ini dimulai dengan penerjemahan karya-karya filsafat dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab, yang memperkenalkan konsep-konsep baru dan metode berpikir yang berbeda. Pertemuan ini

menyebabkan terjadinya pergeseran dalam cara pandang terhadap pengetahuan dan metode ilmiah. Filsafat yang dipengaruhi oleh pemikiran rasional dan logika sering kali berbenturan dengan doktrin agama yang lebih bersifat wahyu dan iman. Dalam konteks pendidikan Islam, dikotomi merujuk pada pembagian yang tajam antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum. Dalam sistem ini, pendidikan agama Islam dan ilmu pengetahuan umum diajarkan secara terpisah, seolah-olah keduanya tidak saling berhubungan. Pendekatan ini menyebabkan adanya jarak antara kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan, yang seharusnya saling melengkapi dan memperkuat. Ketika pendidikan agama Islam dan pendidikan umum dipisahkan, ada risiko besar bahwa aspek-aspek penting dari peradaban Islam akan terabaikan. Pendidikan agama Islam berfungsi untuk membentuk akhlak dan karakter berdasarkan prinsip-prinsip Islam, sementara pendidikan umum memberikan pengetahuan ilmiah dan keterampilan praktis. Namun, jika keduanya tidak terintegrasi, muncul kemungkinan bahwa siswa tidak akan mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pemisahan ini dapat berdampak pada peradaban Islam secara keseluruhan, dengan mengurangi kemampuannya untuk berkembang secara holistik. Peradaban Islam yang kaffah dan universal mencakup integrasi antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai agama, sehingga mendukung perkembangan individu dan masyarakat secara menyeluruh. Jika pendidikan dikotomik terus berlanjut, ada bahaya bahwa generasi mendatang akan menghadapi kesulitan dalam menghubungkan ajaran agama dengan tantangan dan peluang dunia modern. Oleh karena itu, penting untuk mendekati pendidikan Islam dengan pendekatan yang menyatukan aspek agama dan ilmu pengetahuan. Dengan cara ini, pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu yang berakhlak mulia tetapi juga siap menghadapi dan berkontribusi

dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

- **Sejarah Dikotomi Ilmu Pengetahuan**

Dikotomi pengetahuan dalam kehidupan umat Islam merupakan hasil proses sejarah yang berakar dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Proses ini mencerminkan bagaimana ideologi, politik, sosial, dan budaya mempengaruhi cara pandang dan pembagian pengetahuan. Dalam perjalanan sejarah umat Islam, pembagian ini muncul sebagai respons terhadap dinamika dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Faktor-faktor tersebut membentuk cara umat Islam memahami dan mengkategorikan pengetahuan, menciptakan suatu sistem yang membedakan antara pengetahuan yang dianggap ortodoks dan yang dianggap menyimpang. Dengan demikian, dikotomi ini mencerminkan interaksi kompleks antara berbagai aspek kehidupan yang membentuk sejarah intelektual umat Islam. Dikotomi keilmuan mengarah pada perbedaan signifikan dalam model pemikiran. Di satu sisi, pendidikan yang fokus pada ilmu pengetahuan modern cenderung mengabaikan nilai-nilai keagamaan, sementara di sisi lain, pendidikan agama sering kali terpisah dari perkembangan ilmu pengetahuan. Implikasi dari pembagian ini adalah munculnya dua pendekatan pendidikan yang terpisah: satu yang mengutamakan pengetahuan rasional dan satu lagi yang menekankan ajaran agama, tanpa integrasi antara keduanya. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya keseimbangan dan pemahaman yang holistik dalam proses pendidikan dan pengembangan intelektual. Dalam Islam, penguasaan ilmu pengetahuan sangat dihargai dan dianggap penting. Islam memandang ilmu secara holistik dan menyeluruh, tanpa adanya pemisahan atau dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk mencari ilmu dengan meneliti dan memahami alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu adalah jalan

untuk meningkatkan derajat di sisi Allah. Dalam ajaran Islam, orang yang memiliki pengetahuan dianggap lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan yang tidak mengetahui, karena ilmu memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan penciptaan Tuhan.

Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: *Niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat* (Q.S. Al-Mujadalah/58: 11).

Ilmu pengetahuan dan agama saling melengkapi dalam membentuk pemahaman menyeluruh tentang eksistensi manusia dan alam semesta. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena memiliki peran integral dalam membimbing kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan, yang berfokus pada observasi dan analisis, memungkinkan manusia untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena alam, memberikan pengetahuan yang bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan. Sementara itu, agama memberikan kerangka moral dan spiritual, yang membantu individu memahami tujuan hidup mereka dan hubungan mereka dengan Tuhan. Allah menciptakan akal manusia untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk belajar dan berkembang, serta untuk mendapatkan bimbingan spiritual dari agama. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dan agama bekerja secara harmonis, memfasilitasi manusia dalam mencari kebenaran, menjalani kehidupan yang bermakna, dan mencapai keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan nilai-nilai spiritual. Keduanya

merupakan aspek dari totalitas yang membentuk pandangan holistik mengenai kehidupan dan alam semesta, mengarahkan manusia pada pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh tentang eksistensi mereka dan tujuan hidup. Selanjutnya menurut Azra, yang dikutip oleh Muhaimin (2004), analisis historis menunjukkan perubahan signifikan dalam kurikulum pendidikan Islam setelah kehancuran teologi Mu'tazilah pada masa Khalifah al-Ma'mun (198-218 H/813-833 M). Sebelum periode tersebut, ilmu-ilmu umum, termasuk kajian empiris dan nalar, merupakan bagian integral dari kurikulum madrasah. Mu'tazilah, dengan penekanan pada rasionalitas dan pengetahuan empiris, mendorong pembelajaran ini sebagai bagian dari pendidikan formal. Namun, setelah runtuhnya Mu'tazilah, terjadi perubahan dramatis. Pemakruhan bahkan pengharaman terhadap penggunaan nalar dan ilmu-ilmu umum mulai berlaku. Akibatnya, ilmu-ilmu tersebut yang sebelumnya diajarkan dan dianggap penting, dihapuskan dari kurikulum madrasah. Ini menyebabkan individu yang masih tertarik pada kajian empiris dan ilmiah harus melanjutkan pembelajaran secara mandiri atau dalam kondisi tersembunyi. Ilmu-ilmu ini dianggap subversif, karena berpotensi menggugat kemapanan doktrin Sunni, terutama dalam bidang kalam (teologi) dan fikih (hukum Islam). Keadaan ini menciptakan situasi di mana pemikiran ilmiah harus dilakukan di luar struktur formal pendidikan, menunjukkan ketegangan antara pengetahuan empiris dan ortodoksi agama pada masa itu. Paparan tersebut menunjukkan bahwa sejarah mencatat disharmonisasi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang menyebabkan dikotomi dalam pendidikan antara ilmu agama dan ilmu sekuler. Dualisme ini mengakibatkan kemunduran umat Islam di berbagai bidang, sementara Barat mengalami kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan. Kemajuan Barat, yang melibatkan eksplorasi ilmiah dan penaklukan wilayah, memperburuk ketertinggalan umat Islam yang terhambat oleh pemisahan tersebut.

Fanatisme beragama merupakan faktor signifikan dalam kemunculan dikotomi ilmu antara agama dan ilmu umum. Sikap fanatisme ini melahirkan eksklusivisme, di mana kelompok-kelompok dengan pandangan sempit percaya bahwa hanya agama mereka yang benar dan memberikan keselamatan, sementara agama lain dianggap salah dan tidak bernilai. Pemikiran eksklusif ini menyebabkan penolakan terhadap dialog dan kerja sama dengan kelompok lain, serta mengisolasi diri dari interaksi yang lebih luas. Dalam konteks ini, kelompok-kelompok yang terjebak dalam fanatisme sering kali menolak pembelajaran ilmu-ilmu umum dan menolak kolaborasi dalam memecahkan masalah-masalah bersama. Dalam beberapa kasus, fanatisme ini bahkan bisa mendorong penggunaan kekerasan untuk menyelesaikan perbedaan dengan kelompok luar. Akibatnya, dikotomi ilmu semakin dalam, menghambat perkembangan ilmu pengetahuan secara keseluruhan dan memperburuk perpecahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Realitas ini mengingatkan kita bahwa mengisolasi diri dari sistem pemikiran dan kehidupan sosial mempengaruhi sistem keilmuan dalam Islam. Kecenderungan menutup diri dapat menyebabkan ilmu menjadi tidak utuh, terbagi secara parsial, dan tercerai-berai. Akibatnya, ketidaksatabilan antara aspek jasmani dan rohani akan muncul. Integrasi pemikiran dan keterlibatan sosial penting untuk menjaga keutuhan dan stabilitas sistem keilmuan Islam.

- **Dikotomi di Indonesia**

Proses pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sejarah kedatangan Islam di wilayah ini. Meskipun terdapat berbagai pendapat mengenai waktu pastinya, jelas bahwa penyebaran Islam di Indonesia sangat dipengaruhi oleh para mubaligh dan aktivitas perdagangan. Kedatangan Islam ini disertai dengan proses akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam, yang mempengaruhi cara pendidikan Islam berkembang. Dalam

konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya menyebarkan ajaran agama tetapi juga menyerap elemen budaya setempat, menciptakan bentuk pendidikan yang khas dan sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia pada masa itu. Akibatnya, pendidikan Islam di Indonesia menjadi sebuah sistem yang memadukan ajaran agama dengan tradisi lokal, mencerminkan interaksi dinamis antara agama dan budaya dalam perkembangan sejarah Indonesia. Pesantren merupakan manifestasi awal pendidikan Islam di Indonesia dan berperan penting dalam dinamika perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Keberadaan pesantren berhubungan erat dengan proses penyebaran Islam di wilayah ini. Terdapat beberapa pandangan tentang awal kemunculan pesantren, diantaranya adalah pandangan Abdurrahman Mas'ud (202), yang menyebutkan bahwa pesantren tidak dapat dipisahkan dari peran Walisongo. Walisongo, sebagai tokoh-tokoh penyebar agama Islam di Jawa, memainkan peran krusial dalam pembentukan dan pengembangan pesantren. Mereka tidak hanya menyebarkan ajaran Islam tetapi juga mendirikan institusi pendidikan yang dikenal dengan nama pesantren. Melalui pesantren, pendidikan Islam diperkenalkan dan disebarluaskan secara sistematis, mengintegrasikan ajaran agama dengan nilai-nilai lokal. Ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya sebagai tempat belajar agama tetapi juga sebagai pusat akulturasi budaya dan pendidikan yang mendalam. Sebagai hasilnya, pesantren menjadi simbol penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, mencerminkan kontribusi Walisongo dan dinamika perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Dalam catatan sejarah, Pesantren Tegalsari di Ponorogo, didirikan pada tahun 1724, merupakan lembaga pendidikan pesantren tertua. Namun, berdasarkan survei Belanda pada 1819, pesantren berkembang pesat di seluruh pulau Jawa, termasuk di Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedua, Surabaya, Madiun, dan Ponorogo. Martin van Bruinessen, seorang Islamis Belanda,

berpendapat bahwa sebelum abad ke-18, lembaga pendidikan seperti pesantren belum ada dan yang ada hanyalah pengajaran perorangan yang tidak terstruktur (Mustaqim, 2015).

Selanjutnya pada awal abad ke-20 M, pendidikan di Indonesia mengalami perpecahan menjadi dua golongan utama. Pertama adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah-sekolah Barat dari pemerintah Hindia Belanda, yang bersifat sekuler dan tidak mencakup ajaran agama. Kedua adalah pendidikan yang diberikan oleh pondok pesantren, yang berfokus eksklusif pada pendidikan agama. Dengan demikian, masyarakat Indonesia menghadapi dua corak pendidikan: corak lama yang berpusat di pondok pesantren dan corak baru yang ditawarkan oleh sekolah-sekolah Belanda. Perpecahan ini mencerminkan adanya perbedaan mendalam dalam pendekatan dan tujuan pendidikan pada masa itu (Muhaimin, 2004). Pendidikan modern di Indonesia, yang dikelola oleh Belanda, sangat berbeda dari pendidikan Islam tradisional, baik dalam metode maupun tujuan. Pendidikan yang diterapkan oleh Belanda fokus pada pengetahuan umum dan keterampilan duniawi, sedangkan pendidikan Islam lebih menekankan pada pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pengamalan ajaran agama. Perbedaan ini mengarah pada munculnya dikotomi dalam lembaga pendidikan di Indonesia, yang membedakan antara sekolah agama dan sekolah umum. Sekolah agama berfokus pada ilmu-ilmu agama, sedangkan sekolah umum lebih menekankan pada ilmu-ilmu umum. Keduanya memiliki pendekatan dan tujuan yang berbeda, yang mencerminkan perbedaan mendasar dalam isi dan orientasi pendidikan.

Kemunculan dikotomi antara sekolah umum dan madrasah mencerminkan perwakilan dalam pendidikan Islam. Persoalan ini semakin rumit dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri pada 1975, yang menyamakan status sekolah

umum dengan madrasah. Keputusan ini mempertegas perbedaan antara keduanya, di mana sekolah umum memiliki kurikulum umum, sedangkan madrasah fokus pada pendidikan agama. Hal ini menambah kompleksitas hubungan antara kedua jenis institusi pendidikan, menggarisbawahi ketegangan antara pengajaran ilmiah dan keagamaan dalam sistem pendidikan Indonesia. Dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan Islam menciptakan stratifikasi, memposisikan pendidikan Islam pada level yang lebih rendah. Akibatnya, pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam hal posisi tawar dan persepsi yang buruk, baik di masyarakat maupun pemerintah. Status pendidikan Islam di bawah Departemen Agama berdampak pada fasilitas dan anggaran yang terbatas, sehingga meskipun jumlah madrasah sangat banyak, kualitas pengelolaan dan hasilnya seringkali tidak memadai. Hal ini memperlemah daya saing dan efektivitas pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan umum.

Pendidikan Islam sering dipandang sebelah mata, dianggap kurang relevan dibandingkan dengan sistem pendidikan modern. Kesan negatif ini muncul karena metode pengelolaannya yang tradisional dan fokusnya yang dianggap hanya pada aspek akhirat. Ada anggapan bahwa untuk meraih kesuksesan duniawi, sebaiknya tidak bersekolah di madrasah. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dengan sistem pendidikan lain, agar ilmu Islam dapat berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Integrasi ini bertujuan untuk menghidupkan kembali prinsip-prinsip universal dan integratif dari ilmu Islam. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah melalui eksploitasi ilmiah terhadap ilmu Islam, yang dikenal sebagai pengilmuan Islam atau ilmuisasi Islam. Metode ini memungkinkan ilmu Islam untuk berkontribusi secara signifikan dalam konteks ilmiah dan praktis, menyelaraskan dimensi akhirat dengan kebutuhan dan tantangan kehidupan duniawi.

DAMPAK PROBLEMATIKA KEILMUAN BAGI DUNIA ISLAM DAN DUNIA BARAT

Problematika keilmuan di dunia Islam memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan intelektual, sosial, dan religious, antara lain: *Pertama*, ketidakselarasan antara ilmu agama dan ilmu umum yang menciptakan kesenjangan wawasan yang mempengaruhi dinamika ilmiah dan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Muslim (Riyadi, 2018). Konflik antara tradisi ilmiah dan ajaran agama sering membatasi inovasi dan kualitas pendidikan. *Kedua*, ilmu pengetahuan sering dianggap bertentangan dengan agama, yang dapat menimbulkan ketegangan besar dalam masyarakat, khususnya jika pandangan ini diterima oleh umat Islam sendiri (Nidzom, 2016). Ketika ilmuwan dianggap meragukan ajaran agama, konflik antara komunitas ilmiah dan religius dapat terjadi, mempengaruhi hubungan antarindividu dan menghambat perkembangan pengetahuan. Namun, dengan memahami bahwa ilmu pengetahuan dan agama tidak perlu saling bertentangan, masyarakat dapat mengembangkan dialog yang konstruktif dan harmonis. Hal ini memungkinkan ilmu pengetahuan dan agama untuk saling melengkapi dan memperkaya pemahaman kita tentang dunia. *Ketiga*, kemajuan sains yang pesat seringkali menggeser nilai-nilai religius dan peran sakral agama, seperti diungkapkan oleh Hamdan dan Nugrawiyati (2020). Penjelasan ilmiah yang mendominasi dapat menggantikan peran agama dalam menjelaskan fenomena alam dan eksistensi manusia. Dengan sains yang menawarkan penjelasan empiris dan rasional, peran agama dalam memberikan makna dan memahami aspek spiritual menjadi kurang relevan. Akibatnya, ketidakseimbangan antara ilmu pengetahuan dan keyakinan religius mungkin terjadi, di mana sains sering dianggap lebih penting daripada nilai-nilai dan tradisi agama yang dianggap sakral. *Keempat*, untuk mengatasi masalah ini, penting untuk

menanamkan nilai-nilai yang menjaga keseimbangan antara sains dan agama. Dengan cara ini, sains yang terus berkembang dapat memberikan manfaat bagi manusia tanpa mengancam aspek-aspek penting dari kehidupan sosial dan religius (Hamdan dan Nugrawiyati, 2020). Oleh karena itu, penanganan isu-isu keilmuan di dunia Islam sangat krusial untuk mendorong kemajuan intelektual dan sosial serta memperkuat kontribusi dunia Islam dalam arena global. Integrasi pengetahuan global dengan tetap menghormati nilai-nilai agama dapat menjadi langkah penting dalam mengatasi problematika ini dan mencapai kemajuan yang seimbang.

Problematika keilmuan di dunia Islam memiliki dampak signifikan yang mempengaruhi perkembangan intelektual, sosial, dan religius. Ketidakselarasan antara tradisi ilmiah dan ajaran agama sering menimbulkan konflik, membatasi inovasi, serta mempengaruhi kualitas pendidikan. Sementara itu, kurangnya akses dan integrasi terhadap pengetahuan global dapat memperlambat kemajuan ilmiah dan teknologi. Penanganan masalah ini sangat penting untuk mendorong kemajuan intelektual dan sosial serta memperkuat kontribusi dunia Islam dalam arena global. Salah satu dampak utama dari problematika ini adalah kesenjangan wawasan keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum. Kesenjangan ini berakibat pada dinamika keilmuan dan implikasinya dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Muslim. Menurut Riyadi (2018), perbedaan perspektif antara ilmu agama yang seringkali bersifat dogmatis dan ilmu umum yang bersifat empiris bisa menyebabkan ketidakharmonisan dalam pemahaman dan praktik. Hal ini bisa membatasi kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perkembangan ilmiah modern dan menyebabkan keterbelakangan dalam pemikiran dan penerapan teknologi baru. Selanjutnya, ada anggapan bahwa ilmu pengetahuan menjadi antagonis terhadap agama, yang terutama

terlihat ketika diterapkan oleh kaum Muslim sendiri. Nidzom (2016) mengungkapkan bahwa dalam beberapa kasus, pendekatan ilmiah yang menolak atau mempertentangkan nilai-nilai agama dapat menciptakan ketegangan. Misalnya, pemahaman ilmiah tentang asal-usul kehidupan yang berbeda dari narasi religius bisa menimbulkan konflik internal di kalangan umat Muslim, yang pada akhirnya dapat memperlemah solidaritas dan kohesi sosial di komunitas tersebut.

Dampak problematika keilmuan bagi dunia Barat mencakup berbagai isu yang mengarah pada tantangan moral, sosial, dan epistemologis. Berikut adalah beberapa dampak yang signifikan, antara lain:

- Krisis Moral dan Etika
  - Krisis Lingkungan: Kemajuan teknologi di dunia Barat, meskipun mengesankan, sering kali berdampak negatif pada lingkungan. Inovasi industri, seperti penggunaan energi fosil dan produk kimia, sering kali mengabaikan dampak ekologisnya. Hal ini mengakibatkan pencemaran udara, perusakan habitat, dan perubahan iklim yang semakin buruk. Teknologi yang seharusnya memajukan peradaban justru memperburuk kondisi lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan solusi yang lebih ramah lingkungan dan menerapkan kebijakan yang lebih bertanggung jawab dalam setiap aspek inovasi dan industri (Syahrial, 2021).
  - Ketidakadilan Sosial: Kemajuan sains dan teknologi di Barat sering memperburuk kesenjangan sosial karena manfaatnya tidak tersebar merata. Inovasi canggih dan infrastruktur modern sering hanya dinikmati oleh kelompok ekonomi tertentu, sementara sebagian besar masyarakat tetap menghadapi kemiskinan dan ketidakadilan ekonomi. Perbedaan akses terhadap teknologi memperlebar jurang antara kaya dan miskin. Tanpa kebijakan distribusi yang adil,

kemajuan teknologi justru dapat memperburuk ketidaksetaraan sosial dan ekonomi, menambah tantangan dalam menciptakan masyarakat yang lebih seimbang dan inklusif (Syahrial, 2021).

- Sekularisasi Ilmu
  - Pemisahan Ilmu dari Nilai-Nilai Moral: Dalam tradisi Barat, ilmu pengetahuan sering dipisahkan dari nilai moral dan spiritual, mengarah pada pendekatan skeptis dan relativistik yang sering mengabaikan dampak etis penemuan ilmiah. Penekanan pada kemajuan teknologi tanpa mempertimbangkan konsekuensi moral dapat menimbulkan risiko seperti penyalahgunaan teknologi dan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai moral dan spiritual agar kemajuan ilmiah dapat membawa dampak yang lebih positif dan bertanggung jawab (Riyadi, 2018)
  - Westernisasi Ilmu: Westernisasi ilmu pengetahuan fokus pada akal dan pengalaman empiris, seringkali mengabaikan dimensi spiritual dan moral. Pendekatan ini mengubah pandangan terhadap pengetahuan, menekankan fakta dan metode ilmiah sambil mengabaikan nilai-nilai etis dan makna mendalam. Akibatnya, penelitian ilmiah bisa mengalami krisis makna dan tujuan, karena aspek-aspek yang berkaitan dengan tujuan hidup dan nilai-nilai luhur sering terabaikan. Pengetahuan menjadi terpisah dari konteks spiritual dan moral, padahal dimensi tersebut dapat memberikan landasan yang lebih kokoh dan menyeluruh dalam memahami serta menerapkan ilmu pengetahuan (Wahyughifary, 2015).
- Tantangan Epistemologis
  - Pertentangan antara Sains dan Agama: Di dunia Barat, ketegangan antara sains dan agama sering kali menyebabkan sekularisme, menciptakan pandangan bahwa keduanya tidak

bisa berdampingan. Hal ini mengakibatkan masyarakat cenderung memisahkan ilmu pengetahuan dari keyakinan religius, memengaruhi cara mereka memahami dan menerapkan sains dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini menyebabkan sains dan agama sering dipandang sebagai entitas terpisah yang sulit untuk diintegrasikan dalam praktik sehari-hari (Hamdan dan Nugrawiyati, 2020).

- Perubahan Paradigma Ilmiah: Paradigma ilmiah di Barat telah berubah dari pencarian kebenaran holistik menjadi pendekatan reduksionis yang lebih sempit. Perubahan ini berfokus pada analisis bagian-bagian kecil dan mengabaikan pemahaman menyeluruh tentang hubungan antara manusia, alam, dan nilai-nilai moral. Akibatnya, ilmu pengetahuan sering kali kehilangan konteks yang lebih luas dan keterkaitan mendalam antara elemen-elemen tersebut. Transformasi ini menyebabkan hilangnya wawasan penting mengenai interaksi holistik dan dampaknya pada pemahaman serta penilaian terhadap dunia dan posisi manusia di dalamnya (Riyadi, 2018).

INTEGRASI ILMU YANG IDEAL MENURUT ISLAM

Integrasi ilmu yang ideal menurut Islam bertujuan untuk menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan, mengatasi pemisahan yang sering terjadi antara keduanya. Dalam Islam, pengetahuan tidak terbatas pada satu aspek kehidupan; sebaliknya, semua ilmu dianggap sebagai bagian dari keseluruhan yang membimbing manusia menuju kebaikan dan pemahaman yang holistik. Ilmu agama, yang meliputi ajaran Al-Qur'an dan Hadis, memberikan dasar moral dan etika serta pemahaman tentang tujuan hidup dan hubungan manusia dengan Tuhan. Sementara itu, ilmu umum mencakup pengetahuan tentang dunia fisik dan fenomena alam, memungkinkan eksplorasi dan pemahaman mendalam tentang ciptaan Allah. Integrasi kedua jenis

ilmu ini berusaha menciptakan sinergi harmonis, di mana ilmu agama tidak hanya menjadi panduan moral tetapi juga kerangka untuk memahami dan menerapkan ilmu umum. Pendekatan ini mendukung pengembangan individu yang tidak hanya terampil secara teknis tetapi juga memiliki landasan etika dan spiritual yang kuat. Pendidikan yang terintegrasi ini berfokus pada penguasaan keterampilan dan pengetahuan sambil membentuk karakter sesuai nilai-nilai Islam. Dengan menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, integrasi ilmu ideal menurut Islam menghasilkan sistem pendidikan yang komprehensif, mencerminkan kesatuan pengetahuan dan kehidupan. Ini mendorong individu untuk menjadi insan yang seimbang dalam aspek spiritual dan duniawi, serta membentuk masyarakat yang bijaksana, bertanggung jawab, dan beradab. Integrasi ini memastikan bahwa ilmu pengetahuan dimanfaatkan secara seimbang dan bermanfaat untuk kemajuan umat manusia sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

- **Pengertian Integrasi Ilmu**

Integrasi ilmu dalam konteks pendidikan Islam mengacu pada upaya menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan yang komprehensif. Hal ini bertujuan untuk mengatasi dikotomi yang selama ini ada antara kedua jenis ilmu tersebut, yang sering kali terpisah dalam praktik pendidikan. Secara sederhana, integrasi ilmu pengetahuan adalah penggabungan berbagai disiplin ilmu untuk membentuk kesatuan utuh. Berdasarkan istilah Inggris "*to integrate*," yang berarti bergabung untuk membentuk keseluruhan, integrasi ilmiah melibatkan penyatuan pengetahuan dari berbagai bidang. Hal ini menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan solusi holistik terhadap masalah kompleks, serta mendorong penemuan baru dan kemajuan ilmiah yang inovatif dan efisien (Riyanto, 2013). Menurut Mulyadi (2000), integrasi keilmuan adalah proses menyelaraskan

pengetahuan dengan prinsip tauhid, yang menekankan hubungan antara ilmu dan iman. Fokus utama bukan pada ilmu itu sendiri, tetapi pada individu yang mencarinya. Nilai ilmu ditentukan oleh sejauh mana pencari ilmu dapat melihatnya dalam kerangka nilai-nilai Islam. Dengan demikian, integrasi keilmuan melibatkan penerapan prinsip tauhid untuk memahami dan menghargai ilmu, menjadikannya bagian dari upaya mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan sekadar kumpulan fakta atau data. Sedangkan Kuntowijoyo (2006). menjelaskan bahwa dalam paradigma pengilmuan Islam, integrasi ilmu berarti menyatukan wahyu Tuhan dan pemikiran manusia secara harmonis. Ilmu integralistik tidak sekadar menggabungkan, tetapi menyatukan prinsip ilmiah dan nilai-nilai wahyu. Tujuannya adalah menciptakan prinsip keilmuan yang inklusif, menghindari sekularisme dan memastikan bahwa pengetahuan tetap memperhitungkan perspektif agama dan rasional. Dengan pendekatan ini, integrasi ilmu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik tentang realitas, mengaitkan keyakinan agama dengan temuan ilmiah dalam satu kesatuan yang menyeluruh.

Sementara jika dilihat dari latar belakangnya, integrasi ilmu muncul sebagai respons terhadap sekularisasi di Barat, yang memisahkan ilmu pengetahuan dari agama. Sekularisasi, berasal dari bahasa Latin "*speculum*" yang berarti "masa" atau "generasi," merujuk pada pemisahan aspek religius dari kehidupan sehari-hari dan pengetahuan ilmiah (Berkes, 1964). Proses ini menciptakan jurang antara sains dan kepercayaan religius. Integrasi ilmu bertujuan untuk mengatasi perpecahan ini dengan menyatukan pemahaman ilmiah dan nilai-nilai religius, menciptakan harmoni dan pemahaman yang lebih komprehensif dalam pencarian pengetahuan. Menurut *Classel's Latin Dictionary* yang dikutip oleh Syahrin Harahap (2015), "*speculum*" adalah lawan dari "*eternum*," yang berarti "abadi," dan merujuk pada masa atau generasi dunia

saat ini. Ini menunjukkan bahwa sekularisasi merupakan upaya memisahkan aspek-aspek dari nilai-nilai agama, termasuk ilmu pengetahuan, dengan membedakan antara ranah ilmiah yang berfokus pada dunia kini dan aspek religius yang mengacu pada alam kekal. Proses ini menciptakan perbedaan antara sains dan kepercayaan religius, mengedepankan pemisahan antara pengetahuan duniawi dan nilai-nilai abadi.

- **Prinsip Intergasi Ilmu dalam Islam**

Integrasi pengetahuan telah menjadi subyek perhatian yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan dorongan umat Islam untuk berjuang mencapai kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan. Penjelasan umum mengenai keterbelakangan adalah kesenjangan pengetahuan yang memisahkan dunia dan akhirat, agama dan pengetahuan umum. Namun pembagian ini bukanlah hal baru dalam warisan ilmiah Islam. Ilmuwan Muslim telah berupaya untuk menyelaraskan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pengetahuan agama sejak jaman dahulu, dan menyadari bahwa keduanya dapat meningkatkan pemahaman dan saling melengkapi. Dengan mengintegrasikan pengetahuan spiritual dan logika, integrasi ini bertujuan untuk menghilangkan hambatan-hambatan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Integrasi ilmu dalam Islam adalah pendekatan yang menyatukan ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan umum dengan tujuan menghilangkan pemisahan di antara keduanya dan menciptakan sinergi yang harmonis. Prinsip utama dari integrasi ini meliputi kesatuan pengetahuan, keseimbangan, dan pengembangan karakter. Kesatuan pengetahuan mengacu pada pandangan bahwa semua ilmu berasal dari Allah, sehingga ilmu keislaman dan ilmu umum saling melengkapi dan tidak bertentangan. Ilmu agama, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis, memberikan panduan moral dan etika yang harus

diterapkan dalam ilmu pengetahuan umum. Keseimbangan adalah prinsip kedua, yang menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus digunakan untuk kebaikan umat manusia dan kesejahteraan, dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai dan ajaran agama. Prinsip ketiga adalah pengembangan karakter. Ilmu yang dipelajari harus memperkuat iman dan akhlak, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya berguna secara duniawi tetapi juga spiritual. Melalui integrasi ini, diharapkan tercapai pemahaman yang komprehensif dan penerapan ilmu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat.

Beberapa prinsip integrasi ilmu antara lain: *Pertama*, integrasi ilmu menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk menghilangkan dikhotomi antara kajian dan penguasaan ilmu oleh sarjana Muslim. Alih-alih mempelajari ilmu secara parsial, sarjana Muslim mengintegrasikan ilmu akidah, syariah, dan akhlak secara menyeluruh. Pendekatan ini menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan holistik, mencerminkan ajaran Islam tentang keterkaitan berbagai aspek pengetahuan (Nurhidayat, 2018). Lebih lanjut Kuntowijoyo dalam Nurhidayat (2018) menambahkan, bahwa Integrasi ilmu adalah proses menyatukan ilmu umum, yang berasal dari kognisi manusia, dengan ilmu agama, yang bersumber dari wahyu. Tujuannya adalah mengharmoniskan kedua sumber pengetahuan ini, dengan prinsip bahwa wahyu dan hasil pemikiran manusia memiliki kedudukan yang tidak bisa dipisahkan. Meskipun wahyu dan ilmu pengetahuan manusia berbeda, integrasi ini bertujuan untuk menjembatani keduanya agar saling melengkapi dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang realitas, menghargai keagungan wahyu sambil mengakui nilai kognisi manusia dalam konteks ciptaan Tuhan. *Kedua*, konsep integrasi ilmu proses menggabungkan elemen-elemen yang berbeda menjadi satu kesatuan yang kohesif. Dengan kata lain, terintegrasi mengacu pada komprehensif atau

mencakup semua (Mufid, 2013). Konsep integrasi ilmu menonjolkan keterkaitan semua ilmu, termasuk yang bersumber dari wahyu (ilmu agama) dan yang ditemukan melalui observasi dan penyelidikan (ilmu umum). Menurut perspektif ini, ilmu pengetahuan seharusnya bersifat saling melengkapi, bukan bersifat terpisah. Integrasi ini berupaya menciptakan pemahaman yang lebih holistik dan komprehensif dengan mempertemukan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Setiap bidang ilmu berkontribusi terhadap terbentuknya wawasan yang lebih mendalam terhadap realitas, sehingga memungkinkan kemajuan yang lebih signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. *Ketiga*, ontologi dan epistemologi Islam: Integrasi ilmu pengetahuan harus didasarkan pada prinsip ontologi dan epistemologi Islam, dimana Allah adalah sumber kebenaran. Pendekatan ini tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum, namun mengakui bahwa ilmu dapat diperoleh melalui berbagai metode tergantung pada objek kajiannya (Daulay et al, 2020). Pendekatan ini menolak pemisahan tajam antara ilmu agama dan ilmu umum. Sebaliknya, ia menganggap kedua jenis ilmu itu sebagai bagian dari keseluruhan ilmu yang bersumber dari Allah. Ilmu-ilmu agama memberikan pemahaman tentang nilai-nilai dan hukum-hukum ilahi, sedangkan ilmu-ilmu umum memberikan pengetahuan tentang dunia fisik dan fenomena alam. Integrasi ini mendorong pemahaman bahwa segala bentuk pengetahuan memiliki kontribusi pada pencarian kebenaran mendalam sesuai ajaran Islam. Oleh karena itu, dalam kerangka Islam, sains berfungsi sebagai jembatan yang mengintegrasikan pemahaman spiritual dan ilmiah untuk mencapai kebenaran yang komprehensif. *Keempat*, keterlibatan dalam penelitian ilmiah dengan integrasi nilai-nilai Islam bertujuan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Peneliti aktif berusaha memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya berfokus pada pengetahuan ilmiah, tetapi

juga mencerminkan prinsip-prinsip Islam, menciptakan harmonisasi antara sains dan ajaran agama (Qorina et al, 2024).

UPAYA YANG HARUS DILAKUKAN AGAR INTEGRASI ILMU DAPAT DIWUJUDKAN

Tujuan dari integrasi ilmu adalah untuk menyatukan pengetahuan agama dan sekuler sehingga keduanya dapat saling melengkapi dan bukannya menjadi satu kesatuan yang berbeda. Metode ini menyoroti pentingnya mengambil pendekatan holistik terhadap pengetahuan, di mana agama dan ilmu pengetahuan umum hidup berdampingan secara damai dan kooperatif untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap. Melalui kombinasi tersebut, metode ilmiah dapat memberikan justifikasi logis terhadap ajaran agama, sedangkan unsur moral dan spiritual agama dapat meningkatkan pengetahuan umum. Ada beberapa upaya menurut Mufid (2013), yang dapat dilakukan untuk mewujudkan integrasi ilmu, antara lain sebagai berikut: *Pertama*, Islamisasi ilmu pengetahuan: Tujuan "Islamisasi ilmu pengetahuan" adalah menyelaraskan ilmu pengetahuan dengan keyakinan Islam, menyingkirkan segala sesuatu yang bertentangan dengan moralitas Islam, dan memasukkan ajaran agama ke dalam kemajuan ilmu pengetahuan (Mufid, 2013). Upaya ini diyakini akan membantu umat Islam mengatasi keterbelakangan teknologi dan ilmu pengetahuan, memperkuat identitas keilmuan sesuai dengan keyakinannya, dan membangun masyarakat berbasis moralitas Islam. *Kedua*, Ilmuisasi Islam: Agar ilmu-ilmu Islam bersifat normatif serta mempunyai komponen historis, sosiologis, dan antropologis, maka harus berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah yang merupakan *grand theory* ilmu pengetahuan. Metode ini memperluas penerapan ilmu Islam dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan pemahaman Islam dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya, serta memungkinkan integrasi prinsip-prinsip Islam dalam berbagai bidang keilmuan. *Ketiga*, Integrasi-Interkoneksitas:

Harmonisasi perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis dihasilkan dari perpaduan ilmu-ilmu Islam dengan ilmu-ilmu umum melalui integrasi-interkoneksi. Metode ini berupaya menyatukan perspektif yang berbeda mengenai realitas, basis pengetahuan, dan prinsip-prinsip moral dalam rangka meningkatkan bidang ilmu Islam dan ilmu umum. Integrasi ini diharapkan akan menghasilkan ilmu pengetahuan yang lebih komprehensif dan bernilai, dimana aspek spiritual dan rasional bersatu.

3

Ilmu, Agama Dan Filsafat

PENDAHULUAN

Ada tiga alat yang digunakan manusia untuk mencari kebenaran, yaitu filsafat, ilmu, dan agama. Meskipun ketiga aspek ini bertujuan mencari kebenaran, mereka tidak bisa dianggap sama atau sinonim. Filsafat umumnya dianggap sebagai cara berpikir yang bebas tanpa batas, karena ia mendorong pemikiran yang luas dan tidak terikat pada aturan tertentu. Di sisi lain, agama mengedepankan wahyu atau ilham yang dianggap berasal dari Tuhan (Bagus, 1996), dan dalam

perspektif agama, segala sesuatu yang datang dari Tuhan adalah kebenaran mutlak yang tidak bisa dibantah. Sementara itu, ilmu merupakan metode sistematis yang digunakan untuk menggali kebenaran melalui observasi, eksperimen, dan rasionalitas. Filsafat dan ilmu tidak memiliki tokoh sentral seperti agama, yang menempatkan Tuhan sebagai pusat ajaran. Meskipun demikian, ketiga aspek ini saling melengkapi dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi manusia. Banyak ahli agama menggunakan filsafat dan ilmu sebagai alat untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap agama, sehingga kebenaran agama semakin kuat (Djuned, 2004). Di sisi lain, filsuf mendekati agama dengan pemikiran mendalam, mencari kebenaran yang lebih hakiki. Ilmu pengetahuan, sebagai alat yang lebih sederhana, dapat diakses oleh siapa saja sesuai dengan kemampuan mereka. Oleh karena itu, pemahaman tentang ketiga aspek ini sangat penting bagi setiap orang, karena mereka dibutuhkan untuk menjawab berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana hubungan ketiga aspek tersebut menjadi pertanyaan yang akan dicoba dijawab dalam tulisan ini.

ILMU PENGETAHUAN DAN CIRI-CIRINYA

Ilmu pengetahuan adalah upaya yang disengaja untuk mengeksplorasi, mengungkap, dan memajukan pengetahuan manusia tentang alam dan dunia manusia. Ia membatasi pandangannya agar sampai pada rumusan yang tepat, artinya kepastiannya berasal dari keterbatasannya. Ilmu lebih dari sekedar pengetahuan, tetapi merupakan kumpulan pengetahuan yang didasarkan pada hipotesis yang diterima dan diuji secara metodis menggunakan teknik yang diterima dalam bidang ilmu tertentu. Dari sudut pandang filosofis, dorongan manusia untuk berpikir lebih dalam tentang ilmu yang telah dimilikinya itulah yang memunculkan ilmu pengetahuan (Eldes, 2015). Menurut Ridwan dan Syukri (2021), Ilmu pengetahuan adalah disiplin yang

bertujuan mencari, menemukan, dan memahami masalah dengan konsep dan teori yang sistematis dan objektif. Ilmu pengetahuan melibatkan empat aspek utama: ontologi yang menjelaskan objek kajian, epistemologi yang menguraikan cara pembentukan dan struktur pengetahuan, aksiologi yang menilai manfaatnya bagi umat manusia, dan metodologi yang menjelaskan prosedur studi. Dengan demikian, ilmu pengetahuan adalah usaha sistematik untuk meningkatkan pemahaman melalui metode ilmiah yang universal. Ilmu adalah cabang pengetahuan yang mempelajari dunia empiris melalui metode ilmiah yang ketat. Ia menggabungkan logika deduktif dan induktif, dan kebenarannya ditentukan oleh data empiris yang menjadi sumber pengetahuan tersebut.

Ilmu adalah pengetahuan yang mempunyai sifat-sifat unik yang membedakannya dengan jenis pengetahuan lainnya. Kualitas-kualitas ini mencakup objektivitas, pendekatan metodis, dan kemampuan pengujian empiris. Untuk mencapai hasil yang dapat diandalkan, ilmu berfokus pada pengumpulan data melalui observasi dan eksperimen serta penerapan metodologi sistematis. Selain itu, sains bersifat kolaboratif, dimana temuan dan informasi yang dihasilkan dibagikan dan diverifikasi oleh seluruh komunitas ilmiah. Ada beberapa ciri ilmu pengetahuan menurut Riyatun dan Anwar (2023), diantaranya: *Pertama*, ilmu bersifat akumulatif, artinya merupakan "milik bersama" yang terus berkembang. Hasil penelitian masa lalu berfungsi sebagai dasar bagi penelitian dan teori baru. Dalam proses ini, ilmu berkembang melalui siklus dialektis, di mana tesis yang ada memunculkan antitesis, yang kemudian digabungkan untuk membentuk sintesis baru. Siklus ini memungkinkan ilmu pengetahuan terus maju, memperbarui dan memperluas pemahaman secara kolektif. *Kedua*, kebenaran tidak mutlak, dalam ilmu selalu ada peluang terjadinya kesalahan maupun kekeliruan. Ketika informasi baru dan teknik yang lebih

baik ditemukan, ilmu pengetahuan harus ditinjau dan ditingkatkan. Gagasan ini mencerminkan karakter dinamis ilmu pengetahuan, dimana teori dan hipotesis yang dianggap benar saat ini dapat dikaji kembali dan diperbaiki. Hasilnya, ilmu pengetahuan maju dengan mengakui dan memperbaiki kesalahan masa lalu. *Ketiga*, ilmu bersifat objektif, temuan penyelidikannya tidak dapat dipengaruhi oleh opini subjektif atau pandangan dunia penemunya. Landasan pengetahuan ilmiah harus semata-mata terdiri dari fakta dan data yang sesuai dengan kondisi awal dari hal yang diteliti. Ketidakberpihakan ini menjamin bahwa temuan ilmiah dapat diperiksa dan divalidasi oleh siapa pun, terlepas dari penelitinya, memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan secara akurat mewakili kenyataan. Sedangkan menurut Surajiyo (2008), ilmu pengetahuan atau pengetahuan ilmiah memiliki lima ciri pokok, antara lain:

- Empiris: Pengetahuan diperoleh melalui pengamatan dan percobaan langsung. Proses ini melibatkan pengumpulan data dari pengalaman nyata dan eksperimen yang dapat diuji secara objektif. Dengan mengandalkan bukti konkret dan observasi, pengetahuan empiris berusaha untuk memastikan kebenaran dan akurasi informasi, sehingga memberikan dasar yang kuat untuk pemahaman dan penerapan teori dalam konteks nyata.
- Sistematis: Berbagai keterangan dan data yang terkumpul tersusun dengan hubungan ketergantungan yang jelas dan teratur. Artinya, setiap informasi saling berhubungan dan membentuk struktur yang koheren, mengikuti prosedur yang konsisten. Penyusunan yang sistematis ini memudahkan pemahaman dan pengorganisasian pengetahuan, serta memastikan bahwa setiap bagian saling mendukung untuk membangun keseluruhan pemahaman yang solid.
- Objektif: ilmu berarti pengetahuan harus bebas dari prasangka pribadi, didasarkan pada fakta dan metode yang teruji, bukan pendapat individu.

- Analitis: Pengetahuan ilmiah bersifat analitis, membedakan dan menguraikan pokok soal menjadi bagian-bagian terperinci untuk memahami sifat, hubungan, dan peran tiap komponen. Analisis ini memungkinkan ilmuwan memahami interaksi antarbagian, memberikan pemahaman mendalam dan terstruktur tentang fenomena yang dipelajari.
- Verifikatif, artinya kebenarannya dapat diperiksa dan diuji oleh siapa pun. Proses ini memastikan bahwa temuan atau teori ilmiah dapat dibuktikan secara independen oleh peneliti lain, sehingga keandalannya terjaga. Verifikasi memungkinkan ilmu pengetahuan berkembang dengan dasar yang kokoh dan dapat dipercaya.

FILSAFAT DAN CIRI-CIRINYA

Secara etimologis, kata "filsafat" berasal dari bahasa Yunani *philosophia*, yang terdiri dari dua kata, yaitu *philos* dan *sophos*. *Philos* berarti cinta atau *philia* yang mengandung makna persahabatan dan ketertarikan, sedangkan *sophos* berarti kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, dan intelegensi. Dengan demikian, filsafat dapat diartikan sebagai cinta atau hasrat terhadap kebijaksanaan dan pengetahuan, mencerminkan upaya manusia untuk memahami dunia dan dirinya sendiri secara mendalam (Bagus, 1996). Dalam bahasa Inggris, filsafat disebut *philosophy*. Filsafat dapat dimaknai sebagai keinginan untuk memahami secara mendalam atau sebagai cinta terhadap kebijaksanaan. Istilah ini mencerminkan upaya manusia untuk mencari pengetahuan yang mendasar tentang kehidupan, realitas, dan nilai-nilai, dengan tujuan mencapai pemahaman yang lebih dalam dan bijaksana mengenai dunia dan eksistensi manusia.

Filsafat, secara harfiah berarti "cinta akan kebijaksanaan," menggambarkan pencarian manusia akan pemahaman mendalam tentang realitas dan eksistensi. Meskipun manusia tidak pernah

sepenuhnya memahami semua aspek kebijaksanaan, dorongan untuk terus mengejarnya adalah inti dari filsafat. Filsafat berusaha menembus dasar-dasar terakhir dari segala sesuatu melalui rasio, mencari pengetahuan yang mendalam. Fokus utama filsafat adalah pada realitas secara keseluruhan, terutama terkait dengan eksistensi dan tujuan manusia dalam hidup. Melalui filsafat, manusia merenungkan makna hidup dan tempatnya dalam dunia (Bagus, 1996). Kecintaan pada kebijaksanaan adalah perjalanan yang penuh dengan pencarian kebenaran. Proses ini membutuhkan pemikiran yang mendalam dan terus-menerus. Orang bijaksana selalu mengutamakan kebenaran dalam setiap ucapannya, sehingga kebijaksanaan memiliki dua makna: baik dan benar. Sesuatu dianggap baik jika memenuhi standar etika, dan benar jika sesuai dengan logika. Jadi, kebijaksanaan adalah kombinasi dari nilai-nilai etis dan logis. Dalam konteks ini, berfilsafat berarti berusaha berpikir secara mendalam untuk mencapai kebaikan dan kebenaran. Pemikiran dalam filsafat bukan sekadar berpikir biasa, melainkan berpikir radikal yang menjangkau akar permasalahan, mencari esensi dari segala sesuatu. Berfilsafat adalah jalan untuk memahami hidup dan dunia melalui pemahaman yang benar dan baik. Oleh karena itu, meskipun berfilsafat melibatkan aktivitas berpikir, tidak semua bentuk berpikir dapat disebut sebagai filsafat. Berfilsafat memerlukan pemikiran yang lebih mendalam dan terarah, mencari kebenaran dan esensi dari sesuatu. Sutan Takdir Alisjahbana (1981), menyatakan bahwa pekerjaan berfilsafat adalah berpikir dengan intensitas dan kedalaman tertentu. Hanya manusia yang telah mencapai tingkat berpikir kritis dan reflektif yang dapat dikatakan benar-benar berfilsafat. Filsafat bukan sekadar aktivitas berpikir biasa, melainkan berpikir yang menuntut kedalaman, logika, dan tujuan yang jelas dalam mencari pemahaman yang mendasar.

AGAMA DAN CIRI-CIRINYA

Agama merupakan aspek fundamental dalam kehidupan yang perlu dipahami secara mendalam makna yang terkandung di dalamnya. Agama tidak hanya sekadar sistem kepercayaan atau ritual, tetapi juga berpijak pada kodrat kejiwaan manusia, yaitu keyakinan yang mendalam. Keyakinan ini menjadi landasan yang menentukan sejauh mana agama tersebut mempengaruhi perilaku dan pandangan hidup seseorang. Kekuatan atau kelemahan agama dalam diri seseorang sangat tergantung pada seberapa dalam keyakinan itu tertanam dalam jiwanya (Sou'yb, 1983). Semakin kuat keyakinan yang dimiliki seseorang, semakin kokoh pula peranan agama dalam memberikan arah dan makna hidup. Keyakinan yang teguh ibarat fondasi yang kuat bagi bangunan, yang mampu menopang segala beban dan tantangan kehidupan. Agama, dalam hal ini, menjadi kompas yang membimbing setiap langkah, memberi arti dan tujuan yang jelas dalam setiap tindakan dan keputusan. Orang yang memiliki keyakinan kuat akan menjalani hidup dengan penuh kepastian, karena mereka percaya bahwa setiap hal yang mereka lakukan memiliki nilai yang lebih besar dari sekadar urusan duniawi. Sebaliknya, jika keyakinan seseorang rapuh, agama akan kehilangan daya pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan yang lemah seperti fondasi yang retak, yang tidak mampu menopang bangunan dan akhirnya menyebabkan keruntuhan. Agama, yang seharusnya menjadi sumber kekuatan dan inspirasi, justru menjadi sesuatu yang dilupakan atau hanya dijalankan secara formalitas tanpa makna yang mendalam. Dalam kondisi ini, hidup bisa kehilangan arah, dan individu mungkin merasa hampa karena kurangnya pedoman yang kuat. Oleh karena itu, keyakinan yang kokoh sangat penting untuk menjaga peranan agama dalam memberikan makna dan arah hidup yang sejati.

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia, tercantum dalam kitab suci, dan diwariskan turun-temurun. Tujuannya adalah memberikan tuntunan dan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agama mencakup kepercayaan kepada kekuatan gaib, yang memicu respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup bergantung pada hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut (Asir, 2014). Menurut Ghazali (2009), agama menurut bahasa Sanskerta, berasal dari kata "A" yang berarti tidak dan "GAMA" yang berarti kacau, sehingga agama dapat diartikan sebagai "tidak kacau." Secara umum, agama adalah suatu sistem peraturan atau panduan yang bertujuan untuk mengarahkan kehidupan manusia ke arah dan tujuan tertentu. Dalam perspektif kebudayaan, agama dianggap sebagai produk dari kebudayaan, yang diciptakan oleh manusia melalui akal budi mereka dan perkembangan budaya serta peradaban. Elemen-elemen seperti pujian, tarian, mantra, nyanyian, dan bentuk penyembahan lainnya adalah bagian dari kebudayaan dalam praktik keagamaan. Lebih lanjut menurut Manaf (1994), dalam sebuah agama, terdapat beberapa ruang lingkup yang menjadi pedoman pokok bagi pengikutnya. Ruang lingkup ini mencakup aspek keyakinan, peribadatan, dan sistem nilai yang kesemuanya saling berkaitan dalam membentuk struktur keagamaan yang kuat. *Pertama*, keyakinan (*credial*) merupakan dasar utama, di mana penganut agama meyakini adanya kekuatan supranatural yang mengatur dan menciptakan alam semesta. Keyakinan ini menjadi landasan spiritual yang mengarahkan cara pandang dan kehidupan seseorang terhadap dunia dan keberadaan dirinya. *Kedua*, peribadatan (ritual) adalah manifestasi dari keyakinan tersebut dalam bentuk tindakan atau ritual yang dilakukan oleh penganut agama. Peribadatan ini melibatkan serangkaian kegiatan atau upacara yang dilakukan sebagai wujud pengakuan dan ketundukan kepada kekuatan supranatural yang diyakini. Melalui

peribadatan, seseorang memperkuat hubungan spiritualnya dan memperdalam keyakinannya. *Ketiga*, sistem nilai yang diatur dalam agama berfungsi untuk mengatur hubungan antar sesama manusia maupun dengan alam semesta. Sistem nilai ini seringkali dikaitkan dengan keyakinan, sehingga setiap tindakan manusia diatur berdasarkan prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan oleh agama tersebut. Ketiga ruang lingkup ini membentuk kerangka keagamaan yang mempengaruhi perilaku dan pandangan hidup penganut agama.

Agama memiliki ciri-ciri yang berbeda tergantung pada kategorinya, yaitu Agama Samawi (agama langit) dan Agama Ardhi (agama bumi). Agama Samawi adalah agama yang berasal dari Tuhan yang Maha Tinggi dan diwahyukan kepada para Nabi dan Rasul-Nya, seperti dijelaskan oleh Hidayat (2019). Agama ini dirancang oleh Tuhan khusus untuk manusia. Ciri khas agama Samawi yang membedakannya dari agama Ardhi termasuk kitab suci yang diterima dari Tuhan melalui malaikat Jibril, serta adanya Nabi dan pengikut setia. Agama Samawi memiliki struktur dan wahyu yang jelas, berbeda dengan agama Ardhi. Contoh agama Samawi meliputi Islam, Kristen, dan Yahudi, masing-masing memiliki kitab suci, Nabi, dan pengikut yang mengamalkan ajaran-ajarannya (Lul, 2022). Sedangkan agama Ardhi adalah agama yang muncul dari konstruk kebudayaan manusia itu sendiri. Definisi umum agama Ardhi adalah ajaran-ajaran yang diciptakan oleh manusia tanpa melampaui norma-norma masyarakat. Ciri khas agama Ardhi termasuk tidak adanya kitab suci dan Nabi sebagai penjelas ajaran. Agama ini memiliki sistem pemikiran yang inheren dan nilai-nilainya ditentukan oleh pengalaman serta penghayatan masyarakat. Agama Ardhi tidak memiliki kepastian kelahiran dan berkembang dari budaya serta kepercayaan lokal. Dengan demikian, agama Ardhi merupakan manifestasi dari norma-norma

budaya dan sosial yang berlaku dalam masyarakat tertentu (Hayumi, 2022).

PERSAMAAN DAN PERBEDAANYA

- **Ilmu dan Filsafat**

Ilmu dan filsafat memiliki banyak kesamaan yang menunjukkan keterkaitan erat mereka dalam pencarian kebenaran. Keduanya berusaha memahami realitas dengan cara yang mendalam dan sistematis. Ilmu menggunakan metode empiris dan eksperimen, sementara filsafat menggunakan refleksi dan analisis kritis. Keduanya juga bertujuan untuk menjawab pertanyaan fundamental tentang eksistensi, pengetahuan, dan nilai-nilai. Menurut Ariyatun dan Anwar (2023) ada beberapa persamaan antara ilmu dan filsafat, antara lain: *Pertama*, Ilmu dan filsafat memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari kebenaran. Keduanya berusaha memahami realitas, tetapi dengan pendekatan yang berbeda. Ilmu mengandalkan pengamatan dan eksperimen untuk memperoleh pengetahuan yang terukur dan terverifikasi. Sebaliknya, filsafat mengeksplorasi pertanyaan mendasar dan spekulatif tentang eksistensi, makna, dan nilai. Meskipun metode mereka berbeda, kedua disiplin ini saling melengkapi dalam pencarian pemahaman yang lebih dalam tentang dunia (Ariyatun dan Anwar, 2023). *Kedua*, ilmu dan filsafat sama-sama mengkaji fenomena yang dihadapi manusia, tetapi dengan fokus yang berbeda. Ilmu lebih terfokus pada aspek-aspek spesifik dari realitas, seperti fenomena alam dan hukum-hukum sains. Sebaliknya, filsafat mempertimbangkan keseluruhan realitas dan konteks yang lebih luas, termasuk pertanyaan tentang eksistensi, makna, dan nilai. Dengan demikian, keduanya memberikan wawasan yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami dunia.

Sementara menurut Fadli (2021), persamaan antara ilmu dan filsafat, yaitu: *Pertama*, ilmu dan filsafat sama-sama mengandalkan

pemikiran kritis dan reflektif. Ilmu memerlukan evaluasi dan uji coba terhadap teori-teori melalui metode empiris untuk memastikan validitasnya. Di sisi lain, filsafat mendorong peninjauan kembali ide-ide dan asumsi yang ada, dengan fokus pada pertanyaan mendasar dan analisis konseptual. Keduanya, melalui pendekatan kritis mereka, berusaha memperdalam pemahaman dan mengevaluasi kebenaran dalam konteks yang berbeda. *Kedua*, Filsafat dan ilmu memiliki hubungan interdependen yang erat. Filsafat sering kali memberikan dasar dan landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang realitas dan metode. Sebaliknya, ilmu menyediakan bahan empiris dan data yang memperdalam pemahaman filosofis. Dengan kata lain, filsafat mengarahkan pertanyaan ilmiah, sementara ilmu memberi bukti yang memperkaya analisis filosofis, menciptakan siklus pemahaman yang saling memperkuat.

Sedangkan perbedaannya: *Pertama*, objek kajian: Ilmu dan filsafat memiliki fokus objek kajian yang berbeda. Ilmu mengkaji objek yang terbatas dan spesifik, seperti fenomena alam atau aspek tertentu dari realitas, dengan pendekatan yang terukur dan terfokus. Sebaliknya, filsafat mengkaji keseluruhan realitas secara umum dan menyeluruh, termasuk pertanyaan mendalam tentang eksistensi, makna, dan nilai. Keduanya memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami dunia (Fadli, 2021). *Kedua*, metode: Ilmu dan filsafat menggunakan metode yang berbeda untuk mencapai pemahaman. Ilmu mengandalkan metode ilmiah yang terstruktur dan terbatas, seperti pengamatan dan eksperimen, untuk menghasilkan rumusan yang pasti dan terukur. Sebaliknya, filsafat menggunakan metode spekulatif, seperti refleksi dan analisis mendalam, untuk merumuskan pertanyaan dan menggali jawaban atas isu-isu yang lebih abstrak. Keduanya berkontribusi pada pemahaman dengan

cara yang unik (Muktaf, 2016). *Ketiga*, ilmu merupakan cabang dari filsafat, sementara filsafat tidak berasal dari ilmu. Filsafat adalah induk ilmu pengetahuan, karena metode induksi yang digunakan dalam ilmu—melalui observasi dan pengamatan—merupakan bagian dari metode filsafat. Meskipun begitu, saat ini filsafat lebih sering menggunakan metode deduksi, yang berpijak dari prinsip umum (general) menuju kasus khusus (partikular). Filsafat menyediakan landasan pemikiran bagi ilmu pengetahuan, sekaligus merumuskan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang realitas dan eksistensi (Nata, 2018). *Keempat*, Ilmu memiliki sifat deskriptif dan analitis, dengan fokus pada pengamatan dan penjelasan fenomena berdasarkan objek formal yang terbatas (Fadli, 2021). Ilmu bekerja dalam batasan yang konkret dan terukur, menggunakan metode yang teruji. Sementara itu, filsafat bersifat spekulatif, kritis, dan mendalam, mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan fundamental yang melampaui batas-batas empiris (Muktaf, 2016). Filsafat berusaha memahami hakikat realitas secara menyeluruh dan mempertanyakan dasar-dasar pemikiran serta eksistensi, dengan cakupan yang lebih luas dibandingkan ilmu.

- **Ilmu, Filsafat dan Agama**

Ilmu, filsafat, dan agama adalah tiga jalur utama yang digunakan manusia dalam pencarian kebenaran, meskipun masing-masing memiliki pendekatan dan metode yang berbeda. Ilmu berfokus pada pengamatan empiris dan pengujian rasional terhadap fenomena alam, sedangkan filsafat melibatkan penggunaan logika, pemikiran kritis, serta refleksi mendalam tentang kehidupan, eksistensi, dan moralitas. Filsafat merupakan hasil dari aktivitas budi dan akal manusia dalam merumuskan pertanyaan mendasar tentang dunia dan keberadaan (Soegiono dan Muis, 2012). Di sisi lain, agama menuntun manusia melalui ajaran dan kepercayaan yang berasal dari wahyu ilahi, memberikan landasan spiritual. Ketiga aspek ini tidak dapat dipandang sama,

tetapi berperan penting dalam pencarian makna hidup. Lebih lanjut menurut Bagus (1996), agama adalah konsep yang berkaitan erat dengan hubungan manusia dan dunianya dengan Allah. Agama berfungsi sebagai panduan moral dan spiritual yang mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupannya, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Hubungan ini mencakup kepatuhan terhadap ajaran Tuhan serta upaya untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya, membentuk ikatan yang mendalam antara manusia, dunia, dan Sang Pencipta. Dalam perspektif agama, segala sesuatu yang berasal dari Tuhan dianggap sebagai kebenaran mutlak yang tak terbantahkan. Sementara itu, ilmu adalah metode yang digunakan untuk mencari kebenaran melalui observasi dan eksperimen. Filsafat dan ilmu tidak memiliki figur sentral seperti agama yang berpusat pada Tuhan. Oleh karena itu, manusia menghadapi masalah dengan tiga alat: agama, filsafat, dan ilmu. Beberapa ahli agama memanfaatkan filsafat dan ilmu sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman tentang agama. Hal ini membuat keyakinan terhadap kebenaran agama menjadi semakin kokoh dan lebih teruji secara rasional (Wahid, 2012).

Menurut Nata (2018), Ilmu, filsafat, dan agama memiliki sejumlah persamaan, meskipun masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. *Pertama*, ketiganya sama-sama berorientasi pada pencarian kebenaran, meskipun sifat kebenaran yang dihasilkan berbeda. Kebenaran dalam ilmu dan filsafat bersifat relatif dan dinamis, dapat berubah seiring perkembangan waktu dan pemahaman. Sebaliknya, kebenaran agama dianggap mutlak dan abadi, karena berasal dari wahyu ilahi. Oleh karena itu, jika terdapat perbedaan antara kebenaran ilmu atau filsafat dengan agama, maka kebenaran agama yang diutamakan. *Kedua*, ilmu, filsafat, dan agama sama-sama berperan dalam membawa kebaikan bagi umat manusia. Ilmu, misalnya, menghasilkan teknologi yang memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti

kesehatan, komunikasi, dan transportasi. Filsafat membantu manusia memahami hakikat dan kebenaran mengenai eksistensi, etika, dan makna hidup. Di sisi lain, agama membimbing manusia menuju kehidupan yang lurus, beriman kepada Tuhan, bertakwa, serta berakhlak mulia dalam hubungannya dengan sesama manusia. Dengan demikian, meskipun pendekatan ketiganya berbeda, mereka saling melengkapi dalam membangun kehidupan manusia yang seimbang, baik dalam hal material maupun spiritual.

Persamaan paling pokok antara filsafat dan agama adalah bahwa keduanya berupaya untuk mencari kebenaran. Meskipun pendekatan mereka berbeda, tujuan akhirnya adalah memahami realitas dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang alam, manusia, dan Tuhan. Filsafat menggunakan metode refleksi kritis dan logis untuk mencari hakikat sesuatu, termasuk fenomena alam, eksistensi manusia, dan konsep ketuhanan. Melalui pemikiran yang mendalam, filsafat mencoba memahami kebenaran dari berbagai sudut pandang, sering kali dengan mempertanyakan asumsi-asumsi yang sudah ada. Di sisi lain, agama memberikan jawaban yang dianggap mutlak dan abadi melalui wahyu ilahi dan keyakinan spiritual. Agama menawarkan panduan hidup dan kebenaran yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, alam semesta, dan sesamanya. Agama memberikan landasan moral dan spiritual yang kokoh, serta mengarahkan manusia menuju kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan (Octaviana, 2021). Dengan demikian, baik filsafat maupun agama sama-sama berusaha menjelaskan keberadaan dan makna kehidupan. Filsafat mencari kebenaran melalui rasionalitas dan pemikiran, sedangkan agama memberikan kebenaran melalui wahyu dan iman. Keduanya berfungsi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan esensial yang dihadapi manusia.

Sementara, titik perbedaan utama antara ilmu, filsafat, dan agama terletak pada sumber dan metode pencarian kebenarannya.

Ilmu dan filsafat sama-sama bersumber dari ra'yu, yaitu akal, budi, dan rasio manusia. Ilmu pengetahuan mencapai kebenaran melalui penyelidikan ilmiah, riset, pengalaman empiris, dan percobaan eksperimental. Metode ini mengandalkan observasi dan pengujian untuk membuktikan hipotesis. Sedangkan filsafat mendekati kebenaran dengan menggunakan akal budi secara mendalam dan radikal. Filsafat berupaya mencari hakikat realitas secara menyeluruh melalui pemikiran yang kritis dan integral (Jamin, 2016). Di sisi lain, agama bersumber dari wahyu Allah. Kebenaran dalam agama dianggap berasal dari petunjuk ilahi yang tidak bisa diperdebatkan oleh akal manusia. Wahyu memberikan jawaban atas pertanyaan esensial yang tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh ilmu maupun filsafat. Selanjutnya Ilmu, filsafat, dan agama memiliki perbedaan utama dalam sumber kebenarannya. Ilmu dan filsafat mengandalkan pancaindra serta akal manusia, sementara agama bergantung pada wahyu dan intuisi dari Tuhan, meski akal juga diperlukan dalam memahaminya. Kebenaran dalam ilmu dan filsafat bersifat relatif, berubah sesuai konteks dan penemuan baru, sedangkan kebenaran agama dianggap mutlak dan abadi, meski pemahaman manusia terhadapnya bisa bervariasi. Selain itu, agama memiliki peran dalam mengarahkan ilmu dan filsafat agar tidak digunakan untuk tujuan yang menentang Tuhan atau merugikan manusia. Sementara itu, ilmu dan filsafat dapat mendukung pencapaian tujuan agama dengan mempercepat proses pemahaman (Nata, 2018).

4

Ilmu Pengetahuan Dalam Pandangan Al-Qur'an Dan Al- Hadis

PENDAHULUAN

Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk dan panduan hidup bagi umat Muslim. Ia menjadi sumber keabsahan ilmu pengetahuan serta menetapkan standar yang digunakan untuk mengukur kebenaran (Suparmin dan Suharto, 2013). Sebagai kitab suci, Al-Qur'an memberikan arahan yang jelas dalam berbagai aspek kehidupan, dan menjadi rujukan utama

dalam menentukan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang harus diikuti oleh umat Islam. Agama Islam sejatinya dibangun di atas dasar ilmu dan pengetahuan, sehingga tidak layak bagi seorang Muslim untuk menjauh dari cahaya ilmu. Seorang Muslim diwajibkan untuk mencari ilmu dengan mengacu pada petunjuk kenabian, karena para nabi tidak meninggalkan apa pun selain ilmu. Ilmu memiliki peran yang sangat penting, karena ia adalah sumber kehidupan bagi hati dan penerang bagi mata batin. Dengan ilmu, seseorang dapat memahami hakikat kehidupan dan menjalani hidup sesuai dengan petunjuk Allah. Maka dari itu, menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, karena hal ini merupakan bagian dari upaya untuk memperoleh kebijaksanaan dan memperdalam kedekatan dengan Allah. Dalam ajaran Islam, ilmu dianggap sebagai sarana penting untuk mencapai pemahaman yang benar tentang kehidupan, serta untuk menjalani hidup sesuai dengan petunjuk Allah. Dengan ilmu, seorang Muslim dapat memperbaiki dirinya, meningkatkan kualitas spiritual, dan berkontribusi pada kesejahteraan umat. Menuntut ilmu bukan hanya terkait dengan pencapaian pengetahuan duniawi, tetapi juga sebagai cara untuk memperkaya pemahaman tentang agama dan mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, setiap Muslim diharuskan untuk terus belajar sepanjang hidupnya, tidak hanya demi kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kebaikan umat dan untuk menjalankan perintah Allah dengan benar.

Ilmu pengetahuan menurut perspektif Al-Qur'an dapat diartikan sebagai usaha untuk menggali atau menemukan pengetahuan dalam berbagai hal yang ada di dunia ini, dengan tujuan untuk memahami atau menjelaskan fenomena tertentu. Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk merenungkan alam semesta, menggali pengetahuan, dan memahami berbagai gejala yang terjadi di sekitarnya. Proses ini dilakukan dengan mencari

kebenaran berdasarkan petunjuk yang diberikan dalam wahyu. Dalam Al-Qur'an, ilmu tidak hanya terbatas pada pengetahuan duniawi, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih mendalam mengenai penciptaan dan tujuan hidup. Al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk menggunakan akal dan hati dalam mencari pengetahuan dan mengarahkan mereka untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar di alam semesta. Segala sesuatu yang ada di dunia ini dianggap sebagai bukti dari kebesaran-Nya. Dengan demikian, ilmu pengetahuan yang dicari oleh umat Islam tidak hanya berfungsi untuk memahami fenomena fisik semata, tetapi juga untuk menyadari kebesaran Tuhan. Pemahaman ini mengarah pada kebenaran yang hakiki, yang akan membawa manusia pada kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan menurut Al-Qur'an adalah sarana untuk mengetahui kebenaran, baik dalam dimensi duniawi maupun dalam dimensi spiritual, dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip yang diajarkan dalam wahyu.

PANDANGAN AL-QUR'AN DAN HADIS TERHADAP ILMU PENGETAHUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci dan asas bagi kaum muslimin di seluruh dunia, yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Kehadirannya menjadi fondasi bagi pertumbuhan peradaban dunia, sebagai sumber dan tujuan hidup umat manusia. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk yang abadi hingga hari kiamat, mencakup berbagai aspek kehidupan seperti ibadah, muamalah, fiqh, dan aqidah. Selain itu, Al-Qur'an juga memuat panduan tentang ilmu pengetahuan, menjadikannya sumber yang lengkap untuk membimbing umat manusia dalam menjalani kehidupan secara menyeluruh (Setiawan, 2018). Selanjutnya ilmu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2008), adalah pengetahuan dalam suatu bidang yang disusun secara sistematis dengan

metode-metode tertentu. Ilmu berfungsi untuk menjelaskan dan memahami gejala-gejala yang terjadi dalam bidang tersebut. Melalui pendekatan ilmiah yang terstruktur, ilmu memungkinkan seseorang atau kelompok untuk memperoleh pemahaman mendalam serta solusi yang tepat terhadap berbagai fenomena. Hal ini menjadikan ilmu sebagai alat penting dalam mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan kualitas kehidupan. Sedangkan menurut Ahmad (2003), ilmu adalah proses menggali atau menemukan informasi mengenai sesuatu untuk mengetahui kebenarannya. Melalui penelitian, observasi, dan analisis, ilmu membantu kita memahami fenomena dan fakta secara mendalam. Tujuannya adalah memperoleh pengetahuan yang akurat dan dapat diandalkan, serta menerapkan hasil penemuan tersebut untuk memecahkan masalah dan meningkatkan kualitas hidup. Pengetahuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2008) adalah segala sesuatu yang diketahui; kepandaian atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran). Sedangkan ilmu pengetahuan ditelaah dengan tujuan untuk mendalami dan memahami berbagai bentuk kehidupan yang timbul dari hasrat manusia (Estuningtyas, 2018). Melalui studi sistematis dan analisis, ilmu pengetahuan membantu menjelaskan fenomena dan perilaku manusia, serta memberikan wawasan tentang dunia dan bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan mereka. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan dalam perspektif Al-Qur'an berarti proses menggali atau menemukan pengetahuan tentang berbagai aspek kehidupan. Tujuannya adalah untuk memahami dan menerangkan gejala-gejala tertentu, serta untuk mengetahui kebenaran dari sudut pandang Al-Qur'an. Ilmu pengetahuan tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan fenomena dunia, tetapi juga untuk memastikan bahwa pengetahuan tersebut selaras dengan ajaran dan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an,

sehingga memberikan panduan yang tepat dalam menjalani kehidupan sesuai dengan wahyu Tuhan.

Menurut Siregar (2105), ilmu pengetahuan dalam al-Quran memiliki empat makna pengertian. *Pertama*, ilmu yang hanya diketahui oleh Allah (QS. Hud [11]: 14).

فَاِلَّمْ يَسْتَجِيْبُوْا لَكُمْ فَاعْلَمُوْٓا اَنَّمَآ اُنْزِلَ بِعِلْمِ اللّٰهِ وَاَنْ لَّآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ فَهَلْ اَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Artinya:

Jika mereka tidak memenuhi ajakanmu, (katakanlah,) "Ketahuilah sesungguhnya ia (Al-Qur'an) itu diturunkan dengan ilmu Allah dan (ketahui pula) bahwa tidak ada tuhan kecuali Dia. Apakah kamu mau berserah diri (masuk Islam)?

Kedua, ilmu yang diwahyukan kepada utusan-Nya, seperti Nabi dan Rasul (QS. al-Baqarah [2]: 145).

وَلَىِٕنْ اَتَيْتَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ بِكُلِّ اٰيَةٍ مَّا تَبِعُوْا قِبْلَتَكَۚ وَمَآ اَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْۚ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍۗ وَلَىِٕنِ اتَّبَعْتَ اَهْوَآءَهُمْ مِّنْۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ الْعِلْمِۙ اِنَّكَ اِذًا لَّمِنَ الظّٰلِمِيْنَ

Artinya:

Sungguh, jika engkau (Nabi Muhammad) mendatangkan ayat-ayat (keterangan) kepada orang-orang yang diberi kitab itu, mereka tidak akan mengikuti kiblatmu. Engkau pun tidak akan mengikuti kiblat mereka. Sebagian mereka (pun) tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain.

Sungguh, jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah sampai ilmu kepadamu, niscaya engkau termasuk orang-orang zalim.

Ketiga, ilmu yang disandarkan kepada para malaikat, namun hakikatnya Allah-lah yang Maha Mengetahui (QS. al-Baqarah [2]: 32).

قَالُوْا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَاۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ

Artinya:

Mereka menjawab, "Maha Suci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Keempat, pengetahuan yang dimiliki manusia (QS. Al-Qasas [28]: 78).

قَالَ اِنَّمَآ اُوْتِيْتُهٗ عَلٰى عِلْمٍ عِنْدِيْۗ اَوَلَمْ يَعْلَمْ اَنَّ اللّٰهَ قَدْ اَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهٖ مِنَ الْقُرُوْنِ مَنْ هُوَ اَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَّاَكْثَرُ جَمْعًاۗ وَلَا يُسْـَٔلُ عَنْ ذُنُوْبِهِمُ الْمُجْرِمُوْنَ

Artinya:

Dia (Qarun) berkata, "Sesungguhnya aku diberi (harta) itu semata-mata karena ilmu yang ada padaku." Tidakkah dia tahu bahwa sesungguhnya Allah telah membinasakan generasi sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkan harta? Orang-orang yang durhaka itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka

Keempat aspek ini menunjukkan bahwa pengetahuan dalam konteks al-Quran mencakup tiga hal utama: wahyu ilahi yang merupakan sumber pengetahuan yang sempurna,

pengetahuan tentang makhluk ciptaan Tuhan yang dapat dipahami melalui observasi dan ilmu, serta keterbatasan manusia dalam memahami keduanya. Manusia diberikan kemampuan untuk mengetahui sebagian dari ciptaan-Nya, namun tetap terbatas dalam memahami hakikat dan rahasia alam semesta serta wahyu yang datang dari-Nya. Dengan demikian, pengetahuan sejati hanya dapat dicapai melalui pencerahan ilahi yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang Tuhan, diri, dan alam semesta.

ISTILAH-ISTILAH ILMU DALAM AL-QUR'AN DAN AL-HADIS

Dalam kajian Islam, istilah yang berkaitan dengan ilmu dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis memiliki makna yang sangat penting, baik dalam aspek teoritis maupun praktis. Kata "ilmu" (علم) berasal dari bahasa Arab yang mengandung berbagai arti dasar, seperti mengetahui, mengenal, memberi tanda, dan petunjuk. Secara etimologi, ilmu merupakan bentuk mashdar dari kata "*alima-ya'lamu-ilman*" yang berarti mengetahui, dengan lawan katanya adalah "*al-jahl*" (ketidaktahuan) (Ma'luf, 1977). Dalam perspektif Islam, ilmu bukan hanya sekadar pengetahuan yang bersifat duniawi, tetapi juga sebagai jalan untuk memahami hakikat kehidupan dan mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu memiliki fungsi sebagai pencerah yang menghilangkan kebodohan dan kesesatan. Di dalam Al-Qur'an, Allah berulang kali memerintahkan umatnya untuk mencari ilmu, karena ilmu merupakan cahaya yang membimbing kehidupan manusia menuju kebenaran. Selain itu, ilmu juga berfungsi sebagai sarana untuk memahami ayat-ayat Tuhan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Hadis Nabi, ilmu dianggap sebagai warisan para nabi yang membawa manfaat bagi umat manusia, tidak hanya dalam urusan dunia, tetapi juga akhirat. Oleh karena itu, menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim.

Bahasa Arab yang menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf-huruf *'ain*, *lam*, *mim* (علم (dalam berbagai berbagai bentuknya, adalah untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan. Jadi, misalnya kata-kata "alamat/علامة) alamat)" yang berarti tanda yang jelas bagi sesuatu atau nama jalan yang mengantar seseorang menuju tujuan yang pasti. "Ilmu" demikian juga halnya, ia diartikan sebagai sesuatu pengenalan terhadap yang sangat jelas terhadap obyek sesuatu (Shihab, 1998). Ilmu Al-Qur'an, atau *'Ulumul Qur'an*, mencakup berbagai disiplin yang berhubungan dengan pemahaman dan pengkajian Al-Qur'an. Berikut adalah beberapa istilah penting dalam ilmu ini: Ulum: Kata ini merupakan bentuk jamak dari 'ilm, yang berarti ilmu. Dalam konteks ini, *'Ulum* merujuk pada berbagai cabang pengetahuan yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Istilah dalam Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

- Ilmu (**العلم**)

  Secara etimologis, ilmu berasal dari kata *'alima* yang berarti mengetahui. Dalam konteks Al-Qur'an, ilmu mencakup pengetahuan yang jelas dan tidak menimbulkan keraguan. Dalam beberapa ayat, istilah ini muncul dalam berbagai bentuk seperti *'ilm* (pengetahuan), *Allama* (mengajarkan), dan *al-'alim* (Maha Mengetahui). Ilmu dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: a). Ilmu Ladunni: Pengetahuan yang diberikan langsung oleh Allah tanpa usaha manusia. Menurut Musa Asy'arie (2002), ilmu yang diperoleh melalui proses pencerahan Ilahi merupakan pengetahuan yang diterangi oleh cahaya Tuhan yang masuk ke dalam hati (*qalb*). Cahaya Ilahi ini membuka pintu-pintu kebenaran, menjelaskan semua hal yang sebelumnya kabur, dan menanamkan pemahaman dalam kesadaran intelek. Seolah-olah, orang tersebut memperoleh ilmu langsung dari Tuhan, dengan Tuhan sebagai pengajar yang membimbingnya menuju pengetahuan yang hakiki dan sejati. Ilmu laduni dalam *ar-risalah al-ladunniyah* menggambarkan jiwa yang berbicara (*an-nafs an-*

natiqah) dan jiwa yang tenang dalam menghadapi hakikat segala sesuatu. Seorang yang 'alim ibarat samudera pengetahuan, dengan penggambaran yang mendalam. Objek ilmu adalah zat sesuatu yang ilmunya terukir dalam jiwa, memungkinkan pemahaman yang melampaui pengetahuan biasa, dengan pengetahuan yang bersumber langsung dari Tuhan (Al-Ghazali, 2004). b). Ilmu Kasbi: Pengetahuan yang diperoleh melalui usaha dan pembelajaran manusia. Menurut Latifah dan Anwar (2022), ilmu kasbi adalah Ilmu dalam Islam diperoleh melalui usaha dalam pembelajaran dan berpikir. Perintah pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk membaca menunjukkan pentingnya ilmu, yang tidak hanya sekadar membaca teks, tetapi juga melalui penalaran dan penelitian ilmiah. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya pengetahuan dan pemahaman melalui akal, serta mendorong studi untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan berpikir teologis, filosofis, ilmiah, dan indrawi yang saling mendukung. Sedangkan menurut Badaruddin et al (2009), Ilmu Kasbi diperoleh melalui cara berpikir sistematik dan metodik yang dilakukan secara konsisten, melibatkan pengamatan, penelitian, percobaan, dan penemuan. Proses ini memungkinkan manusia, secara umum, untuk memperoleh pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu kasbi mencakup metode ilmiah yang digunakan untuk memahami fenomena alam dan sosial dengan pendekatan yang objektif dan terstruktur.

- Ma'rifah (**المعرفة**)

  Merujuk pada pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman atau panca indera, sering kali dihubungkan dengan pengenalan kepada Allah. Menurut Al-Gifari (2022), *Ma'rifah*, secara etimologi, berarti menempatkan sesuatu sesuai dengan hakikat atau tanggung jawabnya. Dalam pengertian terminologi, ma'rifah merujuk pada sebuah isim yang menunjukkan sesuatu

yang spesifik dan dapat dikenali. Dengan kata lain, ma'rifah adalah pengetahuan tentang sesuatu yang dapat dipahami dan diketahui secara jelas. Sedangkan menurut Abudin Nata (1996), Ma'rifat adalah pengetahuan yang tidak terbatas pada aspek zahir (eksoteris), melainkan lebih pada aspek batin (esoteris) dengan memahami rahasia-rahasia Tuhan. Pemahaman ini lebih bersifat penghayatan atau pengalaman kejiwaan, yang melibatkan kedalaman spiritual dan perasaan langsung terhadap kebenaran yang lebih tinggi.

- Hikmah (**الحكمة**)
  Berarti kebijaksanaan atau pengetahuan yang mendalam, sering kali dianggap sebagai bentuk pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ilmu biasa. Kata "*hikmah*" dalam Al-Qur'an memiliki makna yang berbeda menurut berbagai mufassir. Al-Alusi (2001), menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dan pemahaman agama dari Al-Qur'an dan hadis. Beliau juga membedakan hikmah menjadi dua bentuk, yaitu teoritis (pengetahuan) dan praktis (aplikasi dalam kehidupan). Sedangkan Ibnu Asyur sebagaimana dikutip Dawam Saleh (2020), menyatakan bahwa hikmah adalah penyempurnaan antara ilmu pengetahuan dan pengamalan. Hikmah tercapai ketika seseorang tidak hanya memiliki ilmu, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dengan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hikmah melibatkan keselarasan antara pemahaman yang mendalam dan tindakan yang sesuai dengan ilmu yang dimiliki.

ASPEK-ASPEK ILMU PENGETAHUAN DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an, sebagai kitab suci dalam Islam, memiliki banyak aspek yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Dalam ajaran Islam, ilmu dianggap sebagai cahaya yang menerangi hidup manusia, dan pencarian ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Al-Qur'an sendiri mengandung banyak ayat yang mengajak umat

untuk berpikir, merenung, dan menuntut ilmu. Ilmu dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan dunia, tetapi juga mencakup pemahaman spiritual dan moral. Dengan demikian, ilmu menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim, sebagai sarana untuk mencapai kebaikan di dunia dan akhirat.

Berikut adalah beberapa aspek utama ilmu pengetahuan yang terdapat dalam Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

- Sumber Ilmu Pengetahuan.

  Al-Qur'an dianggap sebagai sumber utama ilmu pengetahuan dalam Islam, tidak hanya sebagai pedoman hidup spiritual tetapi juga sebagai landasan dalam memahami berbagai aspek kehidupan. Al-Qur'an menyajikan wahyu yang memuat pengetahuan tentang moral, etika, hukum, serta penjelasan tentang fenomena alam dan proses penciptaan. Dalam banyak ayat, Al-Qur'an mengajak umat untuk merenung dan berpikir tentang ciptaan Allah, seperti langit, bumi, dan berbagai makhluk hidup, yang semuanya menggambarkan kebesaran-Nya. Pengetahuan ini mengarah pada pemahaman yang lebih dalam mengenai sains, biologi, fisika, dan astronomi(Anisa, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an mencakup berbagai pengetahuan yang relevan dengan sains modern, misalnya, penjelasan tentang pembentukan janin dalam rahim, struktur alam semesta, serta siklus air di bumi, yang semuanya telah ditemukan dalam ilmu pengetahuan modern. Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan prinsip-prinsip etika yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, seperti tanggung jawab moral dalam penggunaan ilmu untuk kebaikan umat manusia dan menjaga keseimbangan alam. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya sebagai sumber ajaran agama, tetapi juga sebagai sumber ilmu yang menginspirasi

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi umat manusia.

- Jenis-jenis Ilmu

  Ilmu dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: a). Ilmu *Ladunni*: Pengetahuan yang diberikan langsung oleh Allah tanpa usaha manusia. Menurut Musa Asy'arie (2002), ilmu yang diperoleh melalui proses pencerahan Ilahi merupakan pengetahuan yang diterangi oleh cahaya Tuhan yang masuk ke dalam hati (*qalb*). Cahaya Ilahi ini membuka pintu-pintu kebenaran, menjelaskan semua hal yang sebelumnya kabur, dan menanamkan pemahaman dalam kesadaran intelek. Seolah-olah, orang tersebut memperoleh ilmu langsung dari Tuhan, dengan Tuhan sebagai pengajar yang membimbingnya menuju pengetahuan yang hakiki dan sejati. Ilmu *laduni* dalam *ar-risalah al-ladunniyah* menggambarkan jiwa yang berbicara (*an-nafs an-natiqah*) dan jiwa yang tenang dalam menghadapi hakikat segala sesuatu. Seorang yang 'alim ibarat samudera pengetahuan, dengan penggambaran yang mendalam. Objek ilmu adalah zat sesuatu yang ilmunya terukir dalam jiwa, memungkinkan pemahaman yang melampaui pengetahuan biasa, dengan pengetahuan yang bersumber langsung dari Tuhan (Al-Ghazali, 2004). b). Ilmu *Kasbi*: Pengetahuan yang diperoleh melalui usaha dan pembelajaran manusia. Menurut Latifah dan Anwar (2022), Ilmu Kasbi adalah Ilmu dalam Islam diperoleh melalui usaha dalam pembelajaran dan berpikir. Perintah pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk membaca menunjukkan pentingnya ilmu, yang tidak hanya sekadar membaca teks, tetapi juga melalui penalaran dan penelitian ilmiah. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya pengetahuan dan pemahaman melalui akal, serta mendorong studi untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan berpikir teologis, filosofis, ilmiah, dan indrawi yang saling mendukung. Sedangkan menurut Badaruddin et al (2009), Ilmu Kasbi

diperoleh melalui cara berpikir sistematik dan metodik yang dilakukan secara konsisten, melibatkan pengamatan, penelitian, percobaan, dan penemuan. Proses ini memungkinkan manusia, secara umum, untuk memperoleh pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu kasbi mencakup metode ilmiah yang digunakan untuk memahami fenomena alam dan sosial dengan pendekatan yang objektif dan terstruktur.

- Metodologi Keilmuan

  Al-Qur'an dianggap sebagai sumber utama ilmu pengetahuan dalam Islam, dengan lebih dari 774 penyebutan kata "ilmu" dan sinonimnya yang tersebar dalam berbagai ayat. Hal ini menunjukkan betapa luasnya cakupan ilmu yang dibahas dalam kitab suci ini. Ilmu dalam Al-Qur'an mencakup pengetahuan tentang alam semesta, kehidupan, moralitas, etika, dan hukum (Setiawan, 2018). Ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengajak umat untuk merenung, berpikir kritis, dan menuntut ilmu sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah. Pencarian ilmu dianggap sebagai kewajiban, yang tidak hanya berkaitan dengan duniawi, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman spiritual dan moral. Dengan demikian, ilmu menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menerapkan pengetahuan untuk kebaikan umat manusia(Amiruddin). Dengan demikian, Al-Qur'an memandang ilmu sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual dan duniawi umat Islam. Ilmu tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan dunia, tetapi juga dengan pemahaman tentang kehidupan akhirat dan hubungan dengan Allah. Al-Qur'an mengajarkan bahwa pencarian ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, karena ilmu membawa manfaat bagi kehidupan, baik dalam aspek moral, sosial, maupun intelektual. Dalam banyak ayat, umat Islam diajak untuk menuntut ilmu, merenung tentang ciptaan Allah, dan

mengaplikasikan pengetahuan demi kesejahteraan umat manusia serta kebaikan di dunia dan akhirat.

- Hubungan antara Agama dan Sains

  Al-Qur'an menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dalam memahami kebenaran agama. Banyak ayat yang merujuk pada penciptaan alam semesta dan fenomena alam, yang menggambarkan keterkaitan antara sains dan agama. Al-Qur'an mengajak umat untuk merenung dan mempelajari tanda-tanda kebesaran Allah yang ada dalam alam. Hal ini membuka ruang bagi dialog antara ilmuwan dan cendekiawan agama untuk mengeksplorasi hubungan antara sains dan spiritualitas (Anisa, 2024). Sains, dalam pandangan Islam, bukanlah pemisah antara agama dan dunia, melainkan sarana untuk memperdalam pemahaman umat tentang kekuasaan Allah dan penciptaan-Nya. Islam mengajarkan bahwa alam semesta adalah tanda-tanda kebesaran Allah yang harus dipelajari dan dipahami. Pengetahuan ilmiah, seperti dalam bidang astronomi, biologi, dan fisika, dianggap sebagai cara untuk mengagumi ciptaan Allah dan memahami hukum-hukum yang mengatur alam. Dengan demikian, sains dan agama saling melengkapi, mengarah pada penguatan iman dan kesadaran akan tanggung jawab umat untuk menjaga dan mengelola ciptaan Allah dengan bijaksana.

- Pengakuan terhadap Keilmuan

  Al-Qur'an memberikan penghargaan kepada orang-orang berilmu, seperti yang tercantum dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11, di mana Allah menyatakan bahwa orang-orang yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya. Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam, dan pencarian ilmu merupakan bagian integral dari iman (Khairunnisa et al, 2023). Orang yang menggabungkan keimanan dengan ilmu akan mendapatkan kemuliaan dan penghargaan di sisi Allah. Al-Qur'an menegaskan bahwa ilmu

dan iman berjalan seiring, di mana ilmu memperkuat keyakinan dan membantu seseorang memahami kebesaran Allah. Menuntut ilmu dalam Islam bukan hanya kewajiban duniawi, tetapi juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki akhlak, dan meningkatkan kualitas iman. Ilmu yang diperoleh dengan niat yang baik akan membawa keberkahan dan kemudahan dalam hidup, serta menjadikan seseorang lebih bijaksana dalam menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya.

- Pedoman Moral dan Etika

  Al-Qur'an juga menyediakan pedoman moral dan etika yang mendasari perilaku ilmuwan dan masyarakat. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengajarkan pentingnya integritas, kejujuran, dan keadilan, yang merupakan prinsip dasar dalam praktik ilmiah (Anisa, 2024). Ilmuwan Muslim diajarkan untuk menuntut ilmu dengan niat yang tulus dan tanpa keserakahan. Dalam ajaran Islam, pengetahuan harus dicari dengan hati yang bersih dan tujuan untuk memberikan manfaat bagi umat manusia, bukan untuk kepentingan pribadi atau keuntungan duniawi. Islam mengajarkan bahwa pencarian ilmu harus disertai dengan tanggung jawab moral yang besar, karena ilmu yang didapatkan memiliki dampak besar terhadap masyarakat. Oleh karena itu, ilmuwan harus selalu mengutamakan keadilan, kebenaran, dan dampak positif bagi umat manusia. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan hikmah dalam kehidupan. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membawa kesejahteraan dan kebajikan, serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, etika dalam mencari dan menggunakan ilmu sangatlah penting. Ilmuwan Muslim diharapkan dapat memanfaatkan pengetahuan mereka untuk kebaikan umat manusia, menghindari kebohongan dan keserakahan, serta selalu menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan dan kebenaran

dalam setiap tindakan dan penemuan mereka. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dapat berkembang secara positif dan memberikan manfaat yang sesuai dengan ajaran Islam.

5

Pengalaman Umat Islam Dalam Mengembangkan Ilmu Pengetahuan

PENDAHULUAN

Umat Islam memiliki sejarah panjang dalam pengembangan ilmu pengetahuan, yang berakar dari ajaran agama Islam yang menekankan pentingnya ilmu. Sejak awal Islam, umatnya didorong untuk menuntut ilmu, baik yang bersifat agama maupun duniawi. Menurut Jailani (2018), sejarah Islam menunjukkan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat, yang dibuktikan dengan munculnya ratusan bahkan ribuan sarjana Muslim di berbagai bidang. Penghargaan Islam terhadap akal dan

ilmu pengetahuan bukan hanya teori semata, tetapi telah diterapkan secara nyata oleh para ulama dan ilmuwan. Keadaan sosial dan budaya yang kondusif pada masa itu mendukung lahirnya tokoh-tokoh besar, seperti al-Kindi (801-873 M), al-Farabi (870-950 M), dan al-Razi (864- 930 M atau 251-313 H), yang berkontribusi pada filsafat, kedokteran, dan ilmu lainnya. Tokoh-tokoh seperti Ibn Tufail (1105-1185 M), Ibn Bajjah (1085-1138 M), dan Ibn Rushd (1126- 1198 M) juga memberi sumbangan penting dalam perkembangan filsafat dan logika. Di bidang sains, ilmuwan seperti Ibn al-Haytham (965-1040 M atau 354-430 H) dikenal sebagai pelopor dalam optika, sementara Jabir ibn Hayyan (721-815 M) menjadi tokoh terkemuka dalam bidang kimia. Selain itu, pemikir etika seperti Ibn Maskawaih (932-1030 M atau 330 - 421 H) memperkenalkan konsep-konsep moral yang mempengaruhi pemikiran Barat. Semua ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan di dunia Islam berkembang pesat berkat kontribusi besar para ilmuwan Muslim yang didorong oleh ajaran agama yang menghargai akal. Mereka tidak hanya menuntut ilmu untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kemaslahatan umat manusia, menjadikan ilmu sebagai sarana untuk mencapai kebaikan dan kesejahteraan.

ASAL MULA DAN PUNCAK PERHATIAN UMAT ISLAM PADA ILMU PENGETAHUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam sejarah umat Islam memiliki akar yang kuat dalam ajaran agama serta kondisi sosial dan budaya yang mendukungnya. Sejak Islam pertama kali diperkenalkan, Nabi Muhammad SAW sangat menekankan pentingnya menuntut ilmu, baik yang bersifat agama maupun duniawi, sebagai kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap umat Muslim. Dalam ajaran Islam, ilmu dipandang sebagai cahaya yang mampu menerangi jalan hidup umat manusia menuju kebenaran, kemajuan, dan kesejahteraan. Keberadaan ilmu pengetahuan tidak

hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat spiritual atau agama, tetapi juga meluas ke berbagai aspek kehidupan lainnya, termasuk ilmu alam, kedokteran, matematika, astronomi, dan filsafat. Pada masa awal perkembangan Islam, kondisi sosial dan budaya masyarakat sangat mendukung tumbuhnya minat terhadap ilmu pengetahuan. Masyarakat Muslim pada waktu itu sangat menghargai pendidikan dan intelektualitas. Hal ini sejalan dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an yang mendorong umat manusia untuk belajar dan mencari ilmu di seluruh penjuru bumi. Dalam hal ini, masyarakat Islam tidak hanya mengandalkan pemikiran tradisional, tetapi juga berusaha mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai peradaban yang ada pada waktu itu, seperti Yunani, Persia, dan India. Pada masa keemasan Islam, terutama di era Abad Pertengahan, berbagai institusi ilmiah yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan mulai muncul, seperti rumah sakit, perpustakaan, dan lembaga pendidikan. Institusi-institusi ini memainkan peran yang sangat penting dalam menyebarkan ilmu pengetahuan, baik di kalangan masyarakat Muslim maupun di dunia Barat. Salah satu contohnya adalah Bait al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) yang didirikan di Baghdad pada abad ke-8, yang menjadi pusat studi dan terjemahan ilmiah. Di tempat ini, banyak karya ilmiah dari peradaban Yunani, India, dan Persia diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, sehingga memudahkan umat Islam untuk mengakses pengetahuan yang sebelumnya tidak dapat dipahami. Di samping itu, rumah sakit Islam seperti rumah sakit di Baghdad dan Kairo juga menjadi tempat yang penting dalam pengembangan ilmu kedokteran. Ilmuwan Muslim, seperti Al-Razi dan Ibnu Sina, membuat banyak penemuan besar dalam bidang kedokteran yang tidak hanya memberi kontribusi pada dunia Islam, tetapi juga memberikan dampak besar pada dunia Barat. Mereka menulis berbagai buku medis yang menjadi referensi utama di Eropa selama berabad-abad. Ilmuwan Muslim juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam bidang astronomi dan

matematika. Tokoh-tokoh seperti Al-Khwarizmi, yang dikenal sebagai bapak aljabar, serta Al-Battani yang mengembangkan pengukuran astronomi yang lebih akurat, menunjukkan kemajuan luar biasa yang dicapai oleh ilmuwan Muslim pada masa itu. Penemuan-penemuan mereka memberikan dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa pada masa Renaisans dan seterusnya. Selain itu, dalam bidang filsafat, tokoh seperti Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibnu Rushd turut memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan pemikiran rasional dan pemahaman tentang hubungan antara agama dan filsafat. Pemikiran mereka mempengaruhi aliran filsafat di Eropa dan memberikan landasan bagi perkembangan intelektual di dunia Barat.

Asal mula perhatian terhadap ilmu pengetahuan, akan dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, Ajaran Al-Qur'an: Al-Qur'an menekankan pentingnya pengetahuan dan pengamatan terhadap alam sebagai sarana untuk memahami kebesaran Allah. Terdapat sekitar 750 ayat yang mendorong umat untuk berpikir, menggunakan akal, dan merenungkan fenomena alam sebagai tanda kekuasaan-Nya. Pencarian ilmu dalam Islam bukan hanya sebuah pilihan, tetapi kewajiban bagi setiap Muslim (Bahri, 2021). Dengan ilmu, umat Islam diharapkan dapat menjalani kehidupan yang lebih baik, penuh dengan kebijaksanaan, serta berkontribusi pada kemaslahatan umat manusia. Al-Qur'an mengajarkan bahwa pengetahuan adalah cahaya yang mengungkap kebenaran, menerangi jalan yang benar, dan memberi petunjuk dalam menghadapi tantangan hidup. Ilmu tidak hanya bermanfaat untuk kemajuan dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki moral, dan mencapai kesejahteraan di akhirat. Dengan demikian, pencarian ilmu dalam Islam merupakan langkah penting untuk menciptakan kehidupan yang adil, penuh kedamaian, dan bermanfaat bagi umat manusia.

Kedua, Dukungan dari Penguasa: terutama pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, memainkan peran besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Khalifah-khalifah pada waktu itu memberikan dukungan finansial dan politik yang signifikan untuk mendirikan institusi pendidikan. Salah satu yang terkenal adalah Baitul Hikmah di Baghdad, yang menjadi pusat penerjemahan karya-karya ilmiah dari berbagai kebudayaan, seperti Yunani, Persia, dan India. Selain itu, Baitul Hikmah juga berfungsi sebagai tempat penelitian dan diskusi ilmiah, menarik ilmuwan dari berbagai penjuru dunia. Institusi ini berkontribusi besar pada perkembangan ilmu pengetahuan, yang memengaruhi peradaban Islam dan dunia secara keseluruhan. (Anang, 2019). *Ketiga*, Integrasi Pengetahuan: Integrasi pengetahuan menjadi salah satu karakteristik penting dalam peradaban Islam. Umat Islam tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan dari dalam, tetapi juga mengadopsi dan memperkaya pengetahuan dari tradisi lain, seperti Yunani, Persia, dan India. Proses penerjemahan karya-karya ilmiah dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab menjadi langkah krusial dalam memperluas wawasan intelektual. Melalui penerjemahan ini, ilmu pengetahuan dari berbagai kebudayaan diterima dan dikembangkan lebih lanjut oleh ilmuwan Muslim, yang akhirnya menghasilkan penemuan-penemuan baru dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia (Tarigan et al,2023).

Sementara puncak perhatian terhadap ilmu pengetahuan terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah, ketika peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya. Pada periode ini, terjadi kemajuan yang luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan ilmuwan Muslim seperti Al-Khwarizmi dan Ibn Sina yang berhasil merumuskan ilmu secara sistematis dan efektif. Karya-karya mereka menjadi dasar penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Barat. Namun, seiring berjalannya waktu,

pusat keilmuan ini beralih ke Barat. Di Barat, ilmu pengetahuan mulai mengalami sekularisasi, yaitu pemisahan antara sains dan agama. Istilah sekularisasi berasal dari kata Latin *speculum*, yang berarti "dunia saat ini," berlawanan dengan *eternum*, yang merujuk pada kehidupan abadi. Proses ini menyebabkan perubahan dalam sifat ilmu, yang kemudian terpisah dari nilai-nilai agama. Meskipun demikian, semangat untuk mengintegrasikan ilmu tetap bertahan, terlihat dari pengaruh besar karya-karya ilmuwan Muslim yang terus dihargai dan dipelajari di Barat, meskipun tanpa mengaitkannya dengan aspek religius. Sekularisasi ini menjadi titik balik dalam cara pandang Barat terhadap ilmu pengetahuan, yang berkembang secara rasional dan empiris, tanpa memandang aspek spiritual (Lubis dan Harahap, 2023).

Berikut adalah beberapa aspek penting mengenai perhatian terhadap ilmu pengetahuan dalam sejarah Islam, yaitu sebagai berikut:

- **Sejarah dan Konteks Perkembangan Ilmu Pengetahuan**
  Masa Kejayaan: Ilmu Pengetahuan dalam Islam terjadi antara abad ke-8 hingga ke-10, ketika Eropa terjebak dalam masa kegelapan. Pada periode ini, peradaban Islam menjadi pusat kemajuan ilmiah dunia. Baghdad, sebagai ibu kota Kekhalifahan Abbasiyah, menjadi rumah bagi Baitul Hikmah, sebuah lembaga ilmiah terkemuka yang menarik ilmuwan dari berbagai belahan dunia. Di sana, ilmuwan Muslim seperti al-Khwarizmi, al-Razi, dan Ibn Sina mengembangkan berbagai cabang ilmu, termasuk matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat (Al-Anang, 2019). Mereka tidak hanya menerjemahkan karya-karya Yunani, tetapi juga menambah pengetahuan dengan penemuan baru. Kontribusi ilmuwan Islam ini sangat besar, dan banyak di antaranya mempengaruhi kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa pada masa Renaisans.

- **Pusat Ilmu Pengetahuan: Baitul Hikmah**

  Pertama, Baitul Hikmah, didirikan di Baghdad pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid dan Al-Ma'mun, merupakan simbol perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan. Sebagai perpustakaan dan pusat penelitian, Baitul Hikmah menjadi tempat berkumpulnya ilmuwan dari berbagai latar belakang. Di sini, mereka menerjemahkan karya-karya ilmiah dari budaya Yunani, Persia, India, dan lainnya, serta mengembangkan pengetahuan di bidang matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Institusi ini memfasilitasi pertukaran ide dan pencapaian ilmiah, yang memengaruhi kemajuan peradaban Islam dan dunia. Peranannya dalam melestarikan dan memperluas pengetahuan menjadikannya pusat intelektual yang sangat berpengaruh pada masanya(Anang, 2019). *Kedua*, Khalifah dan Dukungan Institusi: Pada masa kekhalifahan Abbasiyah, khalifah memberikan dukungan besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Mereka mendirikan lembaga-lembaga pendidikan seperti Baitul Hikmah di Baghdad, yang menjadi pusat penelitian dan penerjemahan. Khalifah mendorong penerjemahan karya-karya ilmiah dari Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab, yang memungkinkan ilmu pengetahuan dari berbagai budaya berkembang. Selain itu, mereka juga mendanai penelitian ilmiah dan mendukung ilmuwan dari berbagai disiplin, seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filosofi. Dukungan ini menciptakan lingkungan intelektual yang subur, yang berperan penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan pada masa itu dan seterusnya (Muhammad Saleh).

- **Sumber dan Motivasi untuk Mencari Ilmu**

  Adapun sumber dan motivasi mencari ilmu yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Al-Qur'an dan Hadist: Al-Qur’an sangat menekankan pentingnya mencari ilmu, dimulai dengan ayat pertama yang diturunkan, "*Iqra*" (bacalah), yang mengajak umat Islam untuk membaca dan belajar. Ayat ini menunjukkan bahwa

membaca adalah pintu utama untuk memperoleh pengetahuan dan memperluas wawasan. Selain itu, hadis Nabi Muhammad SAW juga mendorong umat Islam untuk menuntut ilmu, menjadikannya kewajiban bagi setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, baik Al-Qur'an maupun hadis menegaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah jalan untuk meningkatkan pemahaman dan kedekatan kepada Allah, serta untuk kemajuan umat dan peradaban Islam. *Kedua*, Keterlibatan Ulama: Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun adalah tokoh ulama yang memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang ilmu. Al-Ghazali dikenal melalui karya-karyanya di bidang teologi dan filsafat, sementara Ibnu Khaldun berperan penting alam pengembangan ilmu sosial dan sejarah, terutama melalui teori-teori dalam Muqaddimah." Karya-karya mereka tetap menjadi rujukan penting dan berpengaruh, enunjukkan peran ulama dalam kemajuan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam Al-Anang, 2019).

- **Bidang Ilmu yang Berkembang**

  Sementara bidang ilmu yang berkembang, di masa kejayaan ilmu pengetahuan Islam, yaitu: *Pertama*, Ilmu Agama dan Filsafat: Pada masa kejayaan ilmu pengetahuan Islam, perkembangan ilmu agama mengalami kemajuan pesat. Kajian hadits dan tafsir menjadi fokus utama, dengan para ulama mendalami dan mengkompilasi riwayat-riwayat Nabi serta menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk memberikan pemahaman lebih mendalam. Selain itu, filsafat juga berkembang dengan munculnya aliran-aliran seperti Mu'tazilah, yang memperdebatkan isu-isu teologis, seperti keadilan Tuhan, kebebasan kehendak manusia, dan hubungan antara akal dan wahyu. Perkembangan ini memperkaya diskursus intelektual Islam dan membentuk dasar pemikiran teologis dan filosofis yang berpengaruh hingga kini.

Kedua, Ilmu Eksak dan Kedokteran: Pada masa kejayaan ilmu pengetahuan Islam, ilmu eksak seperti matematika dan astronomi berkembang pesat. Para ilmuwan Muslim menerjemahkan karya-karya ilmiah dari Yunani, India, dan Persia, kemudian mengembangkannya dengan penemuan baru. Tokoh-tokoh seperti al-Khwarizmi dalam matematika dan al-Battani dalam astronomi menyumbangkan teori-teori yang menjadi dasar bagi kemajuan ilmu pengetahuan di dunia, serta mempengaruhi perkembangan ilmiah di Eropa pada masa Renaisans.

- **Lembaga Pendidikan dan Penyebaran Ilmu**
  Sedangkan lembaga pendidikan dan penyebaran ilmu pengetahuan yaitu, sebagai berikut: *Pertama*, Madrasah dan Universitas: Pembentukan madrasah sebagai lembaga pendidikan formal memainkan peran penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan di kalangan masyarakat Muslim. Madrasah tidak hanya mengajarkan ilmu agama, seperti: Fiqh dan Tafsir, tetapi juga memperkenalkan sains, matematika, astronomi, dan filsafat. Dengan kurikulum yang lebih luas, madrasah menjadi pusat pembelajaran yang mencetak ilmuwan, filosof, dan pemikir besar. Lembaga pendidikan ini membantu mendemokratisasi ilmu pengetahuan, memungkinkan masyarakat Muslim dari berbagai lapisan untuk mengakses pengetahuan dan berkontribusi dalam kemajuan peradaban. Penyebaran ilmu ini juga berperan penting dalam perkembangan intelektual dunia Islam pada masa kejayaannya. *Kedua*, Penerjemahan Karya-Karya Klasik: Penerjemahan karya-karya ilmiah dari bahasa Yunani dan Latin ke dalam bahasa Arab membuka akses lebih luas terhadap pengetahuan. Proses ini memungkinkan ilmu pengetahuan dari berbagai budaya, seperti filsafat, matematika, dan astronomi, berkembang pesat di dunia Islam. Hasilnya, dunia Islam menjadi pusat intelektual utama pada masanya, di mana ilmuwan Muslim tidak hanya

mempelajari, tetapi juga mengembangkan dan menyebarkan pengetahuan ke seluruh dunia.

JENIS-JENIS ILMU PENGETAHUAN YANG DIKEMBANGKAN

Berbagai jenis ilmu pengetahuan yang dikembangkan pada masa kejayaan Islam mencakup banyak bidang, yaitu**:** *Pertama***,** Ilmu Kedokteran: Ilmu kedokteran menjadi salah satu cabang ilmu yang sangat diutamakan dalam tradisi intelektual Islam. Tokoh terkenal seperti Ibnu Sina (*Avicenna*) memberikan kontribusi besar melalui karya-karyanya, terutama "*Al-Qanun fi al-Tibb*," yang menjadi referensi penting dalam dunia kedokteran selama berabad-abad. Karya ini memadukan pengetahuan medis Yunani dan inovasi Muslim, serta membentuk dasar pengajaran kedokteran di Eropa hingga Renaisans (Alkadafi, 2024). *Kedua*, Matematika: Al-Khawarizmi, yang dikenal sebagai bapak aljabar, memberikan kontribusi besar dalam pengembangan matematika. Karyanya, *Al-Kitab al-Mukhtasar fi Hisab al-Jabr wal-Muqabala*, mengembangkan metode matematis yang mendasari banyak konsep modern, terutama aljabar. Selain itu, ia juga memperkenalkan konsep algoritma, yang berasal dari nama dirinya, yang menjadi dasar bagi perkembangan ilmu komputer saat ini. Pengaruh Al-Khawarizmi meluas tidak hanya dalam dunia matematika, tetapi juga dalam teknologi modern, menjadikannya salah satu tokoh kunci dalam sejarah ilmu pengetahuan (Alkadafi, 2024). *Ketiga*, Astronomi: Para astronom Muslim seperti Al-Biruni dan Al-Farabi memainkan peran penting dalam pengembangan astronomi. Al-Biruni, misalnya, melakukan pengamatan langit yang akurat dan mengembangkan teori-teori tentang posisi planet-planet serta jarak Bumi ke Matahari. Sementara itu, Al-Farabi mengkaji hubungan antara teori astronomi dan filsafat, serta mempengaruhi pemikiran ilmuwan berikutnya (Suwarno, 2019). Mereka juga menciptakan instrumen astronomi canggih untuk waktu itu, seperti astrolabe, yang digunakan untuk mengukur posisi bintang dan planet.

Kontribusi mereka sangat penting dalam memperdalam pemahaman kita tentang tata surya dan memengaruhi perkembangan ilmu astronomi di Eropa dan dunia Islam. *Keempat*, Fisika dan Optika: Penelitian di bidang fisika dan optika berkembang pesat pada masa kejayaan Islam, dengan ilmuwan seperti Al-Razi yang mempelajari sifat cahaya, warna, dan penglihatan. Al-Razi mengembangkan pemahaman tentang bagaimana cahaya mempengaruhi penglihatan dan warna, serta meneliti fenomena optik lainnya. Karya-karyanya memberikan dasar penting dalam ilmu fisika dan optika, yang berpengaruh pada perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam dan Eropa pada masa selanjutnya (Bahri, 2022). *Kelima*, Geografi: Al-Idrisi, seorang pakar geografi abad ke-12, dikenal sebagai penemu peta dunia pertama yang lengkap dan akurat pada masanya, yang dikenal dengan nama "Tabula Rogeriana" atau "Kitab Roger". Lahir pada tahun 1099 di Ceuta, sebuah kota di wilayah anak benua Iberia yang kini bagian dari Spanyol, Al-Idrisi berasal dari keluarga Arab, kemungkinan dengan keturunan Berber dari Maroko. Peta yang ia buat menggabungkan data dari pelaut, pedagang, dan ilmuwan berbagai budaya, menciptakan representasi dunia yang lebih detail dan luas. Kontribusinya dalam ilmu geografi memberikan dasar penting dalam pemahaman dunia pada masa itu (Jemali, 2023). *Keenam*, Filsafat: Filsafat Islam berkembang pesat dengan mengintegrasikan pemikiran Yunani kuno dan tradisi lokal. Pemikir-pemikir besar seperti Al-Ghazali dan Ibn Rushd (*Averroes*) memainkan peran penting dalam mengkaji hubungan antara akal dan wahyu. Al-Ghazali menekankan pentingnya pengalaman spiritual dan kritik terhadap rasionalisme murni, sementara Ibn Rushd memperjuangkan keselarasan antara akal dan wahyu, serta mendalami filosofi Aristoteles. Melalui pemikiran mereka, filsafat Islam berkontribusi pada dialog antara rasio dan agama, mempengaruhi perkembangan intelektual di dunia Islam dan Eropa abad pertengahan(Al_Anang, 2019). *Ketujuh*, Ilmu Sosial:

Selain ilmu alam, umat Islam juga mengembangkan kajian dalam ilmu sosial dan humaniora, termasuk sejarah, sosiologi, dan politik, yang berfokus pada etika dan moralitas dalam masyarakat(Al-Anang, 2019).

Pengalaman umat Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan menunjukkan betapa pentingnya peran agama dalam mendorong pencarian ilmu. Dalam tradisi Islam, pencarian ilmu dianggap sebagai kewajiban, dengan hadits Nabi Muhammad yang menyatakan bahwa "mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim." Hal ini mendorong umat Islam untuk tidak hanya mengembangkan pengetahuan agama, tetapi juga ilmu pengetahuan lainnya. Dari kedokteran hingga matematika, astronomi, dan filsafat, kontribusi para ilmuwan Muslim seperti Al-Razi, Ibn Sina, Al-Khwarizmi, dan Al-Farabi sangat signifikan dalam membentuk dasar bagi banyak disiplin ilmu modern. Ilmuwan Muslim mengembangkan konsep-konsep penting dalam kedokteran, seperti pengenalan penyakit dan pengobatan berbasis ilmiah. Di bidang matematika, mereka memperkenalkan angka Arab dan sistem desimal, yang menjadi dasar bagi perhitungan modern. Filsafat Islam juga berkontribusi pada dialog antara akal dan wahyu, sementara astronomi mereka memberikan landasan bagi pemahaman tentang alam semesta. Dengan memuliakan ilmu pengetahuan, umat Islam tidak hanya berkontribusi pada perkembangan sains, tetapi juga menciptakan peradaban yang kaya akan pengetahuan dan kebijaksanaan. Warisan intelektual ini menjadi fondasi yang terus menginspirasi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia hingga saat ini.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN PERADABAN UMAT ISLAM

Perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban umat Islam antara abad ke-8 hingga ke-10 merupakan sebuah periode yang sangat signifikan dalam sejarah dunia, yang sering disebut sebagai masa Kejayaan Islam. Pada waktu ini, dunia Islam mengalami kemajuan pesat di berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu pengetahuan, filosofi, matematika, astronomi, kedokteran, dan sastra. Kemajuan ini memberikan dampak besar terhadap dunia secara keseluruhan, dengan menyebarnya pengetahuan yang berkembang di dunia Islam ke berbagai penjuru dunia, baik ke Barat maupun ke Timur. Beberapa kota besar pada masa itu, seperti Baghdad, Kordoba, dan Kairo, menjadi pusat-pusat peradaban yang sangat penting. Baghdad, misalnya, menjadi jantung peradaban Islam di bawah pemerintahan Dinasti Abbasiyah, dengan dibangunnya Bait al-Hikmah yang berfungsi sebagai pusat penelitian dan penerjemahan karya-karya ilmiah dari Yunani, Persia, India, dan budaya lainnya. Di kota ini, ilmuwan Muslim berkumpul untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan merujuk pada karya-karya besar yang ada dan mengembangkannya dengan penemuan baru. Kordoba di Spanyol juga menjadi pusat utama dalam dunia Islam, terkenal dengan perpustakaan besar dan banyaknya ilmuwan yang berperan dalam perkembangan ilmu di berbagai bidang. Kairo, di Mesir, juga menjadi kota penting di dunia Islam, dengan perguruan tinggi dan lembaga ilmiah yang berkembang pesat. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut, antara lain:

- **Ajaran Islam yang Mendorong Ilmu Pengetahuan**
  Islam memandang pencarian ilmu sebagai kewajiban, mendorong umatnya untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan. Banyak ayat Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya ilmu, yang menjadi motivasi bagi

ilmuwan Muslim untuk mengeksplorasi berbagai disiplin ilmu. Di dalam Al-Qur`an, ilmu adalah anugerah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Ilmu memberi kemampuan untuk memahami, mengelola, dan menjaga bumi sesuai dengan perintah Allah (Adhiguna dan Bramastia, 2021). Dalam Surah Al-Alaq (96:1-5), Allah memerintahkan umat manusia untuk membaca dan mencari ilmu, yang dianggap sebagai kunci untuk melaksanakan peran kekhalifahan di bumi. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa ilmu adalah sarana untuk memahami dan mengelola dunia dengan bijaksana. Melalui ilmu, manusia diberikan kemampuan untuk berkontribusi pada perbaikan umat dan menciptakan kesejahteraan. Dengan pengetahuan, manusia juga dapat menjaga amanah Allah, menjalankan tugasnya sebagai khalifah dengan tanggung jawab, serta memelihara bumi dan semua yang ada di dalamnya. Perintah ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu sebagai landasan bagi kemajuan dan kelangsungan kehidupan.

- **Pendirian Baitul Hikmah**

  Baitul Hikmah adalah pusat intelektual yang didirikan oleh Khalifah Harun al-Rasyid dan berkembang pesat di bawah putranya, al-Ma'mun. Berlokasi di Baghdad, lembaga ini menjadi pusat penelitian dan pendidikan yang penting dari abad ke-9 hingga ke-13. Al-Ma'mun menjadikannya formal dan mencetak banyak sarjana terkenal. Baitul Hikmah terkenal dalam menerjemahkan buku-buku dari Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab, serta menghasilkan kontribusi orisinal di berbagai bidang ilmu seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan kimia. Pada abad ke-9, perpustakaan Baitul Hikmah menjadi yang terbesar di dunia, menyimpan pengetahuan global yang sangat berharga (Irfan, 2016). Baitul Hikmah didirikan dengan tujuan meniru lembaga intelektual hebat seperti Gondhesaphur yang didirikan oleh orang Kristen Nestorian, yang salah satunya adalah Georgius Gabriel, seorang

tokoh terkemuka dalam dunia medis dan penerjemah karya-karya Yunani. Pembentukan Baitul Hikmah juga didorong oleh beberapa faktor, termasuk kekayaan negara dan apresiasi tinggi Khalifah al-Ma'mun terhadap ilmu pengetahuan, seperti filsafat, kedokteran, dan astronomi. Al-Ma'mun juga memiliki kecintaan terhadap seni musik. Dukungan besar dari masyarakat terhadap kegiatan keilmuan memungkinkan kolaborasi tanpa memandang etnis, agama, atau status sosial. Profesionalisme dan sikap terbuka di Baitul Hikmah memungkinkan berbagai kelompok, termasuk non-Arab dan non-Muslim, bekerja bersama dengan tenang. Lembaga ini pun sukses dalam memajukan pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan pada masanya (Yatim, 1997).

- **Kolaborasi Ilmuwan**

  Salah satu kontribusi terbesar ilmuwan Muslim adalah penerjemahan karya-karya klasik dari Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Proses ini tidak hanya melestarikan pengetahuan kuno, tetapi juga memperluas wawasan ilmuwan Muslim. Dengan mempelajari teks-teks tersebut, mereka mampu mengembangkan teori baru, meningkatkan pemahaman ilmiah, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas, memajukan berbagai bidang ilmu seperti matematika, astronomi, dan kedokteran. Penerjemahan teks-teks Yunani ke dalam bahasa Arab adalah prestasi besar daulah Abbasiyah, meskipun kegiatan ini dimulai lebih awal pada masa daulah Umayyah. Pada masa Umayyah, penerjemahan mendukung penyebaran ajaran Islam dan pembentukan negara Islam baru di akhir abad ketujuh. Selain itu, kegiatan penerjemahan juga berperan dalam program Arabisasi, menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi dan keilmuan, serta memperkaya pengetahuan ilmiah di wilayah taklukan (Laila, 2012).

- **Asimilasi Budaya**

  Interaksi antara bangsa Arab dengan budaya Persia dan Yunani membawa dampak besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Pengaruh Persia terlihat jelas dalam sistem pemerintahan dan administrasi, yang diadopsi oleh kekhalifahan Islam (Maharani). Pada masa Kejayaan Islam, karya-karya ilmiah dari Yunani, khususnya dalam bidang filosofi, matematika, dan astronomi, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Proses penerjemahan ini membuka jalan bagi pemikiran ilmiah Yunani untuk dikenal oleh dunia Islam. Para ilmuwan Muslim kemudian mengembangkan dan menyempurnakan konsep-konsep tersebut, menambahkan penemuan baru yang memperkaya khazanah intelektual Islam. Dengan cara ini, pengetahuan yang diterima dari tradisi Yunani tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diperkaya dan diperluas, memberikan kontribusi besar pada kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini mempercepat perkembangan berbagai disiplin ilmu di dunia Islam, yang kemudian memberi dampak signifikan pada peradaban global.
- **Dukungan Pemerintah**

  Kekhalifahan Abbasiyah memberikan dukungan yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dengan menyediakan dana dan fasilitas untuk para ilmuwan. Khalifah Abbasiyah, seperti Al-Ma'mun, mendanai penelitian, mendirikan pusat-pusat studi seperti Bayt al-Hikmah, dan mengundang ilmuwan dari berbagai penjuru dunia untuk berkolaborasi (Maryamah, 2015). Dukungan finansial dan politik yang diberikan pada masa Kejayaan Islam menciptakan iklim yang mendukung bagi kemajuan dan inovasi ilmiah. Para ilmuwan diberikan kebebasan untuk melakukan penelitian dan eksperimen di berbagai bidang, seperti astronomi, kedokteran, dan matematika, tanpa hambatan signifikan. Pemerintah yang memandang ilmu pengetahuan sebagai hal yang penting

menyediakan dana serta fasilitas yang diperlukan untuk riset, seperti pembangunan lembaga pendidikan, perpustakaan, dan rumah sakit, yang memungkinkan ilmuwan untuk bekerja dengan optimal. Lingkungan yang mendukung ini juga memfasilitasi pertukaran gagasan antara ilmuwan Muslim dan para cendekiawan dari berbagai budaya, baik dari Timur maupun Barat. Keberadaan lembaga ilmiah seperti Bait al-Hikmah di Baghdad memberikan ruang bagi para ilmuwan untuk mengembangkan pengetahuan mereka dengan mengkaji karya-karya klasik dari Yunani, Persia, dan India. Dengan dukungan ini, ilmuwan Muslim dapat melahirkan penemuan-penemuan baru yang berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan. Kemajuan ilmu pengetahuan yang terjadi di dunia Islam pada masa ini menjadikan peradaban Islam sebagai pusat ilmu global. Penemuan dan inovasi yang dihasilkan, seperti di bidang astronomi oleh ilmuwan seperti Al-Battani, kedokteran oleh Ibn Sina, dan matematika oleh Al-Khwarizmi, tidak hanya memperkaya peradaban Islam tetapi juga memberikan dampak besar bagi kemajuan dunia secara keseluruhan. Ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia Islam pada masa itu memberi pengaruh besar terhadap peradaban Barat dan menjadi landasan penting bagi revolusi ilmiah di Eropa pada Abad Pertengahan.

6

Tauhid Sebagai Dasar Integrasi Ilmu

PENDAHULUAN

Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk terus menuntut ilmu dengan tujuan yang paling luhur, yaitu untuk mentauhidkan-Nya. Tauhid yang terpatri dalam diri seseorang akan menjadikan setiap aktivitas yang dilakukan memiliki nilai di hadapan Allah. Dengan kata lain, ketika seseorang berilmu dan menjalankan kehidupan dengan tauhid yang kuat, setiap perbuatan, baik itu yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, akan diterima dan dihargai oleh Allah SWT, karena semuanya

dilakukan dengan niat yang benar, yaitu untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, tauhid bukan hanya menjadi dasar keimanan, tetapi juga memberikan arah dan makna pada setiap kegiatan manusia. Sebaliknya, jika seseorang tidak mentauhidkan Allah SWT dalam hidupnya, maka segala aktivitas yang dilakukannya tidak akan memiliki nilai di hadapan Allah. Semua pekerjaan, meskipun tampak bermanfaat secara duniawi, akan sia-sia jika tidak dilandasi dengan kesadaran akan keberadaan dan kekuasaan Allah. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan yang kita pelajari juga tidak lepas dari prinsip tauhid. Ilmu yang kita tekuni seharusnya bukan hanya untuk tujuan praktis atau duniawi, tetapi juga untuk lebih mendalami ciptaan Allah dan memahami hikmah-Nya. Ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam seharusnya penuh dengan nilai-nilai luhur yang mengarah pada pemahaman tentang Allah dan segala ciptaan-Nya. Ilmu yang demikian memiliki dimensi spiritual yang sangat tinggi. Nilai tertinggi dalam ilmu pengetahuan ini adalah nilai-nilai ruhiyah atau nilai tauhid yang mengajarkan kita untuk melihat segala sesuatu dengan perspektif bahwa semua yang ada di dunia ini adalah ciptaan Allah yang Maha Esa. Dengan landasan tauhid, ilmu pengetahuan dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta untuk memanfaatkan ilmu itu demi kebaikan umat manusia. Selain itu, ilmu yang dilandasi dengan tauhid akan membawa dampak positif bagi perkembangan diri individu, karena pengetahuan tersebut tidak hanya digunakan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk menolong sesama dan menjaga amanah Allah. Dengan demikian, ilmu pengetahuan yang kita pelajari seharusnya menjadi sarana untuk menyempurnakan ibadah kita kepada Allah SWT, tidak hanya dengan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dengan niat yang tulus untuk mendapatkan ridha-Nya.

PENGERTIAN DAN KEDUDUKAN TAUHID

Tauhid menurut bahasa berasal dari kata "*wahhada*" yang berarti mengesakan atau menjadikan sesuatu menjadi satu. Kata ini merupakan masdar (bentuk dasar) dari *fi'il thulatsi mazid*, yaitu "*wahhada-yuwahhidu-tauhidan*." Dalam konteks ini, tauhid mengandung makna mengesakan atau menjadikan satu (Al-Mandur, 1990). Secara lebih luas, tauhid berarti keyakinan bahwa Tuhan itu Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Asal kata "*wahida*" juga menunjukkan keunikan, yaitu sesuatu yang tetap sendirian, tanpa ada yang menyertainya. Oleh karena itu, tauhid menegaskan keesaan Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan. Abul Qasim at-Tamimy (1988) dalam kitab *al-Hujjah* menjelaskan bahwa tauhid berasal dari kata "*wahhada-yuwahhidu*," yang berarti mengesakan atau meyakini keesaan Allah. Makna tauhid menurutnya adalah meyakini keesaan Allah pada Dzat dan sifat-Nya yang tidak ada tandingan atau kesamaan. Tauhid juga berarti meniadakan sifat *kaifiyyah* (bentuk tertentu) dan *kammiyah* (jumlah), mengakui bahwa Allah Esa dalam Dzat-Nya yang tidak terbagi, sifat-Nya yang tak ada yang menyerupai, serta kekuasaan-Nya yang tidak ada sekutu. Dengan demikian, hanya Allah yang Maha Pencipta, Pengatur, dan Pemilik segala sesuatu. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tauhid adalah meyakini keesaan atau menjadikan satu. Tauhidullah berarti mengesakan Allah dalam segala aspek: Dzat-Nya, perbuatan-Nya, nama-Nya, dan sifat-Nya. Ini menegaskan bahwa tidak ada yang menyerupai Allah dalam segala hal, dan hanya Allah yang memiliki hak mutlak atas segala sesuatu di alam semesta. Tauhid merupakan inti dari keimanan yang meneguhkan keesaan Allah.

Selanjutnya Tauhid menurut istilah memiliki beragam pandangan, salah satunya dari ahli filsafat, seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Sina dan para filsuf Muslim yang terpengaruh pemikiran Yunani, seperti Aristoteles. Mereka

memandang tauhid sebagai pemahaman bahwa Dzat Allah tidak memiliki sifat-sifat, dan syirik terjadi jika sifat-sifat diterapkan pada Dzat. Mereka menolak adanya Dzat dan sifat, hanya mempertahankan wujud yang tidak disandarkan pada apapun, sehingga mengarah pada pemahaman bahwa Tuhan hanya ada dalam pikiran, tanpa wujud nyata. Pandangan ini pada akhirnya menyatakan bahwa Tuhan secara mutlak tidak ada dalam kenyataan (Harras, 1995). Dalam aliran Jabariyah, tauhid dipahami sebagai mengesakan perbuatan Allah dalam segala kejadian dan meniadakan peran perbuatan manusia. Mereka berpendapat bahwa manusia hidup bagaikan pohon yang ditiup angin, di mana gerakan manusia bukan karena usaha atau pilihannya. Dalam pandangan ini, syirik tidak ada, dan pelanggaran syariat dianggap tidak relevan, bahkan mereka menganggap penyiksaan terhadap orang yang maksiat sebagai kezaliman dari Allah, karena semua perbuatan dianggap ditentukan oleh-Nya (Harras, 1995).

Lebih lanjut, Tauhid memiliki kedudukan sentral dan esensial dalam Islam, menjadi komitmen utama manusia kepada Allah sebagai satu-satunya sumber nilai, rasa hormat, dan rasa syukur. Tauhid berarti pengesaan Allah, yang menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, tanpa sekutu. Konsep ini adalah dasar dari seluruh akidah Islam, membimbing perilaku dan ibadah seorang Muslim. Semua bentuk ibadah, dari doa hingga tindakan sehari-hari, bertujuan untuk menegakkan tauhid dan menyadari keesaan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Tauhid menjadi landasan utama dalam membentuk pemahaman agama dan kehidupan seorang Muslim. Beberapa aspek penting mengenai kedudukan tauhid dalam Islam, antara lain, yaitu: *Pertama,* Tauhid adalah konsep fundamental dalam agama Islam yang menekankan kepercayaan kepada keesaan Allah. Kata "Tauhid" berasal dari bahasa Arab yang berarti "menyatukan" atau "mengesakan," yang menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang tidak

ada sekutu bagi-Nya. Konsep ini memiliki kepentingan yang sangat besar dalam Islam, karena tauhid menjadi landasan utama bagi seluruh ajaran agama. Pemahaman yang benar tentang tauhid dan pengamalannya menjadi syarat utama agar amal ibadah seorang Muslim diterima oleh Allah. Al-Qur'an dengan tegas menekankan keesaan Allah dan melarang segala bentuk penyekutuan terhadap-Nya. Oleh karena itu, tauhid menjadi dasar yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan seorang Muslim, baik dalam ibadah, etika, maupun hubungan sosial (Tanjung, 2023). *Kedua*, Hakikat Tauhid Adalah Tujuan Diutusnya Para Rasul. Tauhid merupakan inti ajaran Islam yang disampaikan oleh semua nabi dan rasul, dari Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad SAW. Tauhid tidak hanya sebatas mengenal atau memahami bahwa Allah adalah Pencipta alam semesta, atau mengetahui bukti rasional dan asma-Nya. Ajaran tauhid memerlukan pemahaman mendalam dan renungan agar mampu mengisi jiwa kemanusiaan, serta menjadikan keesaan Allah sebagai landasan dalam hidup dan ibadah seorang Muslim (Indra et al, 2024). *Ketiga*, Tujuan Penciptaan: Menurut Al-Qur'an, tujuan penciptaan manusia dan jin adalah untuk mengesakan Allah melalui ibadah. Dalam Surah Az-Dzariyat (51:56), Allah berfirman, "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." Ayat ini menggarisbawahi bahwa tujuan utama kehidupan manusia dan jin adalah untuk menyembah dan mengabdi kepada Allah, mengakui keesaan-Nya, serta menjalankan perintah-Nya dengan penuh keikhlasan. Dengan demikian, ibadah menjadi tujuan yang meliputi seluruh aspek kehidupan, baik dalam pemikiran, perbuatan, maupun keyakinan (Hasbi, 2016).

Keempat, Tauhid adalah kewajiban pertama yang diperintahkan Allah kepada setiap hamba-Nya, karena meyakini dan mengesakan Allah adalah dasar dari seluruh ajaran Islam. Tanpa pemahaman dan pengamalan tauhid yang benar, amal

ibadah seseorang tidak akan diterima di hadapan Allah. Keimanan yang tulus kepada keesaan Allah menjadi landasan dari segala bentuk ibadah dan perbuatan baik. Oleh karena itu, tauhid harus diyakini dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan, agar seluruh amalan seorang Muslim diterima oleh Allah (Hasbi, 2016.

PENEMU AJARAN TAUHID

Tauhid, ajaran tentang keesaan Allah, bukanlah hasil pemikiran satu penemu tunggal, melainkan berkembang melalui kontribusi berbagai tokoh sepanjang sejarah Islam. Setiap ulama dan pemikir Islam berperan dalam memperjelas dan menyebarkan konsep tauhid. Mereka menjelaskan tentang keesaan Allah dalam berbagai aspek, baik dalam ibadah, akidah, maupun etika, yang menjadikannya sebagai dasar utama ajaran Islam yang diteruskan hingga saat ini. Beberapa tokoh utama yang berkontribusi dalam pengembangan konsep tauhid dalam Islam, yaitu antara lain: *Pertama*, Imam Abu Hasan Al Asy'ari lahir di Basrah pada 260 H/973 M dan wafat di Bagdad pada 935 M. Beliau belajar hadis kepada Zakariyah bin Yahya al-Syaji dan tokoh-tokoh besar lainnya. Awalnya terkait dengan Mu'tazilah melalui suami ibunya, Abi al-Jubba, namun kemudian beralih ke Ahlus Sunnah dan mendirikan mazhab Asy'ariyah. Pemikirannya berpengaruh besar dalam teologi Islam, menekankan tauhid dan pemahaman rasional tentang sifat dan perbuatan Allah (Samat T, 2010). Beliau adalah tokoh penting dalam pengembangan ilmu tauhid dan pendiri mazhab Asy'ariyah. Ia menekankan bahwa tauhid meliputi tiga aspek: Dzat, Sifat, dan *af'al* (perbuatan Allah). Al Asy'ari menggunakan pendekatan rasional untuk membuktikan keesaan Allah, serta menegaskan bahwa Allah tidak menyerupai makhluk-Nya. Pemikiran beliau menjadi landasan dalam ajaran Ahlus Sunnah wal Jamaah dan memberikan kontribusi besar dalam memahami konsep ketuhanan dalam Islam (Imdad). *Kedua*, Abu

Manshur Al Maturidi hidup di lingkungan keluarga penguasa Samarkand, yaitu keluarga Abu Saman, yang memerintah wilayah Khurasan dan Transoxania dari 261 H hingga 389 H. Keluarga ini dikenal karena luhur budi, cinta ilmu, dan penghormatan terhadap ulama. Salah satu penguasa terkenal dari keluarga ini adalah Asad bin Saman. Lingkungan tersebut memberikan dukungan yang memungkinkan Al Maturidi mengembangkan pemikiran teologi Islam secara mendalam (Iskandar Al-Barsany, 2010). Abu Manshur Al Maturidi (w. 944 M) adalah tokoh penting dalam pengembangan konsep tauhid, terutama dalam kalangan Sunni. Ia mengembangkan pemikiran yang sejalan dengan Al Asy'ari, namun dengan pendekatan yang lebih rasional. Al Maturidi menekankan pentingnya peran akal dalam memahami ajaran tauhid, dan berkontribusi signifikan terhadap pengembangan teologi Islam, terutama dalam menegaskan keyakinan tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang tidak menyerupai makhluk (Mansur dan Saputra, 2018). *Ketiga*, Syaikh al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab lahir pada 1115 H di Uyainah, dekat Riyadh. Beliau berasal dari keluarga terhormat dan terpelajar. Ayahnya, Syaikh Abdul Wahhab bin Sulaiman, adalah seorang alim besar dengan karakter ilmiah dan bijak, serta mewarisi status mulia dari leluhurnya, Syaikh Sulaiman bin Ali. Syaikh Sulaiman merupakan pemimpin ulama di Najed, berpengalaman dalam mengajar, menulis, dan memberikan keputusan hukum (Wahhab, 2003). Muhammad bin Abdul Wahhab menekankan pemurnian akidah sebagai pondasi utama dalam pendidikan Islam. Beliau juga menegaskan bahwa pendidikan melalui teladan adalah metode yang paling efektif. Pemikirannya mendorong umat untuk kembali kepada ajaran Rasulullah dan para sahabatnya, menjadikan mereka sebagai suri tauladan terbaik dalam kehidupan. Ini sejalan dengan upaya untuk membersihkan akidah dari praktik-praktik yang dianggap bid'ah dan mengembalikan umat pada ajaran yang murni (Wahhab, 2000).

PERAN TAUHID DALAM INTEGRASI ILMU

Tauhid, sebagai konsep inti dalam Islam yang menegaskan keesaan Allah, memainkan peran penting dalam integrasi ilmu pengetahuan. Tauhid bukan hanya berfungsi sebagai landasan teologis, tetapi juga sebagai metodologi berpikir yang membentuk paradigma keilmuan. Pemahaman tauhid memberikan kerangka untuk memahami ilmu pengetahuan dalam perspektif yang holistik, menghubungkan aspek ilmiah dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan tidak dipandang terpisah dari ajaran agama, melainkan sebagai bagian dari upaya untuk memahami ciptaan Allah. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tauhid dapat memperkuat hubungan antara ilmu dan nilai-nilai moral, sehingga mendorong pengembangan ilmu yang bermanfaat bagi umat manusia dan selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Integrasi ilmu dan tauhid menghubungkan pengetahuan dengan keyakinan akan keesaan Allah. Dalam perspektif ini, ilmu tidak terpisah dari nilai-nilai spiritual, melainkan sebagai sarana untuk lebih memahami kebesaran Allah dan ciptaan-Nya. Tauhid memberikan dasar bahwa semua ilmu harus diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengarah pada kebaikan, dan memperkuat iman. Dengan demikian, ilmu dan tauhid saling mendukung dalam membentuk kehidupan yang seimbang dan bermakna.

Konsep tauhid mengharuskan bahwa segala bentuk ilmu harus diarahkan kepada Allah, menjadikannya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Ilmu tidak hanya dilihat sebagai pengetahuan semata, tetapi sebagai jalan untuk memahami kebesaran Allah dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan tuntunan-Nya (Kartina, 2004). Paradigma tauhid menempatkan Tuhan sebagai pusat segala sesuatu, menjadikan alam dan kehidupan sebagai satu kesatuan yang saling terkait. Prinsip utama dalam paradigma ini mencakup keyakinan bahwa segala sesuatu

berasal dari Allah, ilmu pengetahuan adalah sarana untuk memahami ciptaan-Nya, serta keterkaitan antara spiritualitas dan ilmu (Habibi, 2024). Tauhid mengajarkan bahwa manusia harus hidup dalam harmoni dengan alam semesta dan menghargai segala ciptaan-Nya sebagai bagian dari ibadah. Ini mendorong pencarian ilmu yang bermanfaat untuk kemaslahatan umat. Beberapa prinsip utama dari paradigma tauhid menurut Kartina (2004), meliputi: 1) Dualitas, yang memisahkan Tuhan sebagai Pencipta dan alam sebagai ciptaan. 2) Ideasionalitas, yang menekankan kemampuan manusia untuk berpikir dan memahami kehendak Tuhan melalui akal dan wahyu. 3) Teleologis, yang menyatakan bahwa segala sesuatu di alam semesta memiliki tujuan yang telah direncanakan oleh Sang Pencipta, mengarah pada kesempurnaan dan kebaikan yang sesuai dengan kehendak-Nya.

IMAN DAN SIKAP RASIONAL

Iman dalam Islam bukan hanya sekadar keyakinan, tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam dan rasional. Konsep ini menekankan pentingnya integrasi antara keyakinan dan akal, di mana seorang Muslim diajak untuk merenung, memahami, dan mengkaji wahyu serta ciptaan Allah. Al-Qur'an dan hadis mengajarkan pentingnya pencarian ilmu dan pemahaman yang tidak terbatas pada dogma, tetapi juga pada bukti-bukti rasional. Bahkan, penelitian ilmiah dalam Islam dipandang sebagai sarana untuk lebih mendalami ciptaan Allah, sehingga iman dan ilmu berjalan seiring, saling memperkuat, dan membimbing umat menuju kebenaran yang hakiki. Al-Qur'an sering menekankan pentingnya akal dan pemikiran rasional sebagai sarana untuk memahami kebenaran. Dalam Surah Al-Baqarah (2:164), Allah mengajak umat manusia untuk merenungkan ciptaan-Nya, seperti langit, bumi, dan segala makhluk, sebagai tanda kebesaran-Nya. Ayat-ayat ini mengindikasikan bahwa iman tidak hanya berlandaskan pada keyakinan buta, tetapi harus didasarkan pada

pemahaman yang logis dan rasional. Dengan menggunakan akal budi, manusia dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam semesta, yang pada akhirnya memperkuat keimanan dan meningkatkan kesadaran spiritual akan kehadiran dan kekuasaan-Nya. Dalam Surah Al-Hujurat (49:14), Allah menegaskan bahwa keimanan tidak hanya cukup diucapkan, tetapi harus dibuktikan melalui amal perbuatan. Ayat ini menggarisbawahi pentingnya keselarasan antara iman dan tindakan, yang menunjukkan bahwa iman sejati tercermin dalam perilaku sehari-hari. Keimanan yang mendalam mendorong seseorang untuk berbuat baik, menjunjung nilai-nilai kebenaran, dan berkontribusi positif bagi masyarakat, sebagai wujud nyata dari keyakinannya kepada Allah. Dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah, disebutkan bahwa iman memiliki lebih dari 70 cabang. Cabang tertinggi adalah pengakuan akan keesaan Allah, yaitu syahadat, sementara cabang terendah adalah menghilangkan sesuatu yang merugikan dari jalan, seperti membersihkan jalan dari bahaya. Hadis ini menggambarkan bahwa iman mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari keyakinan dalam hati hingga tindakan positif yang memberikan manfaat bagi sesama (Novita et al, 2024). Ini menunjukkan bahwa iman dalam Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Iman harus tercermin dalam tindakan nyata sehari-hari, mulai dari keyakinan dalam hati hingga perilaku yang membawa manfaat bagi orang lain. Iman yang sejati melibatkan keselarasan antara pemahaman dan amal perbuatan.

IMAN DAN KETERBUKAAN SERTA VALIDASI

Dalam konteks Islam, iman, keterbukaan, dan validasi saling terkait erat, membentuk kerangka pemahaman yang komprehensif bagi umat Muslim. Iman bukan hanya sekadar keyakinan, tetapi juga melibatkan sikap terbuka terhadap perbedaan pandangan dan pemahaman. Umat Muslim diajak untuk senantiasa menguji dan memvalidasi pengetahuan serta

pengalaman spiritual mereka, baik melalui wahyu maupun akal budi. Keterbukaan terhadap pemahaman yang lebih dalam dan validasi yang rasional membantu memperkuat keyakinan, menjadikan iman lebih kokoh dan berdasarkan pada pemahaman yang matang, sehingga membawa pada keseimbangan antara keyakinan, ilmu, dan amal yang bermanfaat. Keterbukaan adalah sikap penting dalam Islam yang memungkinkan umat menerima perbedaan dan belajar dari orang lain. Dalam Al-Qur'an, umat Islam diajarkan untuk mendengarkan dan mengikuti yang terbaik dari berbagai ajaran. Misalnya, Surah Az-Zumar (39:18) menyatakan bahwa mereka yang mendengarkan dengan bijak akan mengikuti yang terbaik dari apa yang disampaikan, menunjukkan pentingnya keterbukaan dalam mencari kebenaran dan memahami berbagai perspektif.

Validasi dalam konteks iman berarti memastikan bahwa keyakinan seseorang didasarkan pada pemahaman yang benar dan pengalaman spiritual yang sah. Ini melibatkan pencarian pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan, baik melalui wahyu maupun akal, serta pengujian terhadap keyakinan dan praktik keagamaan. Dengan validasi yang tepat, iman seseorang menjadi lebih kuat dan sesuai dengan ajaran agama, menghasilkan keyakinan yang kokoh dan tindakan yang benar. Hal ini dapat dicapai melalui: *Pertama*, Studi dan Pemahaman: merupakan aspek penting dalam Islam, di mana umat Muslim didorong untuk mempelajari ajaran agama secara mendalam dan kaffah. Al-Qur'an dan Hadis mengajak umat untuk menggunakan akal budi dalam menggali ilmu, merenungkan wahyu, serta mengembangkan pemahaman yang benar. Dengan cara ini, umat dapat memperkuat iman, memperdalam spiritualitas, dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari secara lebih bijaksana dan tepat. *Kedua*, Pengalaman Spiritual: melalui praktik ibadah dan refleksi pribadi. Shalat, puasa, dan amal baik menjadi sarana untuk

mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat iman, dan memperdalam rasa keimanan. Selain itu, merenung atas pengalaman hidup dan merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan membantu individu untuk memahami makna kehidupan, meningkatkan kesadaran spiritual, serta menjadikan iman semakin kokoh dan penuh arti. *Ketiga*, Dialog Antaragama: merupakan sarana penting untuk memperkaya pemahaman dan memperkuat sikap toleransi. Keterlibatan dalam diskusi dengan pemeluk agama lain memungkinkan umat untuk saling memahami keyakinan dan nilai-nilai yang dianut. Melalui interaksi yang terbuka dan penuh penghargaan, perbedaan dapat dijembatani, mengurangi prasangka, serta memperkuat hubungan antarumat beragama dalam upaya menciptakan kedamaian dan harmoni di masyarakat.

IMAN DAN MENUMBUHKAN SIKAP BERTANGGUNG JAWAB

Iman dalam Islam adalah pilar utama yang membentuk karakter dan perilaku seorang Muslim. Iman yang kokoh mendorong seseorang untuk bertanggung jawab dalam setiap tindakannya, sadar akan konsekuensi di dunia dan akhirat. Seorang Muslim yang beriman akan menjalani hidup dengan penuh kesadaran, berusaha menjalankan perintah Allah, menghindari larangan-Nya, dan senantiasa menjaga akhlak serta hubungan baik dengan sesama. Iman yang kuat mengarahkan seseorang untuk selalu berbuat baik dan berpikir matang sebelum bertindak. Bertanggung jawab berarti mampu memberikan bukti yang meyakinkan atas apa yang disampaikan. Bagi orang yang mengaku beriman, imannya harus dapat dipertanggungjawabkan kepada siapa pun, baik secara akademik, moral, maupun sosial. Tanggung jawab akademik mengharuskan seseorang untuk menyampaikan teori-teori yang relevan, data yang valid, dan analisis yang tepat sesuai dengan kaidah ilmiah. Setiap klaim yang diajukan, baik dalam konteks sosial, politik, atau ilmiah, harus didasarkan pada

bukti yang sahih dan kredibel. Dalam segala aspek kehidupan, tanggung jawab bukan sekadar kewajiban, tetapi juga pengabdian yang mencerminkan kualitas hidup seorang beriman. Tanggung jawab ini menuntut setiap individu untuk bertindak dengan integritas, kejujuran, dan rasa hormat terhadap sesama. Sebagai seorang beriman, setiap tindakan harus sesuai dengan ajaran agama, yang mengutamakan kebaikan dan keadilan. Implikasi dari iman yang sejati adalah aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata, yang dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah dan masyarakat. Dengan demikian, tanggung jawab menjadi bagian integral dalam kehidupan beriman yang mendorong individu untuk berkontribusi positif bagi lingkungan sekitar.

IMAN MENUMBUHKAN AMAL SALEH

Iman dan amal saleh memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena kualitas diri seseorang ditentukan oleh keduanya. Iman adalah keyakinan yang mendalam kepada Allah, yang tercermin dalam pengakuan terhadap eksistensi dan kemahaesaan-Nya. Sementara itu, amal saleh merujuk pada perbuatan baik yang dilakukan dengan dasar iman, mencerminkan hubungan yang baik dengan sesama manusia. Aqidah seorang Muslim menekankan pentingnya beriman kepada Allah, yang mengarah pada amal saleh sebagai manifestasi dari iman tersebut. Keduanya saling berkaitan, dan kehadirannya dalam kehidupan seseorang menunjukkan kualitas keimanan dan kesalehan yang sejati. Kedudukan iman dan amal saleh sangat penting dalam Al-Qur'an, dan keduanya saling berhubungan erat. Iman tanpa amal saleh akan kurang bermakna, begitu pula amal saleh tanpa iman yang kuat. Keduanya harus saling mengisi dan memperkuat, baik dalam ucapan (lisan) maupun tindakan sehari-hari. Amal saleh mencakup perilaku yang baik, yang berkontribusi pada pergaulan dan kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Dalam hal ini, amal saleh berfungsi sebagai penguat iman kepada

Allah Swt., karena keduanya tak bisa dipisahkan. Iman yang benar akan mendorong amal saleh, dan amal saleh akan memperteguh iman (Saepudin, 2021). Menurut Buya Hamka (2016), seseorang yang mengaku memiliki keimanan namun tidak melaksanakan perintah Allah Swt. belum bisa disebut sebagai mukmin sejati. Keimanan yang hakiki bukan hanya sebatas pengakuan, tetapi tercermin dalam tindakan nyata sesuai dengan ajaran agama. Seorang mukmin harus menunjukkan ketaatan kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Keimanan yang sejati mengharuskan adanya keselarasan antara ucapan dan perbuatan, karena iman yang kuat akan melahirkan amal saleh yang sesuai dengan tuntunan agama. Tanpa itu, keimanan seseorang bisa dipertanyakan. Lebih lanjut menurut Khalid Bodi (2019), kesatuan antara iman dan amal saleh adalah hal yang tidak dapat terpisahkan, karena keduanya saling mendukung dalam membentuk kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama. Iman mencakup kepercayaan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, sedangkan amal saleh adalah perbuatan yang dilakukan berdasarkan keyakinan tersebut. Iman yang benar tercermin dalam aqidah yang kokoh, sedangkan amal saleh terwujud dalam ibadah dan tindakan yang sesuai dengan petunjuk Allah. Inilah esensi agama yang sesungguhnya, yaitu pengakuan hati yang diikuti dengan perbuatan nyata. Iman dan amal saleh harus berjalan bersama untuk menciptakan kehidupan yang penuh berkah. Melalui iman, lahir amal yang nyata, karena amal sejati tidak mungkin ada tanpa iman. Banyak orang yang tampak berperilaku mulia, tetapi sebenarnya mereka tidak memiliki iman, atau beramal tanpa dasar keimanan yang benar. Allah Swt. dengan tegas mengingatkan bahwa amal seseorang akan sia-sia jika ia mempersekutukan-Nya. Semua usaha dan tenaga yang dikeluarkan tanpa keimanan yang sahih tidak akan diterima. Oleh karena itu, iman yang baik harus diiringi dengan amal yang baik. Sebaliknya, amal yang baik mencerminkan keimanan yang sejati,

dan keduanya saling memperkuat untuk mencapai keberkahan dalam hidup (Hamka, 2016).

MODEL-MODEL TINDAKAN ALLAH DALAM ALAM JAGAT RAYA

Model tindakan Allah dalam jagat raya mencakup beberapa dimensi yang menggambarkan interaksi-Nya dengan ciptaan. Allah sebagai Pencipta menunjukkan kuasa-Nya dalam menciptakan alam semesta yang kompleks dan harmonis. Dalam pemeliharaan, Allah menjaga ciptaan-Nya melalui hukum alam yang konsisten. Allah juga menegakkan keadilan dengan memberikan tanggung jawab kepada manusia atas perbuatan mereka. Kasih sayang-Nya tampak dalam rahmat dan anugerah-Nya, serta ujian yang dihadapi manusia untuk menguji iman mereka. Allah berkomunikasi melalui wahyu sebagai panduan hidup. Semua ini menunjukkan hubungan dinamis antara Pencipta dan makhluk-Nya dalam kehidupan yang penuh makna (Nata, 2018). Allah sebagai Pencipta menunjukkan kuasa-Nya melalui penciptaan alam semesta yang kompleks dan harmonis. Dalam Al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, yang mencerminkan kebijaksanaan dan kekuasaan-Nya yang tiada tara. Setiap elemen alam, mulai dari galaksi hingga ekosistem, berfungsi dalam keteraturan yang menakjubkan, menunjukkan bahwa penciptaan ini bukanlah kebetulan, melainkan hasil dari perencanaan yang sempurna. Semua ciptaan ini menggambarkan keagungan Allah, yang tidak hanya menciptakan, tetapi juga memelihara dan mengatur segala yang ada dengan penuh hikmah (Hanifa, 2015).

TEOLOGI ISLAM

Teologi Islam, atau ilmu kalam, adalah studi tentang akidah atau keyakinan dalam Islam. Istilah "teologi" berasal dari kata Yunani "*theos*" (Tuhan) dan "*logos*" (ilmu), yang berarti ilmu tentang ketuhanan (Adam, 1921). Dalam Islam, teologi membahas sifat-sifat

Tuhan, esensi-Nya, serta hubungan antara Tuhan dan umat manusia. Senada dengan pendapat sebelumnya, Harun Nasution (1987), mengemukakan bahwa Ilmu Kalam atau Teologi Islam adalah "ilmu yang membahas wujud Allah, sifat-sifat-Nya, kenabian, alam, dan hubungan Tuhan dengan makhluk-makhluk-Nya. Dalam pandangannya, Ilmu Kalam berfokus pada pemahaman mendalam mengenai hakikat Tuhan, serta berbagai aspek ajaran Islam yang melibatkan kepercayaan akan kenabian dan penciptaan alam semesta. Ilmu ini juga mengeksplorasi bagaimana hubungan antara Tuhan dan umat manusia serta makhluk lainnya terjalin, dengan tujuan untuk memperkuat keyakinan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan teologis yang muncul dalam kehidupan beragama. Menurut Nata, 2018), dalam teologi Islam, Allah SWT digambarkan sebagai Tuhan yang selalu aktif dan tidak pernah tidur atau lengah. Allah senantiasa memberi taufiq, hidayah, maunah, syafaat, dan karamah kepada hamba-Nya. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya memohon kepada Allah, yang aktif mendengar dan mengabulkan doa. Keaktifan Allah terlihat dalam peran-Nya sebagai al-Muluk (penguasa), al-Rabb (pemelihara), al-Muaddib (pendidik), dan al-Hadis (yang memberi petunjuk). Pemahaman ini terkait dengan sifat-sifat Allah yang mulia, yang tercermin dalam Asma al-Husna, atau 99 nama-nama indah yang menggambarkan sifat-sifat-Nya yang sempurna, seperti yang tercantum dalam Hadis Imam Tirmidzi. Dengan sifat-sifat dan nama-nama-Nya yang mulia, Allah SWT ingin dikenal sebagai Tuhan yang aktif, kreatif, dan inovatif. Keaktifan Tuhan tercermin dalam penggunaan kata kerja, bukan kata benda, dalam Al-Qur'an. Misalnya, Allah lebih sering menggunakan ta'qilun (berpikir) daripada *al-Aql* (akal), *tatafakkarun* (merenung) daripada *al-Fikr* (pemikiran), dan *tataqqahun* (memahami) daripada *faqiha* (pengetahuan). Dalam penciptaan, Allah menggunakan kata ganti berbeda, seperti khalaqtu (Aku ciptakan) yang menunjukkan penciptaan langsung oleh-Nya, atau khalaqna (Kami ciptakan)

yang mencakup keterlibatan pihak lain, seperti orang tua dan tenaga medis, dalam penciptaan manusia. Dalam teologi Islam, terdapat dua paham mengenai keaktifan Tuhan. Pertama, keaktifan Tuhan secara langsung, seperti yang dianut oleh teologi Asy'ariyah (jabariyah), yang meyakini Tuhan terlibat langsung dalam segala hal. Kedua, keaktifan Tuhan melalui hukum-hukum alam yang mengatur jagat raya, di mana keberhasilan dan kegagalan manusia terkait dengan peran Tuhan. Paham ketiga menekankan kebebasan manusia, di mana Tuhan memberikan kemampuan dan kebebasan kepada manusia untuk menggunakan modal fisik, akal, dan pancaindra. Namun, Tuhan masih dapat melakukan intervensi terhadap perbuatan manusia jika diperlukan.

7

Aspek Ontologi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam

PENDAHULUAN

Ontologi ilmu pengetahuan dalam Islam berfokus pada pemahaman hakikat dan realitas pengetahuan yang bersumber dari wahyu, khususnya Al-Qur'an. Kajian ontologi ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai objek ilmu, yakni apa yang dianggap ada (ontos) dan bagaimana eksistensinya (logos). Dalam pandangan Islam, ontologi mencakup lebih dari sekadar aspek fisik, melainkan juga melibatkan dimensi metafisik yang berkaitan dengan eksistensi Tuhan dan prinsip-prinsip ketuhanan. Al-Qur'an sebagai sumber wahyu mengajarkan bahwa pengetahuan sejati hanya dapat diperoleh dengan

memahami hakikat Tuhan, proses penciptaan, dan hubungan antara Tuhan dengan seluruh makhluk-Nya. Dengan demikian, ontologi dalam Islam menggabungkan dua aspek penting: material dan spiritual. Alam semesta, menurut Islam, adalah ciptaan Tuhan yang memiliki tujuan dan makna, dan pengetahuan sejati tidak hanya terletak pada pemahaman benda-benda fisik, tetapi juga pada pemahaman tentang Tuhan dan makhluk-Nya. Ilmu pengetahuan dalam Islam bukan hanya bertujuan untuk memahami fenomena alam semata, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman tentang keberadaan Tuhan dan realitas-Nya. Pengetahuan dalam konteks ini berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan manusia kepada Tuhan, dengan menyadari bahwa segala yang ada di dunia ini memiliki makna dan tujuan yang lebih besar yang berasal dari penciptaan-Nya. Oleh karena itu, ontologi ilmu pengetahuan dalam Islam mengajak umat untuk melihat pengetahuan sebagai jalan untuk mencapai kedekatan spiritual dengan Tuhan, yang mencakup dimensi fisik dan metafisik dalam pengertian yang lebih menyeluruh.

PENGERTIAN ONTOLOGI

Ontologi berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata: "on" yang berarti "*being*" (ada) dan "*logos*" yang berarti "logika" atau "ilmu." Secara sederhana, ontologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari hakikat dari segala sesuatu yang ada (Yunus et al, 2022). Menurut Kattsoff (2007), Ontologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*on*" yang berarti "yang ada," dan "*logos*" yang berarti "penyelidikan tentang" atau "asas-asas rasionalitas dari. Dengan demikian, ontologi adalah cabang filsafat yang menyelidiki hakikat dan prinsip dasar dari segala yang ada. Fokus utamanya adalah untuk memahami eksistensi, realitas, dan sifat-sifat mendasar dari objek dan fenomena di dunia ini, baik yang terlihat maupun yang tidak tampak. Ontologi adalah nama lain bagi metafisika umum yang membahas segala sesuatu yang ada secara menyeluruh dan

sekaligus. Fokus utama ontologi adalah untuk memahami eksistensi, realitas, serta sifat dasar dari objek-objek yang ada di dunia ini. Dalam konteks ini, ontologi berusaha menjawab pertanyaan fundamental mengenai "apa yang ada" dan "apa itu ada". Hal ini melibatkan analisis terhadap konsep-konsep seperti keberadaan, identitas, dan hubungan antar entitas. Ontologi sangat penting dalam filsafat dan ilmu pengetahuan. Dalam konteks Islam, ontologi mengacu pada pemahaman tentang realitas yang bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan pandangan mendalam tentang eksistensi dan hakikat segala sesuatu, menegaskan bahwa segala yang ada di dunia ini diciptakan oleh Allah. Konsep ini menekankan bahwa realitas sejati adalah yang bersumber dari Tuhan, sementara dunia fisik hanya merupakan manifestasi dari kehendak-Nya. Ontologi Islam, berfokus pada hubungan antara Tuhan, ciptaan-Nya, dan manusia, serta memberikan landasan bagi pemahaman tentang tujuan hidup dan eksistensi manusia di dunia ini. Salah satu aspek utama dari ontologi ilmu pengetahuan dalam Islam adalah pengakuan bahwa Al-Qur'an sebagai teks wahyu merupakan sumber utama pengetahuan. Realitas ini terbagi menjadi dua: pertama, Realitas Fisik, yang merujuk pada eksistensi teks Al-Qur'an dalam bentuk fisik (kitābah), yaitu naskah yang dapat dibaca dan dipelajari. Kedua, Realitas Metafisik, yang mengacu pada makna dan konteks di balik teks tersebut yang bersifat transenden, menyentuh dimensi spiritual dan ilahi, memberikan petunjuk tentang kebenaran hakiki dan hubungan manusia dengan Tuhan. Kedua realitas ini saling melengkapi dalam pengetahuan Islam (Sabil, 2014). Dalam kajian keislaman, terdapat perdebatan mengenai proyek islamisasi ilmu. Sebagian sarjana berargumen bahwa pendekatan ini penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan, agar ilmu tidak hanya berkembang secara rasional, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual Islam. Namun, ada juga yang menolak proyek ini, berpendapat bahwa landasan

ontologis yang digunakan untuk menyatukan ilmu dan Islam tidak cukup kuat (Mahfud, 2018). Mereka berpendapat bahwa pemisahan antara ilmu dan agama lebih tepat untuk menjaga objektivitas dan kebebasan ilmiah. Dengan memisahkan keduanya, ilmu pengetahuan dapat berkembang tanpa pengaruh dogma atau interpretasi agama tertentu, memastikan bahwa metode ilmiah tetap bebas dari bias dan tetap berfokus pada pencarian kebenaran yang rasional dan empiris.

Ontologi kajian keislaman juga berhubungan erat dengan epistemologi, yaitu bagaimana cara memperoleh pengetahuan. Dalam konteks ini, terdapat dua pendekatan utama. Pendekatan *Bayani* menggunakan teks Al-Qur'an secara partikular, menekankan pemahaman langsung dari ayat-ayat Al-Qur'an untuk memahami ajaran Islam. Sementara itu, Pendekatan *Burhani* menerapkan generalisasi dari berbagai ayat untuk membentuk kaidah-kaidah universal yang lebih luas, memungkinkan penalaran logis dan deduktif dalam mengembangkan pemahaman tentang realitas dan kebenaran dalam Islam(Al-Jabiri, 2003). Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan Islam. Pendekatan Bayani memberikan pemahaman mendalam terhadap teks Al-Qur'an, sementara Pendekatan Burhani memperluas cakupan pengetahuan dengan generalisasi kaidah-kaidah universal. Gabungan keduanya membantu memperkaya dan memperdalam pemahaman ajaran Islam secara komprehensif dan sistematis. Dalam pendidikan Islam, ontologi berperan penting dalam membentuk cara pandang terhadap pengetahuan. Pendidikan harus berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan, di mana setiap ilmu dianggap sebagai manifestasi dari kekuasaan Allah SWT. Hal ini mengarahkan para pendidik untuk menumbuhkan potensi manusia sesuai dengan ajaran Islam, memastikan bahwa pengetahuan yang diajarkan tidak hanya bermanfaat secara duniawi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual

(Batubara dan Salminawati, 2022). Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran dan tanggung jawab moral terhadap Tuhan dan sesama.

ISTILAH-ISTILAH DALAM ONTOLOGI ISLAM

Beberapa istilah kunci dalam ontologi meliputi *being* (yang ada), *reality* (kenyataan atau realitas), *existence* (eksistensi), *essence* (esensi), dan *substance* (substansi). Istilah-istilah ini digunakan untuk menyelidiki hakikat dari "yang ada" serta berbagai bentuk eksistensinya, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik (Syafriadi et al, 2025). Kajian ini bertujuan untuk memahami dasar-dasar dari segala yang ada, mencakup substansi yang membentuk realitas serta esensi yang mendasari eksistensi setiap entitas, baik yang tampak maupun yang abstrak, dengan fokus pada pertanyaan mendalam tentang hakikat keberadaan. Ontologi adalah bagian filsafat yang paling umum, atau merupakan bagian dari metafisika, dan metafisika merupakan salah satu bab dari filsafat. Obyek kajian ontologi mencakup segala sesuatu yang ada tanpa terbatas pada satu bentuk atau perwujudan tertentu. Ontologi mempelajari keberadaan secara universal, dengan tujuan untuk menemukan inti atau esensi yang terkandung dalam setiap kenyataan. Kajian ini mencakup berbagai bentuk realitasnya (Syafii, 2004). Baik yang tampak maupun yang tidak tampak, serta mencoba memahami hakikat yang mendasari semua wujud yang ada. Ontologi berusaha untuk mengungkapkan prinsip dasar yang mengatur segala sesuatu, dari entitas fisik hingga yang abstrak. Dengan demikian, ontologi berfokus pada pemahaman tentang eksistensi secara menyeluruh dalam berbagai dimensi dan bentuknya.

FUNGSI DAN MANFAAT ONTOLOGI

Ontologi memiliki fungsi penting sebagai refleksi kritis terhadap objek atau bidang garapan ilmu pengetahuan. Fungsi ini melibatkan pemahaman terhadap asumsi-asumsi dasar mengenai realitas, seperti apakah dunia ini ada dan dapat diketahui melalui pancaindra manusia. Pemahaman ontologis ini membantu kita mengidentifikasi dan mengklarifikasi konsep-konsep dasar yang membentuk pengetahuan ilmiah. Dengan memahami hakikat eksistensi, ontologi memungkinkan kita untuk menghubungkan berbagai fenomena di dunia dalam suatu kerangka kausalitas, sehingga memberikan dasar bagi pengembangan teori dan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara entitas dalam alam semesta (Albadri et al., 2023). Ontologi membantu ilmuwan dalam menentukan apa yang menjadi objek studi dan bagaimana mereka memahami eksistensi objek tersebut. Dalam sains alam, objek seperti atom, sel, atau planet diperlakukan sebagai entitas fisik yang nyata. Sebaliknya, dalam ilmu sosial, konsep seperti budaya, ekonomi, atau masyarakat sering dianggap sebagai konstruksi sosial. Ontologi membentuk dasar bagi berbagai paradigma ilmiah, seperti positivisme yang meyakini realitas objektif yang bisa diukur, dan interpretivisme yang menekankan makna subjektif serta konstruksi sosial dalam memahami realitas. Kedua paradigma ini menunjukkan perbedaan asumsi ontologis yang mendalam dalam penelitian ilmiah (Sari et al., 2024).

KARAKTERISTIK ILMU PENGETAHUAN SECARA ONTOLOGIS

Ontologi ilmu pengetahuan menekankan pada penelitian yang sistematis dan metodologis mengenai "yang ada". Ilmu pengetahuan bersifat rasional, objektif, dan terbuka untuk verifikasi serta eksperimen. Salah satu karakteristik ontologi ilmu pengetahuan adalah pengakuan terhadap pengetahuan yang bersifat relatif dan kontekstual, mengingat bahwa pemahaman kita

tentang realitas dapat berubah seiring dengan penemuan baru. Selain itu, ontologi ilmu pengetahuan mengakui logika ilmiah sebagai dasar pembuktian teori dan hukum-hukum alam, sehingga memungkinkan perkembangan pengetahuan yang lebih akurat dan dapat diuji secara empiris dalam konteks yang relevan (Rokhmah, 2021). Beberapa karakteristik ontologi dapat disederhanakan sebagai berikut: 1) Ontologi adalah studi tentang arti "ada" dan "berada," serta ciri-ciri esensial dari yang ada dalam dirinya sendiri, menurut bentuknya yang paling abstrak. 2) Ontologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tata dan struktur realitas dalam arti seluas mungkin, menggunakan kategori-kategori seperti: ada atau menjadi, aktualitas atau potensialitas, nyata atau penampakan, esensi atau eksistensi, kesempurnaan, ruang dan waktu, perubahan, dan sebagainya. 3) Ontologi juga berusaha melukiskan hakikat terakhir yang ada, yaitu yang satu, yang absolute, bentuk abadi, sempurna, dan keberadaan segala sesuatu yang mutlak bergantung padanya. 4) Sebagai cabang filsafat, ontologi mempelajari status realitas, apakah nyata atau semu, serta pertanyaan apakah pikiran itu nyata, menyelidiki hakikat dan batasan dari eksistensi dan realitas dalam kehidupan manusia dan alam semesta (Albadri et al., 2023).

SUMBER ILMU

Dalam Islam, sumber ilmu pengetahuan dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu wahyu, akal, dan pengalaman indrawi, yang dapat dijelaskan dibawah ini: *Pertama*, Wahyu: merupakan sumber utama ilmu, yang terdiri dari dua bagian utama: Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an adalah kitab suci yang dianggap sebagai petunjuk hidup bagi umat Islam, mengandung ayat-ayat yang mencakup berbagai disiplin ilmu, baik fisik maupun metafisik(Rahman dan Barni, 2021). Hadits, yang berisi perkataan dan tindakan Nabi Muhammad SAW, menjelaskan konteks dan aplikasi ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kedua sumber ini

memberikan landasan untuk pemahaman ilmiah dalam Islam (Ulum dan Azizah, 2023). *Kedua*, Alam (Ayat Kauniyyah), Ilmu juga dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap alam semesta, yang dikenal sebagai ayat kauniyyah. Ayat kauniyyah merujuk pada fenomena alam dan hukum-hukum yang mengatur kehidupan, yang menjadi tanda kebesaran Allah SWT. Dalam Islam, umat diajak untuk melakukan penelitian dan eksplorasi ilmiah guna memahami ciptaan-Nya, serta menggali hikmah dari berbagai fenomena alam. Proses ini mendorong umat untuk lebih mendalami ilmu pengetahuan dan menghargai keteraturan serta keindahan alam sebagai manifestasi dari kehendak dan kebijaksanaan Tuhan (Rahman dan barni, 2021). *Ketiga*, Akal dan pancaindera berfungsi sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan dalam Islam. Penggunaan akal sehat (*ta'aqqul*) dan pengalaman indrawi sangat dihargai. Pancaindera, yang terdiri dari penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba, digunakan untuk mengumpulkan informasi dari lingkungan sekitar. Sementara itu, akal berperan penting dalam proses berpikir kritis dan analitis, membantu individu memahami, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi yang diperoleh. Dalam Islam, keduanya dianggap sebagai sarana untuk menggali kebenaran dan memahami alam semesta serta ajaran Tuhan, yang membawa pada pengetahuan yang lebih mendalam dan bijaksana (Ulum dan Azizah, 2023). *Keempat*, Ilham atau intuisi juga dianggap sebagai salah satu sumber pengetahuan dalam Islam. Ilham merujuk pada pengetahuan yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya melalui bisikan hati atau inspirasi yang datang secara langsung. Pengetahuan ini seringkali muncul dalam bentuk pemahaman yang mendalam atau petunjuk yang tidak selalu dapat dijelaskan secara rasional. Dalam Islam, ilham dianggap sebagai bentuk karunia Tuhan yang membimbing umat-Nya dalam menghadapi situasi tertentu, memberikan kebijaksanaan, dan memperkuat iman, meskipun tidak dapat dibuktikan atau dijelaskan dengan logika

atau bukti empiris (Rahman dan Barni, 2021). *Kelima*, Pengetahuan Insaniyah merujuk pada ilmu pengetahuan yang berasal dari usaha manusia itu sendiri, melalui penelitian, eksperimen, dan pengembangan teori-teori ilmiah. Sumber ini didasarkan pada pengalaman, observasi, serta penalaran rasional untuk memahami fenomena alam dan sosial. Dalam Islam, meskipun pengetahuan ini berasal dari usaha manusia, tetap dihargai sebagai bagian dari pencarian kebenaran yang selaras dengan wahyu dan petunjuk Allah SWT. Pengetahuan insaniyah mendorong umat untuk menggali ilmu secara terus-menerus, dengan penuh kesadaran akan keterbatasan manusia dan keagungan Tuhan sebagai sumber segala ilmu (Harahap, 2023).

8

Epistemologi Ilmu Pengetahuan

PENDAHULUAN

Epistemologi, sebagai cabang filsafat, berperan penting dalam menjelaskan bagaimana pemahaman, pembentukan, dan penilaian pengetahuan terjadi. Ia mengkaji cara-cara memperoleh, mengonstruksi, dan mengevaluasi pengetahuan, serta menyelidiki dasar-dasar yang mendasari proses tersebut. Kajian epistemologi mempelajari bagaimana proses memperoleh ilmu pengetahuan, serta faktor-faktor yang perlu diperhatikan untuk mendapatkan pengetahuan yang sahih. Selain itu, kajian ini juga membahas tentang apa yang dimaksud dengan kebenaran, serta kriteria-kriteria yang harus dipenuhi agar suatu pengetahuan

dapat dianggap benar. Epistemologi berfokus pada cara-cara kita memahami dan memastikan keakuratan pengetahuan, serta prinsip-prinsip yang mendasari penilaian kebenaran dalam berbagai konteks. Menurut Syafii (2004), objek kajian epistemologi berfokus pada pertanyaan tentang bagaimana sesuatu itu muncul, bagaimana kita dapat mengetahuinya, dan bagaimana kita membedakannya dari hal lain. Kajian ini berkaitan dengan situasi dan kondisi ruang serta waktu yang mempengaruhi pemahaman kita terhadap sesuatu. Landasan dalam tataran epistemologi mencakup proses yang memungkinkan kita memperoleh pengetahuan mengenai berbagai aspek, seperti logika, etika, dan estetika. Hal ini mencakup cara dan prosedur yang digunakan untuk meraih kebenaran ilmiah, kebaikan moral, dan keindahan seni. Kajian epistemologi juga berusaha menjelaskan apa yang dimaksud dengan kebenaran ilmiah, keindahan seni, dan kebaikan moral dalam konteks pengetahuan. Untuk memperoleh pengetahuan yang dapat dipercaya, tidak cukup hanya dengan berpikir secara rasional atau semata-mata mengandalkan pendekatan empiris, karena kedua cara ini memiliki keterbatasan dalam mencapai kebenaran yang utuh. Oleh karena itu, pencapaian kebenaran dalam ilmu pengetahuan memerlukan metode ilmiah yang merupakan gabungan antara rasionalisme dan empirisme. Keduanya saling melengkapi, membentuk suatu pendekatan yang lebih holistik dalam memperoleh pengetahuan yang sahih dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode ilmiah ini memungkinkan kita untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan teruji secara objektif, serta menciptakan landasan yang kokoh dalam mengungkapkan kebenaran di berbagai bidang, baik itu ilmiah, moral, maupun estetika.

PENGERTIAN EPISTEMOLOGI

Istilah epistemologi berasal dari bahasa Inggris "*epistemology*," yang merupakan gabungan dua kata Yunani, yaitu "*episteme*" yang berarti "pengetahuan" dan "*logos*" yang berarti "ilmu, sains, kajian, teori, dan pembahasan (Reese, 1980). Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang asal-usul, sifat, batasan, dan validitas pengetahuan. Fokus utama epistemologi adalah untuk memahami bagaimana pengetahuan diperoleh, dikembangkan, dan diterima sebagai kebenaran. Dalam kajian ini, berbagai pertanyaan mengenai cara kita mengetahui sesuatu, serta kriteria yang menentukan apakah pengetahuan itu sahih atau tidak, menjadi hal yang sangat penting untuk dianalisis. Epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas hakikat, makna, kandungan, sumber, dan proses ilmu pengetahuan. Secara sederhana, epistemologi berarti "pembahasan tentang ilmu pengetahuan," yang mencakup pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang bagaimana pengetahuan diperoleh, apa yang membedakan pengetahuan yang sahih dari yang tidak sahih, serta batasan-batasan yang ada dalam pemahaman kita terhadap realitas (Uthman, 1998). Epistemologi juga mengeksplorasi bagaimana kita dapat memverifikasi kebenaran dan validitas pengetahuan, serta memahami hubungan antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Istilah epistemologi juga dikaitkan dengan konsep ilmu, yaitu pengetahuan yang membawa kepada pemahaman kebenaran. Oleh karena itu, pembahasan epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang mempelajari asal-usul, struktur, metode, dan keabsahan ilmu (Dagobert D. 1982). Epistemologi bertujuan untuk memahami bagaimana pengetahuan diperoleh, apa yang membedakan pengetahuan yang benar dari yang salah, serta bagaimana pengetahuan dapat divalidasi. Selain itu, epistemologi juga mengeksplorasi hubungan antara subjek yang mengetahui dan

objek yang diketahui, serta batasan-batasan dalam memperoleh dan menggunakan pengetahuan yang sahih.

TUJUAN EPSITEMOLOGI

Tujuan utama epistemologi adalah untuk menyelidiki dan memahami sifat serta asal pengetahuan manusia. Hal ini mencakup bagaimana pengetahuan diperoleh, serta cara memastikan kebenarannya. Epistemologi juga berfokus pada pemahaman metode dan proses yang digunakan dalam ilmu pengetahuan untuk mengumpulkan data, menganalisis, dan menyimpulkan informasi. Dengan demikian, epistemologi berperan penting dalam memperjelas landasan teoretis yang mendasari pembentukan pengetahuan yang sahih dan dapat dipertanggungjawabkan (Maryani et al, 2024). Menurut Suriasumantri (1990), rumusan tujuan epistemologi memiliki makna strategis dalam dinamika pengetahuan. Rumusan tersebut mendorong kesadaran agar seseorang tidak hanya puas dengan sekadar memperoleh pengetahuan, tetapi juga memahami cara atau bekal yang diperlukan untuk mendapatkannya. Keadaan memperoleh pengetahuan mencerminkan sikap pasif, sedangkan cara memperoleh pengetahuan menunjukkan sikap dinamis. Oleh karena itu, epistemologi mengajak kita untuk aktif dalam proses pencarian dan pembentukan pengetahuan, dengan menekankan pentingnya metode dan pendekatan yang digunakan untuk mencapainya, bukan hanya hasil akhir semata.

HUBUNGAN EFISTEMOLOGI DENGAN ILMU PENGETAHUAN

Epistemologi memiliki peran penting dalam ilmu pengetahuan karena membantu menjelaskan proses dan metode yang digunakan ilmuwan untuk memperoleh serta memverifikasi pengetahuan. Proses ini melibatkan pembuatan hipotesis, pengamatan, pengumpulan data, dan analisis data secara sistematis. Epistemologi juga memandu ilmuwan dalam

mengevaluasi keandalan kesimpulan yang dihasilkan. Dengan memahami dasar-dasar epistemologi, ilmuwan dapat memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh tidak hanya sahih, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, epistemologi menjadi landasan penting dalam memastikan validitas dan integritas penelitian ilmiah (Maryani et al, 2024). Pentingnya epistemologi ilmu pengetahuan terletak pada cara kita memandang hubungan antara realitas objektif dan konstruksi sosial. Apakah pengetahuan ilmiah mencerminkan dunia luar secara obyektif, ataukah hasil dari proses sosial dan budaya yang kompleks? Pertanyaan ini menjadi inti perdebatan epistemologis yang telah mengilhami ilmuwan dan filsuf sepanjang sejarah. Epistemologi mengeksplorasi bagaimana pengetahuan ilmiah dibangun melalui observasi, formulasi hipotesis, pengujian eksperimental, dan interpretasi data. Namun, dengan kompleksitas pengetahuan modern, konstruksi epistemologi juga menghadapi tantangan baru, seperti pertanyaan tentang keberlanjutan pengetahuan, dampak sosial, dan implikasi etika yang muncul dalam konteks ilmu pengetahuan.

EPISTEMOLOGI PADA ILMU AGAMA ISLAM

Epistemologi dalam konteks ilmu agama Islam merujuk pada teori dan metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan, serta sumber-sumber yang dianggap sahih dalam tradisi Islam. Sumber utama pengetahuan dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits, yang dianggap sebagai wahyu ilahi dan petunjuk hidup. Selain itu, akal manusia, pengalaman, dan ijma' (konsensus ulama) juga turut berperan dalam proses pencarian pengetahuan. Epistemologi Islam berfokus pada bagaimana manusia dapat mengetahui kebenaran melalui wahyu dan rasio, serta bagaimana pengetahuan tersebut diorganisir dalam kerangka ajaran Islam untuk membimbing kehidupan spiritual dan sosial umat manusia. Dalam epistemologi Islam, wahyu menjadi sumber

utama pengetahuan, yang terdiri dari Al-Qur'an dan Hadits (Aizid). Wahyu dianggap sebagai kebenaran mutlak dan tidak dapat dipertanyakan, karena berasal langsung dari Allah. Al-Qur'an memberikan petunjuk hidup yang komprehensif, sementara Hadits berfungsi sebagai penjelasan atau tafsiran lebih lanjut dari ajaran Al-Qur'an. Keduanya menjadi dasar bagi seluruh ajaran Islam dan pedoman hidup umat Muslim. Selain wahyu, akal dan pengalaman juga dianggap penting dalam mengembangkan pengetahuan, namun selalu harus sejalan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam wahyu. Sementara Akal (aql) diakui sebagai sumber pengetahuan dalam epistemologi Islam. Penggunaan rasio ini berfungsi untuk menganalisis dan memahami teks-teks suci, seperti Al-Qur'an dan Hadits, serta realitas yang ada di sekitar manusia (Muslih at al, 2021). Melalui akal, umat Islam dapat menggali makna lebih dalam dari wahyu dan menghubungkannya dengan pengalaman serta fenomena dunia. Akal juga membantu dalam proses ijtihad (penalaran) untuk menyelesaikan masalah-masalah yang tidak dijelaskan secara langsung dalam teks-teks agama, sehingga menjamin relevansi ajaran Islam dalam konteks zaman dan situasi yang berbeda. Sedangkan Indra manusia berperan penting dalam memperoleh pengetahuan meskipun memiliki keterbatasan. Pengamatan melalui panca indera, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba, memberikan informasi langsung tentang dunia sekitar (Kulsum, 2020). Meskipun demikian, indra memiliki batasan dalam menangkap realitas yang lebih kompleks atau tersembunyi. Dalam epistemologi Islam, pengalaman inderawi dianggap sebagai salah satu cara untuk memahami dunia fisik, tetapi selalu harus dikombinasikan dengan wahyu dan akal untuk mencapai pemahaman yang lebih menyeluruh dan benar. Dengan demikian, indra memberikan data yang berguna, namun interpretasi dan pengorganisasian informasi tersebut tetap memerlukan peran akal dan wahyu.

EPISTEMOLOGI PADA ILMU UMUM

Epistemologi dalam konteks ilmu umum adalah kajian tentang sumber, sifat, dan batasan pengetahuan yang mencakup berbagai disiplin ilmu. Sebagai cabang filsafat, epistemologi berfokus pada proses bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan diterapkan dalam berbagai bidang, mulai dari ilmu alam hingga ilmu sosial. Kajian ini mencakup pemahaman tentang metode ilmiah, cara menguji kebenaran, serta bagaimana pengetahuan yang diperoleh dapat diterima secara rasional dan dapat diandalkan. Epistemologi juga mempertanyakan batasan-batasan pengetahuan manusia, serta mengeksplorasi tantangan dalam memperoleh dan menerapkan pengetahuan dalam dunia yang kompleks dan terus berkembang. Dalam epistemologi ilmu umum, terdapat beberapa sumber pengetahuan. Dalam konteks ini, terdapat beberapa sumber pengetahuan yang diakui, diantaranya, yaitu: *Pertama*, pengamatan: Merupakan metode yang melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena atau objek. Melalui pengamatan, ilmuwan dapat mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ilmiah (Maryani et al, 2024). Proses ini memungkinkan peneliti untuk melihat dan mencatat kejadian secara objektif, yang kemudian dianalisis untuk mengembangkan hipotesis atau kesimpulan. Pengamatan menjadi langkah awal yang penting dalam memperoleh pengetahuan yang sahih dan dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks ilmiah. *Kedua*, eksperimen adalah metode yang melibatkan pengujian hipotesis melalui percobaan terencana. Dengan eksperimen, ilmuwan dapat menguji teori dan mengobservasi hasil yang dapat diukur secara objektif. Proses ini memungkinkan ilmuwan untuk mengontrol variabel-variabel tertentu dan mengevaluasi hubungan sebab-akibat. Hasil eksperimen yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis untuk menarik kesimpulan yang valid, sehingga eksperimen menjadi kunci penting dalam pengembangan

pengetahuan ilmiah yang sahih dan dapat dipertanggungjawabkan (Maryani et al, 2024). *Ketiga*, rasionalitas menekankan pentingnya akal dan logika dalam memperoleh pengetahuan. Melalui pemikiran kritis dan analisis logis, individu dapat menyusun argumen yang koheren dan menarik kesimpulan dari data yang ada. Pendekatan ini memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi informasi secara sistematis, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, serta membuat keputusan yang berdasarkan pada alasan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Rasionalitas menjadi dasar penting dalam memahami fenomena dan mengembangkan pengetahuan ilmiah. *Keempat*, wahyu atau tradisi, dalam konteks ilmu agama, dianggap sebagai sumber pengetahuan yang sah, ini mencakup ajaran-ajaran yang diturunkan melalui teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan Hadits, serta tradisi lisan yang diwariskan oleh para ulama. Sumber ini memberikan panduan hidup yang tidak dapat dipertanyakan, membimbing umat dalam memahami kebenaran spiritual dan moral (Sulastriyani, 2023).

EPISTEMOLOGI PADA ILMU LADUNI

Epistemologi ilmu laduni merupakan kajian tentang cara memperoleh pengetahuan yang diberikan langsung oleh Allah kepada individu tertentu melalui ilham, tanpa melalui proses pendidikan formal. Al-Ghazali (2003), menyebutkan tiga cara untuk memperoleh Ilmu *laduni*. *Pertama*, ilmu tersebut diperoleh sebagai anugerah langsung dari Allah, tanpa usaha manusia. *Kedua*, ilmu dapat diperoleh melalui *riyadah* (latihan spiritual) dan *mujahadah*, dengan melakukan muraqabah, yaitu berusaha untuk selalu merasa diawasi oleh Allah atau memposisikan diri seakan-akan melihat-Nya saat beribadah. Ketiga, ilmu juga diperoleh melalui tafakkur, yaitu berpikir mendalam untuk memahami hakikat dan kebenaran yang ada, yang akhirnya mengarah pada pencerahan spiritual dan pengetahuan batin. Ilmu *laduni* terdiri atas dua kata bahasa Arab, "Ilmu" dan "*Laduni*." Kata "ilmu" sering

dibedakan dengan pengetahuan, dan dalam bahasa Yunani, ilmu identik dengan episteme, yang berarti teori pengetahuan yang membahas detail tentang apa, bagaimana, di mana, dan kapan sesuatu itu terjadi. Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, "ilmu" berarti pengetahuan yang disusun sistematis untuk menerangkan gejala-gejala atau kepandaian mengenai berbagai masalah, baik duniawi, akhirat, lahir, batin, dan sebagainya. Ilmu *laduni*, di sisi lain, mengacu pada pengetahuan yang diberikan langsung oleh Allah melalui ilham (Peter Salim dan Yenny Salim, 1991). Secara etimologis, ilmu *laduni* adalah ilmu pengetahuan yang datang dari sisi Allah SWT dan diberikan kepada manusia. Dengan demikian, setiap orang yang memiliki ilmu pengetahuan sesungguhnya memperoleh ilmu *laduni*, karena semua ilmu berasal dari Allah (*kullun min indillah*). Ilmu *laduni* sangat bergantung pada pengalaman batin yang diberikan khusus oleh Allah kepada hamba-Nya yang dicintai, seperti Waliyyullah atau Mahbubillah. Karena proses pemberian ilmu ini sangat khusus, sebagian orang menganggap ilmu ladunni sebagai hal yang sakral, karena tidak sembarang orang dapat memperolehnya(Harits, 2005). Ilmu *laduni* dalam perspektif pendidikan dapat dipahami dalam beberapa cara. *Pertama*, ilmu *laduni* dipandang sebagai realitas mitologi dalam bingkai pemahaman klasik, di mana kepercayaan terhadap eksistensinya tidak didasarkan pada metodologi keilmuan. *Kedua*, ilmu *laduni* diasumsikan terkait dengan kesucian diri seseorang, yang dicapai melalui laku spiritual tertentu, seringkali menghasilkan tingkah laku irrasional. Ketiga, ilmu laduni dianggap sebagai proses belajar yang metafisis dan transendental, di mana pengetahuan diperoleh secara intuitif melalui bimbingan ilahi. Keempat, ilmu laduni dapat diperoleh oleh setiap orang yang mensucikan diri dari perbuatan tercela(Khomsun, 2009). Dalam epistemologi ilmu *laduni*, terdapat beberapa metode untuk memperoleh pengetahuan. *Pertama*, *ilham*, yaitu pengetahuan yang datang secara langsung dari Allah, sering

kali berupa inspirasi atau pengertian mendalam yang diberikan kepada individu terpilih. *Kedua*, wahyu, pengetahuan yang diberikan kepada para nabi dan rasul yang memiliki otoritas khusus dalam menyampaikan ajaran Tuhan (Al-Ghazali, 1991). *Ketiga*, *Riyadhah* dan *Muraqabah*, yang melibatkan latihan spiritual dan pengawasan diri untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi (Sutiyono, 2013). Metode-metode ini memungkinkan individu untuk memperoleh pengetahuan batin yang hanya dapat dipahami melalui pencerahan ilahi dan kedekatan dengan Tuhan. *Keempat*, *tafakur*, refleksi mendalam untuk memahami hakikat kehidupan dan eksistensi. Terakhir, zikir, praktik mengingat Allah yang membuka pintu bagi penerimaan ilmu laduni, menghubungkan individu dengan pengetahuan ilahi (Wekke et al, 2018).

9

Integrasi Aspek Epistemologi Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Epistemologi pendidikan Islam adalah usaha, metode, atau langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan pendidikan yang berlandaskan pada Alquran dan As-Sunah. Pengaruh pendidikan Barat terhadap pendidikan Islam terlihat dalam kemajuan yang hanya bersifat lahiriah, namun kekurangan dalam aspek rohani. Pendidikan Barat lebih menilai hasil pendidikan berdasarkan seberapa banyak pengetahuan yang dapat diserap oleh peserta didik, tanpa melihat kesadaran mereka untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan. Dalam pendidikan Islam, sistemnya harus menjadikan

Alquran dan As-Sunah sebagai petunjuk utama untuk mengarahkan proses pendidikan. Pembaruan dalam epistemologi pendidikan Islam perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan ilmuwan yang berpikir kreatif, otentik, dan orisinal, bukan sekadar menghafal atau mengulang materi, tetapi dengan kemampuan berpikir kritis dan mendalam. Dalam rangka membangun epistemologi pendidikan Islam, para ahli dan pemangku kebijakan pendidikan Islam perlu melakukan pembaruan secara menyeluruh terhadap metode atau pendekatan yang diterapkan dalam proses pendidikan, guna menjadikan pendidikan Islam lebih relevan dan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya terampil dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran dan tanggung jawab moral yang tinggi. Pembaruan ini penting untuk memastikan pendidikan Islam tetap berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman.

PENGERTIAN INTEGRASI ASPEK EPISTEMOLOGI

Integrasi aspek epistemologi adalah upaya untuk menggabungkan berbagai sumber, metode, dan paradigma pengetahuan dalam suatu kerangka yang saling melengkapi. Dalam konteks Islam, integrasi ini bertujuan menyatukan ilmu agama dan ilmu umum, menghilangkan pandangan dikotomis antara keduanya. Pendekatan ini menekankan bahwa semua ilmu pengetahuan, baik yang bersumber dari wahyu (ayat *qawliyah*) maupun realitas alam (ayat *kawniyah*), berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT (Nurcholis, 2021). Dengan demikian, keduanya tidak terpisah, melainkan saling mendukung dalam memahami kebenaran yang lebih holistik dan menyeluruh tentang kehidupan dan alam semesta. Epistemologi sebagai dasar integrasi menuntut keterbukaan terhadap dialog antar-disiplin ilmu, seperti agama, sains, dan filsafat. Hal ini mencakup pemahaman terhadap teks keagamaan (*hadharat an-nash*), budaya ilmu (*hadharat al-'ilm*),

dan budaya filsafat (*hadharat al-falsafah*), sebagaimana dijelaskan dalam model integratif-interkonektif oleh Amin Abdullah. Pendekatan ini bertujuan mengatasi fragmentasi ilmu, menyatukan pengetahuan yang tampak terpisah, dan menghasilkan pandangan holistik (Abdi, 2020). Epistemologi integratif memberikan solusi terhadap tantangan zaman dengan menciptakan keselarasan antara nilai-nilai agama dan kemajuan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini mengajak untuk tidak melihat agama dan sains sebagai dua entitas yang terpisah, melainkan sebagai bagian dari satu kesatuan pengetahuan yang saling melengkapi. Dengan mengintegrasikan kedua bidang ini, kita dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang realitas, baik dalam aspek spiritual maupun material. Hal ini juga membuka ruang untuk solusi yang lebih holistik terhadap masalah-masalah kontemporer yang dihadapi umat manusia.

Integrasi epistemologi bertujuan menciptakan pendidikan yang holistik, menggabungkan ilmu keislaman dan ilmu umum dalam satu kesatuan yang saling mendukung. Pendekatan ini tidak hanya mengutamakan kecerdasan intelektual, tetapi juga mengembangkan moral dan spiritual individu (Herawati et al, 2024). Dengan demikian, pendidikan yang terintegrasi dapat membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan pemahaman agama, memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup dengan kemampuan intelektual yang mumpuni serta karakter yang kuat dan berbudi pekerti. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial dan spiritual.

MACAM-MACAM EPISTEMOLOGI ILMU

Epistemologi, sebagai salah satu cabang filsafat, mengkaji sifat, sumber, dan batasan pengetahuan. Dalam perkembangannya, terdapat berbagai aliran atau pendekatan yang beragam untuk memahami bagaimana pengetahuan diperoleh dan dipertahankan. Setiap aliran memiliki pandangan berbeda mengenai cara kita memperoleh pengetahuan, apakah melalui pengalaman langsung (empirisme), melalui pemikiran rasional (rasionalisme), atau kombinasi keduanya. Beberapa aliran juga fokus pada masalah validitas pengetahuan, seperti skeptisisme yang meragukan kemungkinan memperoleh pengetahuan yang pasti. Ada pula aliran lain yang berusaha memahami pengetahuan dalam konteks sosial dan historis, seperti pragmatisme dan konstruktivisme. Pendekatan-pendekatan ini saling melengkapi dalam upaya menjelaskan bagaimana pengetahuan terbentuk dan diakui sebagai kebenaran, serta apa saja faktor yang mempengaruhi proses tersebut. Epistemologi tidak hanya berbicara mengenai pengertian pengetahuan, tetapi juga tentang cara-cara kita memverifikasi dan menilai kebenaran pengetahuan yang ada. Masing-masing aliran ini memberikan perspektif yang berbeda mengenai hakikat pengetahuan, serta bagaimana cara memperoleh dan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Berikut adalah beberapa macam aliran epistemologi yang umum dikenal, diantaranya sebagai berikut:

- Empirisme adalah aliran epistemologi yang menekankan pengalaman dan pengamatan sebagai sumber utama pengetahuan. Aliran empirisme berkembang pesat pada abad ke-17 dan 18, terutama di Inggris. Tokoh utama aliran ini adalah Francis Bacon, yang kemudian diikuti oleh John Locke, George Berkeley, Thomas Hobbes, dan David Hume. Hume menegaskan bahwa seluruh pengalaman dan pemikiran terbentuk dari rangkaian kesan (impression). Ia menyatakan, "*I*

never catch myself at anytime without a perception," yang berarti setiap individu selalu memiliki persepsi terhadap apa yang dialami. Gagasan ini menunjukkan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi dan bukan dari pemikiran rasional atau ide yang bersifat bawaan. Empirisme menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam memperoleh pengetahuan (Machmud, 2011).

- Rasionalisme menekankan akal dan pemikiran rasional sebagai sumber utama pengetahuan. Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan yang benar dapat dicapai melalui deduksi logis, bukan bergantung pada pengalaman inderawi. René Descartes (1596-1650), tokoh rasionalisme modern, dikenal sebagai bapak filsafat modern. Ia berusaha memberikan dasar metodis baru dalam filsafat dengan menggunakan metode yang disebut "le doute methodique" (metode kesangsian). Metode ini bertujuan untuk meragukan segala sesuatu demi menemukan kepastian dan kebenaran yang kokoh, atau *fundamentum certum et inconcussum veritatis*. Bagi Descartes, berfilsafat berarti melontarkan pertanyaan metafisis untuk mencapai dasar yang pasti dan tak terbantahkan dalam pencarian pengetahuan(Hardiman, 2004).
- Konstruktivisme berpendapat bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang diterima secara pasif, melainkan dibangun oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan. Aliran ini menekankan pentingnya pengalaman individu dalam membentuk cara pandang terhadap dunia. Setiap orang membangun pemahaman berdasarkan pengalaman pribadi, refleksi, dan interpretasi terhadap informasi yang diterima. Para tokoh teori konstruktivistik, seperti Jean Piaget, Vygotsky, Maria Montessori, Jerome Bruner, John Dewey, dan Tasker, memiliki pandangan berbeda terkait bagaimana pengetahuan dibangun. Meskipun demikian, teori yang paling populer berasal dari Piaget dan Vygotsky. Piaget menekankan perkembangan

kognitif melalui tahapan, sementara Vygotsky lebih fokus pada peran interaksi sosial dan budaya dalam pembelajaran. Meskipun pandangan mereka berbeda, kedua tokoh ini memberikan kontribusi besar dalam memahami bagaimana individu membangun pengetahuan melalui pengalaman dan konteks sosial yang ada (Suryana et al, 2022).

- Epistemologi idealisme adalah cabang filsafat yang menekankan bahwa hakikat pengetahuan terletak pada dunia ide dan pikiran, bukan pada dunia materi. Pandangan ini berpendapat bahwa realitas sejati hanya dapat dipahami melalui pikiran dan ide-ide, bukan melalui pengalaman fisik atau objek material. Dengan kata lain, pengetahuan tidak sepenuhnya bergantung pada indera, melainkan pada dunia mental dan konseptual yang ada dalam kesadaran. Idealisme adalah pandangan yang sangat peka terhadap realitas di sekitar, di mana setiap kejadian yang dilihat dan didengar tidak luput dari perhatian. Hal ini membentuk kepribadian yang cermat dan tangkas dalam mencerna keseluruhan realitas, yang terbentuk dalam ruang ide dan pemikiran. Idealis cenderung menilai dan memahami dunia melalui perspektif mental dan konseptual yang mendalam(Mujammil, 2005).
- Realisme adalah aliran filsafat yang berpendapat bahwa kebenaran merupakan representasi nyata dari dunia nyata, sesuai dengan gagasan yang ada dalam pikiran seseorang. Menurut Muhmidayeli (2011), aliran ini menekankan bahwa pengetahuan mencerminkan kenyataan objektif. Aristoteles, seorang tokoh filsuf terkenal, berperan besar dalam pengembangan aliran realisme, terutama dalam pandangannya tentang dunia fisik yang dapat dipahami dan dijelaskan melalui rasio manusia. Filsafat realisme berfokus pada hubungan antara pikiran dan kenyataan yang ada di luar diri manusia.
- Skeptisisme adalah aliran filsafat yang menekankan ketidakpastian dan keraguan terhadap pengetahuan manusia.

Skeptisisme berasal dari kata Yunani "skeptesthai" yang berarti menguji atau menyelidiki. Kaum skeptis meragukan klaim pengetahuan karena tidak puas dan terus mencari kebenaran. Aliran ini menganggap segala sesuatu tidak pasti, meragukan, dan mencurigakan (Butar dan Perdana, 2017). Tren skeptisisme muncul sejak zaman pra-Sokrates, namun pelopor utamanya adalah Pyrroh (360-270 SM). Skeptisisme Pyrroh dilanjutkan oleh muridnya, Timon, yang meragukan keabsahan logika Aristoteles dan menolak prinsip umum seperti "manusia adalah makhluk berakal" atau "gula itu manis." Setelah Timon meninggal, tradisi skeptisisme diteruskan oleh pengikut Plato, salah satunya Arcesilas (315-241 SM), yang mengembangkan pemikiran skeptis lebih lanjut. Skeptisisme ini menekankan keraguan terhadap klaim kebenaran yang dianggap pasti atau universal (Munir, 2007).

- Pragmatisme adalah filsafat modern abad ke-20 yang lahir di Amerika, dipelopori oleh Charles S. Pierce dan dikembangkan oleh William James serta John Dewey. Filsafat ini mengajarkan bahwa segala sesuatu bersifat relatif dan berubah-ubah. Pragmatisme, menurut Mangun Harjana (1996), berasal dari bahasa Yunani *pragmatikos*, yang terdiri dari *pragma* (tindakan) dan *tikos* (paham). Pragmatisme adalah paham tentang tindakan praktis yang cakap dan berpengalaman dalam urusan hukum, negara, dan perdagangan. Dalam bahasa Inggris, istilah *pragmatic* berarti berkaitan dengan hal-hal yang praktis, bukan teoretis, dan hasilnya dapat langsung dimanfaatkan, berfokus pada tindakan daripada spekulasi atau abstraksi. Pragmatisme menganggap pengetahuan berasal dari pengalaman, eksperimen, dan usaha praktis. Paham ini kritis terhadap spekulasi metafisik dalam meraih kebenaran, menekankan pentingnya pengetahuan untuk memecahkan masalah sehari-hari dan membantu beradaptasi dengan lingkungan. Pemikiran harus berkaitan dengan praktik dan aksi, serta dikaitkan dengan

konsekuensinya. Kebenaran adalah apa yang bernilai dalam pengalaman hidup manusia, dan bersifat dinamis serta nisbi. Dalam etika, pragmatisme menganut miliorisme, yaitu pandangan tentang peningkatan bertahap dalam tatanan yang ada (Bagus, 2000).

- Epistemologi eksistensialisme berfokus pada pemahaman bahwa eksistensi manusia adalah hasil pilihan bebas yang dilakukan oleh individu. Dalam pandangan ini, bereksistensi berarti terlibat dalam tindakan nyata yang harus dipilih dan dilaksanakan setiap orang untuk dirinya sendiri. Pilihan hidup bukan sekadar soal pemikiran atau konsep, melainkan tentang komitmen total terhadap tindakan dan keberadaan. Menurut Salam (1997), eksistensialisme menekankan kebebasan sebagai inti bereksistensi, dengan melihat individu sebagai pribadi yang konkret dan hadir, bukan sebagai entitas abstrak. Dalam mengambil keputusan, hanya individu itu sendiri yang berhak menentukan pilihannya, tanpa campur tangan orang lain. Keberanian untuk membuat keputusan adalah esensi eksistensi yang sejati. Seseorang yang tidak berani mengambil keputusan, tidak sepenuhnya bereksistensi. Hanya mereka yang berani bertanggung jawab atas pilihannya yang dapat menentukan arah hidupnya dan menjalani eksistensinya dengan autentik.
- Metafisika adalah cabang filsafat yang membahas tentang keberadaan (being) atau eksistensi (*existence*). Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *meta ta physika*, yang berarti "yang ada di balik benda fisik." Aristoteles menyebutnya "*proto philosophia*," yang mempelajari hal-hal di balik gejala fisik seperti gerakan, hidup, dan mati. Metafisika fokus pada sifat terdalam dari kenyataan atau keberadaan. Metafisika berperan penting dalam ilmu pengetahuan. *Pertama*, mengajarkan cara berpikir cermat dan gigih dalam pengembangan ilmu. *Kedua*, menuntut orisinalitas berpikir. *Ketiga*, memberikan pertimbangan matang dalam presupposition untuk landasan yang kuat. *Keempat*,

metafisika mewarnai ilmu berdasarkan materialisme atau spiritualisme. Kelima, metafisika terkait kuantitas (monisme, dualisme, pluralisme) memperkaya perkembangan ilmu pengetahuan dengan ramifikasi yang beragam, namun tetap dalam pola standar (Rizal Mustansyir, 1997).

- Epistemologi kritis berfokus pada analisis mendalam terhadap pengetahuan, dengan berangkat dari asumsi dan prosedur pemikiran ilmiah. Pendekatan ini bertujuan untuk menanggapi fenomena pengetahuan secara kritis, mempertanyakan dasar-dasar dan validitas klaim-klaim pengetahuan. Epistemologi kritis mendorong individu untuk tidak menerima pengetahuan begitu saja, melainkan mengujinya melalui refleksi, analisis, dan pertanyaan mendasar tentang bagaimana pengetahuan itu diperoleh dan digunakan. Teori kritis berasumsi bahwa manusia memiliki otonomi dan kebebasan yang membentuk pengetahuan mereka, serta mampu membawa perubahan sosial. Pengetahuan manusia tidak ditentukan oleh objek, melainkan subjek yang menghasilkan pengetahuan. Teori ini menolak pandangan objektif dalam ilmu pengetahuan, menganggap bahwa fakta dan nilai tidak bisa dipisahkan. Realitas sosial dipahami sebagai konstruksi dialektis yang berkembang, bukan sesuatu yang terjadi begitu saja. Teori kritis juga menentang ilmu positivisme yang dianggap mendukung sistem irrasional dan tidak adil, serta berjuang melawan dehumanisasi (Sholahudin, 2020).

PERAN AKAL DAN WAHYU DALAM ISLAM

Dalam doktrin agama, terdapat dua sumber utama untuk memperoleh pengetahuan dan petunjuk kebenaran, yaitu wahyu dan akal (Yunus et al., 2021). Wahyu adalah petunjuk yang datang langsung dari Tuhan, disampaikan melalui kitab-kitab-Nya dan para nabi, memberikan panduan hidup yang melampaui kemampuan akal manusia. Sementara itu, akal adalah daya pikir

manusia untuk merenungkan dan memahami kebenaran, memberikan dasar rasional dalam menjalani kehidupan. Kedua hal ini saling melengkapi; wahyu memberikan petunjuk yang jelas, sedangkan akal membantu manusia untuk memahami dan menerapkan wahyu tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, wahyu dan akal bekerja bersama dalam mencapai kebenaran dan kebahagiaan hidup. Sementara akal merupakan salah satu unsur yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya (Sholihan, 2021). Akal memberikan kemampuan untuk berpikir, menganalisis, dan membuat keputusan rasional. Berkat akal, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, menciptakan teknologi, serta memahami dunia dan dirinya sendiri. Akal juga memungkinkan manusia untuk mengenal konsep moralitas, etika, dan spiritualitas, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Dengan akal, manusia mampu merencanakan masa depan, berinovasi, serta memecahkan masalah yang kompleks. Itulah sebabnya akal dianggap sebagai anugerah yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam Islam, akal memiliki posisi yang sangat mulia, dianggap sebagai karunia Tuhan yang penting untuk memahami kehidupan dan ajaran agama. Namun, meski demikian, Islam tidak memberikan kebebasan tanpa batas dalam penggunaan akal. Akal harus ditempatkan dalam kerangka wahyu dan syariat Islam (Susanto et al., 2023). Pemahaman akal harus senantiasa selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, agar tidak menyimpang dari kebenaran. Islam mengajarkan bahwa akal berfungsi sebagai alat untuk mendalami wahyu, bukan sebagai sumber kebenaran tunggal. Oleh karena itu, akal harus tunduk pada petunjuk Tuhan agar tetap berada di jalan yang benar.

Menurut Harun Nasution dalam Candra (2018), kata *al-'aql* memiliki berbagai makna dan pengertian, di antaranya adalah mengikat dan menahan. Makna dasar dari kata tersebut adalah ikatan. Selain itu, akal juga mencakup arti mengerti, memahami,

dan berpikir. Harun Nasution menjelaskan lebih lanjut bahwa akal berfungsi sebagai daya atau kekuatan untuk memperoleh pengetahuan. Daya ini memungkinkan seseorang untuk membedakan dirinya dengan orang lain, serta kemampuan untuk mengabstraksi benda-benda yang ditangkap oleh panca indera, yang berarti memahami konsep-konsep yang tidak berbentuk fisik. Dengan demikian, akal memiliki peran penting dalam proses pemahaman dan pengolahan informasi yang diterima oleh indra. Imam al-Ghazali (2011), membagi makna akal menjadi empat bagian. *Pertama*, akal sebagai kemampuan membedakan antara manusia dan hewan. *Kedua*, akal sebagai kebijaksanaan yang berkembang sejak masa kanak-kanak dan bertambah seiring usia, seperti pemahaman bahwa 2 lebih besar dari 1. *Ketiga*, akal sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman yang terus-menerus. *Keempat*, akal tercapai ketika seseorang menyadari akibat perbuatannya dan mampu mengendalikan nafsu, yang menandakan ia telah mencapai tingkat kebijaksanaan. Imam al-Ghazali menyimpulkan bahwa dari empat pengertian akal yang ada, makna pertama adalah pengertian yang paling mendasar dan fundamental. Makna kedua lebih merupakan cabang dari akal yang masih berhubungan erat dengan makna pertama. Sementara itu, makna ketiga menandakan perbedaan yang jelas antara makna pertama dan kedua. Makna keempat, di sisi lain, merupakan puncak dari kemampuan nalar, yang menggambarkan tujuan tertinggi dari fungsi akal itu sendiri. Imam al-Ghazali juga menegaskan bahwa untuk mencapai tingkat tertinggi ini, seseorang harus berusaha keras untuk mencari dan mengejar pemahaman yang paling tinggi, yakni pemahaman yang melampaui sekadar pengetahuan biasa, dengan memperdalam pemikiran dan kebijaksanaan yang sejati. Hal ini menunjukkan bahwa akal bukan hanya soal pengetahuan, tetapi juga tentang pencapaian pemahaman yang lebih dalam dan penuh makna.

Menurut Amin (2018), akal yang sehat senantiasa selaras dengan syariat Allah dalam setiap permasalahan. Ketika akal berfungsi dengan baik, ia akan mendorong seseorang untuk memahami kebenaran yang terkandung dalam wahyu dan syariat, serta menerapkannya dalam kehidupan. Dalam Islam, akal digunakan untuk merenung, berfikir kritis, dan mengambil keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Sebuah keputusan yang diambil berdasarkan akal yang sehat akan selalu sejalan dengan ajaran Allah, karena Islam mengajarkan keseimbangan antara logika dan wahyu, yang keduanya saling melengkapi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam sangat menghargai peran akal dalam kehidupan umatnya. Akal menjadi tolok ukur apakah seseorang mampu memikul beban atau taklif serta menjalankan hukum. Dalam pandangan Islam, akal yang sehat adalah syarat penting untuk kewajiban menjalankan perintah agama. Oleh karena itu, seseorang yang kehilangan akal, seperti karena gangguan mental atau kondisi tertentu, tidak lagi dikenakan kewajiban hukum yang berlaku bagi orang yang berakal (Agil, 2020). Jika seseorang kehilangan akal, ia dianggap tidak terbebani dengan kewajiban apa pun. Penggunaan akal harus sesuai dengan petunjuk wahyu agar tidak menyeleweng, seperti menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal. Allah memuliakan orang-orang yang menggunakan akalnya untuk mencari kebenaran dan memahami ciptaan-Nya. Dengan demikian, akal yang diarahkan sesuai wahyu akan membawa seseorang pada pemahaman yang benar tentang hidup dan alam semesta. Akal yang berpadu dengan wahyu akan menghasilkan keputusan yang selaras dengan hukum Tuhan.

Sedangkan Wahyu dapat didefinisikan sebagai firman Allah yang disampaikan kepada seorang Nabi. Menurut Muhammad Abduh, wahyu memiliki fungsi sebagai konfirmasi yang menguatkan serta menyempurnakan pengetahuan yang diperoleh

oleh akal dan informasi. Lebih lanjut, Abduh menegaskan bahwa penggunaan akal merupakan salah satu dasar dalam ajaran Islam. Iman seseorang tidak dapat dikatakan sempurna jika tidak didasari oleh akal. Islam, bagi Abduh, adalah agama yang pertama kali mempersatukan akal dan agama, menjadikan keduanya saling melengkapi. Ia juga berpendapat bahwa keyakinan akan adanya Tuhan seharusnya berdasarkan pada pertimbangan akal. Selain itu, Abduh meyakini bahwa wahyu yang dibawa oleh Nabi tidak mungkin bertentangan dengan akal. Jika ada indikasi pertentangan antara wahyu dan akal, maka diperlukan interpretasi yang mampu menyelaraskan keduanya, dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang sesuai antara wahyu dan rasionalitas manusia (Hamid, 2016). Pendekatan ini menunjukkan bahwa wahyu dan akal dapat berjalan beriringan tanpa saling menentang.

Wahyu memiliki peran yang sangat krusial dalam sistem kepercayaan Islam. Karena peranannya yang vital dalam ajaran Islam, tidak mengherankan jika Al-Qur'an mengandung sekitar 78 kata yang berasal dari kata "wahyu." Ini menandakan bahwa wahyu bukan hanya sekadar informasi, tetapi merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Oleh karena itu, setiap mukmin diwajibkan untuk meyakini dan mengimani kebenaran wahyu yang disampaikan oleh Allah melalui para nabi dan rasul (Shihab, 2007). Wahyu merupakan sumber utama dalam memahami petunjuk hidup bagi umat Islam. Melalui wahyu, Allah menyampaikan pedoman hidup yang harus diikuti oleh setiap mukmin. Al-Qur'an dan Hadis menjadi referensi utama dalam menjalankan ajaran Islam, memberikan bimbingan dalam berbagai aspek kehidupan, dari ibadah hingga interaksi sosial, dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Akal dan wahyu sejatinya tidak perlu dipertentangkan secara tegas. Wahyu sebagai petunjuk Ilahi diturunkan untuk membimbing akal manusia agar mengikuti jalan yang benar sesuai dengan petunjuk

Allah. Di sisi lain, akal yang diberikan oleh Tuhan berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai baik dan buruk, suci dan najis, serta maslahat dan mafsadah (Yazid, 2014). Akal membantu manusia memahami wahyu dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya saling melengkapi, di mana wahyu memberikan arah dan akal memberikan kemampuan untuk memahami dan menerapkannya. Dengan demikian, keduanya berfungsi secara harmonis untuk mencapai kebaikan hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

10

Bangunan Epistemologi Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Epistemologi pendidikan Islam berfokus pada cara-cara memperoleh, mengembangkan, dan menyebarkan pengetahuan dalam kerangka ajaran Islam. Tujuan utamanya adalah untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Dalam mengembangkan epistemologi ini, aspek penting yang perlu diperhatikan antara lain sumber pengetahuan yang sahih, seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pendekatan ini diharapkan dapat

mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak dan berbudi pekerti luhur. Epistemologi sebagai cabang filsafat sains berfokus pada studi tentang sumber, ruang lingkup, dan batasan pengetahuan. Dalam konteks epistemologi Islam, pendekatan genetivus subyektivus digunakan untuk memahami pengetahuan dari perspektif Islam. Dalam pendekatan ini, Islam dijadikan sebagai subjek, yang menjadi tolak ukur dalam proses berpikir, sementara epistemologi menjadi objek, yang dikaji secara mendalam (Praja, 1997). Epistemologi pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menjaga kehormatan umat Islam dan memajukan ilmu pengetahuan serta peradaban. Ia berfungsi sebagai alat untuk menggali dan mengembangkan pengetahuan. Sayangnya, fungsi ini kurang disadari, dan umat Islam cenderung lebih fokus pada ide normatif dan etis daripada epistemologis dan metodologis. Epistemologi ini juga dapat meluruskan ilmuwan Muslim agar tidak terjebak dalam kesesatan dengan hanya mengikuti epistemologi Barat yang sekuler. Oleh karena itu, epistemologi pendidikan Islam harus menjadi perhatian utama dalam pengembangan keilmuan (Qomar, 2007).

KONDISI PENDIDIKAN ISLAM SAAT INI

Pendidikan Islam di zaman kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama dengan kemajuan global dan teknologi yang pesat. Pengintegrasian prinsip-prinsip Islam dalam kurikulum pendidikan sangat penting untuk membina generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek akademis, tetapi juga memiliki karakter kuat dan dimensi spiritual yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Hal ini memungkinkan siswa untuk berkembang secara holistik, memiliki pemahaman yang baik tentang ilmu pengetahuan, sambil tetap menjaga ketakwaan dan moralitas (Nata, 2020). Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat mencetak individu yang siap menghadapi tantangan global tanpa mengesampingkan ajaran agama dan nilai-nilai luhur Islam.

Perkembangan global dan kemajuan teknologi membawa tantangan dalam menjaga nilai-nilai asli Islam dalam kurikulum pendidikan modern. Implementasi prinsip-prinsip Islam menjadi sangat penting agar pendidikan tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dengan dasar moral dan spiritual yang kokoh. Menyatukan nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan modern adalah tantangan besar, terutama dalam menciptakan platform pembelajaran yang mengikuti kemajuan teknologi, namun tetap mempertahankan esensi moral dan spiritual ajaran Islam. Upaya ini bertujuan untuk menghasilkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman(Aimah, 2020). Perkembangan internasional dan kemajuan teknologi membawa tantangan besar dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam kurikulum pendidikan. Hal ini menegaskan pentingnya memastikan bahwa generasi mendatang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki pendidikan moral dan spiritual yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dalam menghadapi era kontemporer yang penuh dengan perubahan, diperlukan pendekatan yang bijaksana untuk menggabungkan ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam, agar lulusan memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan karakter yang baik, serta mampu menghadapi tantangan global dengan nilai-nilai yang kuat (Faizin et al., 2024). Pendidikan Islam berperan penting dalam mengembangkan pemikiran rasional dan mengarahkan perilaku serta emosi sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui pendidikan, nilai-nilai tersebut diharapkan dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari, membentuk individu yang bijaksana dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengikuti logika yang sehat dalam memahami dan menafsirkan realitas kehidupan, agar peserta didik dapat mencapai tujuan hidup yang diharapkan. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk karakter yang seimbang antara intelektual, moral, dan spiritual. Menurut Oemar

Muhammad Al-Toumy al-Syaebany dalam Arifin, pendidikan Islam bertujuan untuk mengubah perilaku pribadi dengan nilai-nilai Islam sebagai landasan. Proses ini mencakup pembentukan karakter yang baik, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial, serta interaksi dengan lingkungan sekitar. Pendidikan Islam mengajarkan bagaimana mengimplementasikan prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspek kehidupan, dari perilaku sehari-hari hingga hubungan sosial. Melalui pembelajaran yang berkesinambungan, individu diharapkan dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh, menciptakan masyarakat yang harmonis, dan meningkatkan kualitas hidup secara spiritual dan sosial(Taufik & Muvid, 2022).

Peningkatan peran dan fungsi pendidikan Islam mencakup beberapa aspek penting, seperti memperkuat peranannya dalam masyarakat, meningkatkan daya saing, serta respons terhadap perkembangan agama. Selain itu, perlu mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan Islam dan meningkatkan kolaborasi antar institusi. Pendidikan Islam saat ini menghadapi berbagai tantangan dari berbagai aspek, termasuk pendidikan, budaya, politik, sosial, dan ekonomi. Untuk itu, implementasinya harus mengikuti prinsip-prinsip demokratis, transparan, adil, jujur, bertanggung jawab, dan manusiawi. Masyarakat yang teratur dan harmonis, berdasarkan prinsip yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi, menjadi tujuan yang diharapkan dalam peningkatan pendidikan Islam (Selawati, 2022).

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kebijakan yang belum sepenuhnya mendukung integrasi ilmu agama dan ilmu umum, hingga keterbatasan infrastruktur yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Selain itu, kualitas pengajaran di banyak lembaga pendidikan Islam masih terbatas pada aspek normatif, tanpa menekankan pengembangan keterampilan kritis dan ilmiah.

Kurangnya pelatihan bagi guru dan rendahnya sarana prasarana juga menjadi hambatan. Belum lagi, masalah kurikulum yang belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan zaman, menyebabkan kurangnya kesiapan lulusan dalam menghadapi tantangan global. Semua ini memerlukan perhatian serius agar pendidikan Islam dapat berkembang lebih baik. Ada beberapa tantangan utama yang perlu diperhatikan, diantaranya: *Pertama*, Integrasi kurikulum: Integrasi kurikulum agama dan kurikulum umum menjadi salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan Islam. Banyak madrasah dan pesantren yang lebih fokus pada pengajaran ilmu agama, sehingga penguasaan siswa terhadap ilmu pengetahuan modern menjadi terbatas. Akibatnya, lulusan pendidikan Islam sering kali kesulitan bersaing di dunia kerja yang menuntut kompetensi dalam sains, teknologi, dan keterampilan lainnya. Untuk itu, perlu adanya upaya untuk menyatukan kedua kurikulum ini dengan cara yang lebih seimbang, sehingga siswa tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu memahami dan berkompetisi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat.

Pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui pengajaran yang bertujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam hal ini, pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk menyebarkan ilmu yang tidak hanya bermanfaat secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang mulia. Proses pendidikan ini harus diterapkan secara menyeluruh, baik untuk generasi sekarang maupun di masa depan, dengan memastikan bahwa setiap individu memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak baik dan bertanggung jawab. Oleh karenanya, peluang pendidikan Islam merupakan kesempatan besar yang dapat

dimanfaatkan untuk memberikan pendidikan berkualitas sesuai dengan misi dan tujuan yang relevan dengan era modern. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pengajaran agama, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kecerdasan intelektual. Dengan memanfaatkan teknologi dan pendekatan pembelajaran yang inovatif, pendidikan Islam dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini memungkinkan pendidikan Islam untuk mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global di era kontemporer. Menurut Edy et al., (2023), di era modern, pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi. Teknologi menjadi wadah yang sangat berkontribusi dalam menyampaikan materi pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik. Dengan adanya platform digital, materi pembelajaran dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memungkinkan proses belajar yang fleksibel dan efektif. Selain itu, teknologi juga memungkinkan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, sehingga peserta didik dapat mempelajari ajaran agama secara mendalam dan relevan dengan kehidupan modern. Hal ini membuka jalan bagi pendidikan Islam yang lebih dinamis dan inovatif. Pendidik saat ini tidak lagi hanya mengandalkan metode konvensional, melainkan beralih ke metode yang lebih interaktif dan melibatkan peserta didik secara aktif (Kosim, 2020). Pembelajaran kini lebih berpusat pada peserta didik, di mana mereka diberi kesempatan untuk berpikir kritis, menganalisis, dan menanggapi berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong peserta didik agar lebih kreatif, inovatif, dan mampu mengaitkan pengetahuan dengan situasi nyata. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

Pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk berkembang di era globalisasi dan kemajuan teknologi. Pertama, globalisasi yang kompetitif mendorong umat Islam untuk meningkatkan kualitas fisik, intelektual, dan moral peserta didik, agar mereka dapat bersaing di dunia internasional. Kedua, kemajuan teknologi memudahkan penyelenggaraan pembelajaran yang efektif, dengan materi agama yang tersedia dalam berbagai format seperti buku, video, dan seminar, yang memudahkan akses bagi masyarakat. Ketiga, perkembangan dunia usaha dan penjualan online memberikan peluang untuk meningkatkan kemampuan berbisnis dalam masyarakat. Keempat, globalisasi membawa beragam produk budaya, yang mendorong masyarakat untuk selektif dalam memilih budaya yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Kelima, penemuan ilmu pengetahuan yang terus berkembang dapat memotivasi masyarakat untuk membangun landasan keagamaan yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terakhir, zaman modern mempengaruhi gaya hidup kelompok mono-etnis, dengan penekanan lebih besar pada tradisi dan nilai-nilai agama, yang dapat memperkuat identitas keagamaan dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan peluang-peluang ini untuk mencetak generasi yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan zaman (Johan et al, 2024).

FAKTOR PENYEBAB KETERTINGGALAN PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan sistem pendidikan lainnya akibat berbagai faktor internal dan eksternal. Berikut adalah analisis mengenai faktor-faktor tersebut, diantaranya:

- **Faktor Internal**: *Pertama*, Kurikulum pendidikan Islam yang masih berfokus pada teks klasik dan hafalan menghambat pengembangan keterampilan kritis serta pemecahan masalah siswa. Sebagian besar lembaga pendidikan Islam, seperti

pesantren, cenderung mempertahankan pendekatan tradisional yang lebih menekankan pada pengajaran ilmu agama dan hafalan, sementara kurang memberi ruang bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Akibatnya, siswa kurang terlatih dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang, terutama dalam bidang sains, teknologi, dan inovasi. Untuk itu, penting bagi kurikulum pendidikan Islam untuk diadaptasi agar seimbang antara nilai-nilai agama dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan global masa depan. *Kedua*, Metode pembelajaran yang dominan dalam pendidikan Islam masih bersifat tradisional dan berpusat pada guru, yang cenderung mengurangi partisipasi aktif siswa. Pendekatan ini sering kali mengandalkan ceramah dan hafalan, tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis atau kreativitas. Selain itu, teknologi interaktif yang seharusnya dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar belum dimanfaatkan secara maksimal. Dengan mengadaptasi metode yang lebih inklusif dan berbasis teknologi, seperti pembelajaran berbasis proyek atau diskusi, diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam belajar, serta memperkaya pengalaman pendidikan mereka. *Ketiga*, Kualitas guru di lembaga pendidikan Islam sering kali terbentur pada keterbatasan jumlah tenaga pengajar berkualitas serta kurangnya pelatihan dalam metodologi pembelajaran modern. Banyak guru yang mengajar di pesantren atau sekolah Islam tidak memiliki latar belakang pendidikan formal yang memadai, sehingga kurang terlatih dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Kurangnya pelatihan dalam penggunaan teknologi pendidikan juga membatasi kemampuan guru untuk menghadirkan metode yang inovatif. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru melalui pendidikan dan pelatihan yang lebih terstruktur sangat penting untuk

menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis dan sesuai kebutuhan siswa. *Keempat*, Sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta manajemen pendidikan yang tidak efektif, menghambat perkembangan lembaga pendidikan Islam. Banyak sekolah Islam yang kekurangan fasilitas dasar seperti ruang kelas yang memadai, laboratorium, dan perpustakaan yang memadai untuk mendukung proses belajar. Selain itu, sistem manajemen yang kurang efisien juga berpengaruh pada pengelolaan sumber daya yang terbatas, seperti tenaga pendidik dan dana operasional. Hal ini menyebabkan kualitas pendidikan yang tidak optimal dan menghambat potensi siswa untuk berkembang. Oleh karena itu, perbaikan sarana, prasarana, dan pengelolaan pendidikan yang lebih baik sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam.

- **Faktor Eksternal:** *Pertama*, Dominasi budaya dan sistem pendidikan Barat, ditambah dengan pengaruh sekularisme, telah menggerus nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Generasi muda cenderung lebih memilih sekolah-sekolah sekuler yang dianggap lebih modern dan prestisius, sementara pendidikan Islam sering kali dipandang kurang relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini mengakibatkan penurunan rasa percaya diri terhadap identitas Islam, karena banyak yang merasa terpinggirkan oleh kemajuan pendidikan Barat. Akibatnya, siswa merasa ragu untuk menggabungkan pengetahuan agama dengan ilmu umum, dan ada kesenjangan antara nilai-nilai Islam dengan tuntutan dunia modern. Maka, perlu ada upaya untuk mengintegrasikan keduanya agar generasi muda tetap mempertahankan identitas Islam mereka. *Kedua*, Kemiskinan dan ketidakadilan sosial menjadi faktor eksternal yang memperburuk kondisi pendidikan Islam. Akses pendidikan yang terbatas bagi masyarakat miskin menyebabkan banyak anak dari keluarga kurang mampu tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu,

konflik sosial yang sering terjadi di beberapa daerah juga mengganggu proses pendidikan, menciptakan ketidakstabilan yang berdampak pada kualitas belajar. Hal ini menghambat generasi muda untuk memperoleh pendidikan yang layak, terutama dalam konteks pendidikan Islam, yang seharusnya memberikan solusi atas masalah sosial ini. Oleh karena itu, peningkatan akses pendidikan dan stabilitas sosial sangat penting untuk memperbaiki kondisi ini. *Ketiga*, Dikotomi pendidikan antara ilmu agama dan ilmu umum menyebabkan ketidakseimbangan dalam pendekatan pendidikan Islam. Pendidikan Islam sering kali lebih terfokus pada aspek ukhrawi, seperti pengajaran agama dan akhlak, sementara aspek duniawi, seperti sains, teknologi, dan keterampilan praktis, sering terabaikan. Pemisahan ini menciptakan kesenjangan antara ilmu agama dan ilmu umum, yang seharusnya dapat saling melengkapi. Padahal, integrasi keduanya sangat penting untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang holistik, yang tidak hanya mempersiapkan mereka untuk kehidupan spiritual, tetapi juga untuk menghadapi tantangan dunia modern. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang lebih integratif perlu diterapkan.

EPISTEMOLOGI SEBAGAI SOLUSI MENGATASI PROBLEMA PENDIDIKAN ISLAM

Epistemologi pendidikan Islam memegang peranan penting dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan Islam saat ini. Epistemologi, yang membahas tentang asal-usul dan batasan pengetahuan, dapat memberikan dasar yang kuat dalam merumuskan cara-cara belajar yang lebih efektif dan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan, penerapan prinsip-prinsip epistemologi Islam seperti tauhid (keesaan Tuhan), wahyu, dan rasio, dapat membantu menyelaraskan antara ilmu agama dan ilmu duniawi, serta mendorong integrasi keduanya

dalam kurikulum. Dengan memahami epistemologi Islam, pendidik dapat memperkenalkan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik, yang tidak hanya mengembangkan aspek spiritual, tetapi juga aspek intelektual, sosial, dan keterampilan praktis. Prinsip ilmu dalam Islam yang menekankan pada pencarian pengetahuan untuk kemanfaatan umat, akan menjadikan pendidikan Islam lebih relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman, seperti perkembangan teknologi dan globalisasi. Lebih jauh lagi, epistemologi Islam dapat memperbaiki pendekatan pengajaran yang lebih tradisional dengan memberikan ruang bagi metode pembelajaran yang lebih kritis, kreatif, dan berbasis teknologi. Dengan demikian, pendidikan Islam akan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga siap menghadapi perubahan dunia yang semakin dinamis.

Berikut adalah beberapa aspek epistemologi yang dapat menjadi solusi untuk problema pendidikan Islam: *Pertama*, Menghilangkan Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum: Pendidikan Islam sering kali terjebak dalam dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang menghambat pengembangan pengetahuan secara menyeluruh. Epistemologi pendidikan Islam menekankan bahwa ilmu tidak bebas nilai, namun dapat dinilai dan diterapkan dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum pendidikan Islam. Dengan menghilangkan pemisahan antara keduanya, pendidikan Islam dapat menciptakan sistem yang lebih holistik, yang tidak hanya mengembangkan aspek spiritual tetapi juga memberikan keterampilan dan pengetahuan praktis yang relevan dengan perkembangan zaman (Manar, 2024). Integrasi ini akan menciptakan generasi yang seimbang, siap menghadapi tantangan dunia modern. *Kedua*, Mengubah Pola Indoktrinasi Menjadi Pola Partisipatif: Pola pendidikan tradisional yang bersifat indoktrinasi perlu diubah

menjadi pola partisipatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif. Pendekatan partisipatif memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, dinamis, dan inovatif, serta mendorong mereka untuk aktif dalam proses pembelajaran(Manar, 2024). Dalam pola ini, guru bukan hanya sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Dengan melibatkan siswa secara aktif, mereka dapat mengembangkan kemampuan logis, kreatif, serta keterampilan pemecahan masalah, yang sangat penting untuk menghadapi tantangan dunia yang terus berubah. *Ketiga*, Mengadopsi Paradigma Ilmiah Berbasis Wahyu: Pendidikan Islam perlu mengadopsi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah, yaitu Alquran dan Sunnah. Paradigma ini memungkinkan akal manusia untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan secara bebas, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai spiritual Islam. Pendekatan ini mengintegrasikan ilmu duniawi dengan nilai-nilai agama, menciptakan keseimbangan antara pengetahuan ilmiah dan ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat melahirkan ilmuwan yang kreatif, inovatif, dan berpikiran kritis, tanpa kehilangan identitas keislamannya (Manar, 2024). Melalui paradigma ini, pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan global sambil menjaga kemurnian nilai-nilai spiritual dan etika Islam. *Keempat*, Integrasi Akal dan Wahyu: Epistemologi pendidikan Islam menekankan hubungan harmonis antara akal dan wahyu. Pendidikan Islam harus mengintegrasikan iman, ilmu, amal, dan akhlak secara menyeluruh untuk menciptakan individu yang paripurna. Dengan menggabungkan pemahaman akal yang rasional dan wahyu yang spiritual, pendidikan Islam bertujuan mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak yang mulia (Manar, 2024). Pendekatan ini memastikan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya dikuasai untuk

kepentingan duniawi, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan manfaat bagi umat. Dengan demikian, pendidikan Islam membentuk individu yang seimbang dan berkualitas. *Kelima*, Pendekatan Kontekstual dan Aplikatif: Pendidikan Islam perlu beralih dari pendekatan teoritis menuju pendekatan kontekstual dan aplikatif. Pendekatan ini mengutamakan pembelajaran yang langsung terkait dengan kehidupan nyata, sehingga siswa dapat menghubungkan ilmu dengan pengalaman sehari-hari (Manar, 2024). Media pembelajaran harus mencakup seluruh ciptaan Allah sebagai sumber pengetahuan, memperlihatkan bagaimana alam semesta, fenomena sosial, dan peristiwa kehidupan dapat menjadi pelajaran yang memperdalam pemahaman. Dengan pendekatan kontekstual ini, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan membentuk siswa yang lebih siap menghadapi tantangan dunia nyata dengan pemahaman yang lebih mendalam. *Keenam*, Metode Pembelajaran Inovatif: Epistemologi pendidikan Islam menawarkan metode pembelajaran inovatif yang meliputi rasional, intuitif, dialogis, komparatif, kritis, dan berbasis pengalaman (‘*ibrah*). Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami makna pengetahuan secara mendalam (Hapidin et al, 2022). Dengan metode rasional, siswa diajak berpikir logis, sedangkan pendekatan intuitif memperkenalkan pemahaman melalui perasaan dan pengalaman batin. Pendekatan dialogis dan komparatif memungkinkan siswa berdiskusi dan membandingkan konsep, sedangkan metode kritis melatih mereka untuk mempertanyakan dan menganalisis informasi. Metode berbasis pengalaman (‘ibrah) menghubungkan teori dengan realitas kehidupan, memberikan pemahaman yang lebih aplikatif dan mendalam tentang pengetahuan yang diajarkan. *Ketujuh*, Reformasi Sistem Pendidikan: Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, epistemologi mendorong reformasi

menyeluruh terhadap metode, kurikulum, dan pendekatan pendidikan Islam. Perubahan ini bertujuan agar pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu berpikir orisinal dan kreatif dalam menghadapi tantangan zaman. Sistem pendidikan yang diterapkan harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga lulusan tidak hanya terampil secara intelektual, tetapi juga bertindak sesuai dengan etika dan prinsip-prinsip Islam (Hapidin et al, 2022. Dengan reformasi ini, pendidikan Islam dapat mencetak generasi yang lebih siap untuk berkontribusi positif bagi masyarakat dan umat.

11

Penggunaan Intuisi Dalam Epistemologi Ilmu

PENDAHULUAN

Intuisi memainkan peran yang sangat penting dalam epistemologi, sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan yang tidak selalu bergantung pada bukti empiris atau alasan logis. Dalam tradisi filsafat, intuisi sering dipandang sebagai jalan langsung menuju pemahaman yang mendalam, melampaui proses berpikir yang terstruktur. Dalam pemikiran Islam dan Sufi, intuisi dianggap sebagai alat yang memungkinkan individu untuk mengakses pengetahuan batin atau wahyu yang lebih tinggi. Para pemikir Sufi, khususnya, meyakini bahwa melalui intuisi, seseorang bisa merasakan kebenaran yang langsung dari Tuhan,

menghubungkan diri dengan realitas spiritual yang lebih tinggi dan lebih dalam daripada yang dapat dijangkau oleh panca indera atau akal saja. Intuisi sering dianggap sebagai bentuk pengetahuan yang muncul secara spontan, tanpa melalui proses pemikiran yang terstruktur atau analisis rasional. Berbeda dengan pengetahuan rasional yang mengandalkan deduksi dan bukti empiris, intuisi lebih mengandalkan pengalaman batin dan persepsi langsung terhadap suatu hal. Beberapa sumber menyebutkan intuisi sebagai "pengetahuan langsung," karena ia muncul tanpa melalui perhitungan atau pertimbangan logis. Dalam banyak kasus, intuisi memungkinkan seseorang untuk mengetahui sesuatu secara instingtif, seperti sebuah gambaran atau pemahaman yang tiba-tiba, yang sulit dijelaskan dengan kata-kata atau alasan rasional. Intuisi sering dihubungkan dengan pengalaman pribadi yang mendalam.

PENGERTIAN EPISTEMOLOGI ILMU

Epistemologi adalah cabang filsafat yang fokus mempelajari tentang pengetahuan—termasuk sifat, asal, batasan, dan validitasnya. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*episteme*" yang berarti pengetahuan, dan "logos" yang berarti ilmu atau percakapan, pikiran. Jadi Epistemologi berarti ilmu atau percakapan tentang pengetahuan (al-Hafani, 2004). Istilah Epistemologi terkait erat dengan konsep ilmu, yang dianggap sebagai pengetahuan yang mengarah pada pemahaman kebenaran. Dalam hal ini, epistemologi berfungsi untuk mengkaji asal-usul, struktur, metode, serta keabsahan ilmu itu sendiri (Dagobert D, 1982). Sebagai cabang filsafat, epistemologi berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai bagaimana pengetahuan diperoleh, apa yang membedakan pengetahuan yang sah dari yang tidak sah, serta bagaimana metode ilmiah dapat memastikan kebenaran dalam suatu pengetahuan. Dengan demikian, epistemologi menjadi dasar penting dalam

mengembangkan dan memahami ilmu secara lebih mendalam. Dalam bahasa Arab, 'epistemology' diterjemahkan sebagai *nazariyyah al-marifah*. Imam Abd al-Fattah dalam bukunya *Madhkal ila al-Falsafah* menjelaskan bahwa istilah ini memiliki dua pengertian. Pengertian pertama adalah luas, mencakup seluruh pembahasan filsafat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan seperti psikologi, biologi, sosiologi, dan sejarah. Sedangkan pengertian kedua lebih sempit, yakni ilmu yang membahas hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri, termasuk definisi, dasar, sumber, syarat, dan ruang lingkupnya. Kedua pengertian ini menunjukkan pentingnya epistemologi dalam memahami ilmu dan pengetahuan secara lebih mendalam.

Menurut Sudarminta (2002), Epistemologi adalah suatu disiplin ilmu yang bersifat evaluatif, normatif, dan kritis. Evaluatif berarti suatu pendekatan yang bersifat menilai dan mengukur sejauh mana suatu keyakinan, sikap, pendapat, atau teori pengetahuan dapat dibenarkan atau dijamin kebenarannya. Pendekatan ini berfokus pada validitas dan kredibilitas informasi atau argumen yang diajukan, serta menguji dasar yang mendasarinya. Dalam proses evaluasi, pertanggungjawaban secara nalar menjadi sangat penting, karena memastikan bahwa penilaian yang diberikan didasarkan pada bukti yang logis dan rasional. Dengan demikian, evaluatif membantu membedakan antara klaim yang sah dan yang tidak dapat diterima secara intelektual. Dengan demikian, epistemologi dapat dipahami sebagai studi tentang bagaimana pengetahuan diperoleh, apa yang membedakan pengetahuan yang sah dari yang tidak sah, serta bagaimana kita dapat memastikan kebenaran dan keabsahan pengetahuan yang dimiliki. Dalam konteks ini, epistemologi berperan penting dalam mengeksplorasi cara-cara kita memahami dan mengapresiasi dunia di sekitar kita. Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari metode sistematis dalam pencapaian pengetahuan. Ia

berfokus pada bagaimana pengetahuan, khususnya ilmu, dapat diperoleh melalui berbagai proses, seperti persepsi, pemikiran, pengalaman, dan intuisi. Pengetahuan memungkinkan manusia untuk memahami alam dan menggali makna lebih dalam, serta mengabstraksikan informasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, epistemologi tidak hanya meneliti asal-usul pengetahuan, tetapi juga cara-cara yang memungkinkan manusia untuk mengembangkan dan menguji pengetahuan.

KONSEP INTUISI

Intuisi adalah kekuatan batin yang memungkinkan seseorang untuk menilai sesuatu sebagai baik atau buruk hanya dengan sekilas, tanpa melihat akibat atau buah dari tindakan tersebut. Kekuatan batin ini, yang juga dikenal sebagai kata hati, merupakan potensi rohaniah yang secara fitrah ada pada setiap individu (Nata, 2014). Intuisi bekerja di luar logika atau alasan, memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan langsung. Ia mengarahkan kita untuk membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai batin, sering kali tanpa memerlukan bukti atau pertimbangan rasional yang panjang. Sedangkan menurut Mujib dan Mudzakir (2002), intuisi diartikan sebagai pengetahuan yang diperoleh secara spontan tentang konsep, kebenaran, atau pemecahan masalah, tanpa melalui tahapan penalaran atau penyelidikan. Baik filosof maupun psikolog sepakat bahwa intuisi adalah pengetahuan yang datang langsung tanpa prosedur berpikir ilmiah. Cara memperoleh intuisi dapat ditempuh melalui latihan dan pembiasaan kontemplasi yang mendalam. Meskipun demikian, intuisi sering muncul di luar kendali atau rencana individu, sebagai wawasan yang datang secara tiba-tiba dan memberi pemahaman yang mendalam tanpa melalui proses berpikir rasional yang panjang.

Sementara Maksum (2011), menyatakan, bahwa intuisi adalah suatu aliran atau faham yang menganggap bahwa intuisi (naluri/perasaan) adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Intuisi termasuk salah satu kegiatan berpikir yang tidak didasarkan pada penalaran. Jadi, intuisi adalah non analitik dan tidak didasarkan atau suatu pola berpikir tertentu dan sering bercampur aduk dengan perasaan. Salah satu tokoh yang mengembangkan konsep ini adalah Henri Bergson (1859-1994). Intuisi, menurut kaum mistik, dianggap sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan sempurna tentang realitas. Ini diterima sebagai fakultas unik yang berbeda dari pikiran atau persepsi, seperti yang dipandang oleh al-Ghazali dan mistikus lainnya. Meski banyak yang meragukan validitas intuisi, Iqbal memiliki pandangan berbeda. Ia melihat intuisi sebagai fakultas pengetahuan yang sejajar dengan fakultas lainnya, seperti pemikiran dan persepsi. Intuisi dianggap sebagai bentuk pengetahuan yang lebih tinggi, namun secara kualitatif memiliki sifat dasar yang sama dengan fakultas-fakultas pengetahuan lainnya dalam proses pencarian kebenaran (Enver, 2004). Pengetahuan intuisi menggambarkan kehidupan sebagai suatu entitas yang berfokus pada sifat sentral ego (Iqbal, 1966). Dalam pandangan ini, intuisi mengungkapkan bahwa pemahaman diri yang lebih dalam berkaitan erat dengan kesadaran akan eksistensi individu. Ego menjadi pusat dari pengetahuan ini, yang menuntun individu untuk merasakan dan mengenali realitas melalui persepsi internal, menghubungkan antara diri dengan dunia di sekitarnya dengan cara yang lebih intuitif dan reflektif. Intuisi memberikan dasar bagi metode penelitian rasionalis dan empiris dengan membuka jalan menuju pemahaman hakikat tertinggi. Meskipun jalannya penuh tantangan, intuisi menjanjikan penampakan langsung kebenaran. Iqbal mengajak umat untuk lebih dekat dengan diri sejati, karena melalui pemahaman diri, seseorang dapat mengungkap realitas diri, kebebasan, dan keabadiannya. Intuisi membuka jalan

pengetahuan yang lebih dalam tentang eksistensi Tuhan. Iqbal tidak mengklaim menguasai metode intuisi, namun yakin bahwa intuisi diri adalah fondasi untuk memahami intuisi Tuhan, yang harus disifati setelah pemahaman terhadap diri sejati (Iqbal, 1966).

PERAN INTUISI SEBAGAI METODE ILMIAH

Intuisi dalam konteks epistemologi dan metode ilmiah merujuk pada pemahaman langsung terhadap objek atau konsep tanpa penalaran sistematis. Meskipun sering dianggap tidak ilmiah dalam tradisi Barat, intuisi tetap memiliki peran penting dalam pengembangan pengetahuan, terutama dalam filsafat dan agama. Pendekatan ini memungkinkan pengetahuan yang lebih instingtif dan reflektif, sering kali muncul dalam momen-momen pemahaman mendalam. Dalam filsafat, intuisi dapat memberikan wawasan yang tidak dapat dicapai melalui logika semata, sedangkan dalam agama, intuisi sering dianggap sebagai cara untuk merasakan kebenaran yang lebih tinggi. Oleh karena itu, intuisi tetap relevan meskipun dalam pendekatan ilmiah yang lebih terstruktur.

Ibn Sina menyebut intuisi sebagai *al-ḥads al-qudsī*, yang berarti suci, menurutnya intuisi adalah bentuk pengetahuan yang diperoleh secara langsung tanpa melalui proses logika atau penalaran rasional. Pengenalan intuitif, atau *ḥuḍūrī*, berbeda dengan pengetahuan rasional karena objek penelitiannya hadir dalam jiwa penelitinya, sehingga subjek dan objek menjadi satu kesatuan. Dalam pengetahuan intuitif, tidak ada jarak atau jurang antara subjek dan objek, karena keduanya saling terhubung secara langsung. Kesatuan ini memungkinkan seseorang untuk mengetahui objek yang ditelitinya secara langsung dan akrab, tanpa perlu melalui konsep-konsep atau representasi apapun. Dengan demikian, pengetahuan intuitif lebih bersifat langsung dan tidak terdistorsi oleh pemikiran rasional (Irawan, 2014). Intuisi

dapat melengkapi pengetahuan rasional dan inderawi sebagai satu kesatuan sumber ilmu manusia. Berbeda dengan akal atau indera, intuisi memberikan informasi yang lebih akrab dan partikular tentang objek. Dengan pendekatan yang lebih personal dan langsung, intuisi membantu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, memperkaya pengetahuan yang telah diperoleh melalui rasio dan indra(Nicholson, 1968). Dengan demikian, intuisi menjadi elemen penting dalam memperluas wawasan dan memberikan perspektif yang berbeda dalam melihat dunia sekitar.

Intuisi memiliki peran penting dalam metode ilmiah sebagai sumber pengetahuan. Intuisi adalah kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan tanpa proses pemikiran rasional atau pengamatan langsung. Biasanya muncul sebagai perasaan atau pemahaman yang muncul secara tiba-tiba. Dalam seni, etika, dan spiritualitas, intuisi sering menjadi dasar penting untuk pengambilan keputusan atau penciptaan. Kemampuan ini juga menjadi sumber inovasi dan kreativitas, memungkinkan individu untuk menemukan solusi atau ide baru yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya dengan logika atau data empiris (Dalimonte, 2024). Dalam epistemologi Islam, intuisi dipandang sebagai suatu cara memperoleh pengetahuan yang tidak melalui proses berpikir rasional atau logis. Konsep ini erat kaitannya dengan pendekatan Irfani, yang menekankan pemahaman yang datang langsung dari pengalaman spiritual (Marjuki, 2024). Seseorang yang mencapai tingkat pemahaman ini dapat merasakan kebenaran atau memperoleh ilmu secara langsung, tanpa bergantung pada pemikiran analitis. Pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi dalam konteks ini dianggap lebih mendalam dan bersifat langsung, sering kali terkait dengan pemahaman tentang realitas spiritual dan hakikat Tuhan. Intuisi memungkinkan individu memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung, seperti merasakan emosi atau mengalami pengalaman spiritual (Irawan, 2014).

Pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi sering kali lebih mendalam karena langsung berhubungan dengan perasaan dan kesadaran seseorang. Dalam hal ini, intuisi memberi pemahaman yang lebih akurat dan lebih cepat terhadap objek atau situasi tertentu, tanpa harus melalui analisis rasional atau logis yang panjang. Pengalaman langsung ini menghubungkan individu dengan realitas yang lebih dalam, memungkinkan mereka menangkap kebenaran yang sulit dijelaskan hanya dengan pemikiran formal.

SIKAP SARJANA MUSLIM DAN NON MUSLIM TERHADAP PENGGUNAAN INTUISI DALAM EPISTEMOLOGI ILMU

Penggunaan intuisi dalam epistemologi ilmu telah menjadi perdebatan menarik antara sarjana Muslim dan Non-Muslim. Sarjana Non-Muslim cenderung memandang intuisi sebagai bentuk pengetahuan yang muncul secara spontan, tetapi tetap sulit dipertanggungjawabkan dalam konteks ilmiah. Sementara itu, sarjana Muslim sering kali melihat intuisi sebagai wahyu atau pengetahuan yang diberikan oleh Tuhan, yang dapat dicapai melalui usaha spiritual. Kedua pandangan ini mencerminkan perbedaan cara pandang dalam memahami peran intuisi, baik sebagai alat pengetahuan yang sah maupun sebagai pengalaman yang lebih mendalam dan spiritual. Intuisi dalam tradisi pemikiran Islam diakui memiliki potensi besar bagi perkembangan peradaban, terutama jika dimanfaatkan secara maksimal. Dalam konteks Islam, intuisi telah digunakan untuk menunjang kemajuan peradaban, namun masih perlu dioptimalkan. Fungsi dan peranan strategis intuisi sangat penting dalam menemukan dan mengembangkan pengetahuan, termasuk dalam bidang Pendidikan Islam (Qomar, 2005). Oleh karena itu, pengembangan lebih lanjut terhadap intuisi diharapkan dapat memperkaya wawasan dan memberikan kontribusi signifikan bagi kemajuan ilmu pengetahuan serta peradaban Islam secara keseluruhan.

Dalam pandangan tasawuf, kaum sufi menggunakan metode irfani (intuisi) yang dikenal sebagai *tazkiyah al-nafs*, yaitu proses membersihkan jiwa dan hati dari dosa. Metode ini mengandalkan hati (*qalb*) sebagai alat untuk meraih ilmu. Ilmu diperoleh ketika hati manusia suci, sehingga Allah swt. memberikan ilmu *hudhuri* atau ilmu *laduni*.

Para filosof menggunakan akal, sementara saintis mengandalkan indera untuk memperoleh ilmu, sedangkan para sufi menggunakan jiwa dan hati sebagai sarana memperoleh ilmu langsung dari Allah swt. Metode yang digunakan oleh kaum sufi adalah metode intuitif, di mana pengetahuan yang diperoleh melalui penyingkapan intuisi (hati) dianggap lebih unggul daripada pengetahuan yang diperoleh melalui logika akal. Bagi para sufi, pengetahuan yang bersifat batiniah dan langsung dari Allah memiliki kedalaman dan kebenaran yang lebih tinggi, sehingga mereka memandang pengetahuan mereka lebih unggul dibandingkan dengan pengetahuan para filosof. *Tazkiyah al-Nafs* adalah proses penyucian jiwa manusia yang dilakukan melalui tiga tahap: *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Pada tahap *pertama*, *takhalli*, seorang sufi berusaha mengosongkan jiwanya dari sifat-sifat tercela seperti tamak, fitnah, dan dusta. Tahap ini bertujuan untuk membersihkan jiwa dari segala dosa dan keburukan. Pada tahap *kedua*, *tahalli*, sufi mengisi kekosongan tersebut dengan akhlak terpuji, seperti sabar, ikhlas, dan kasih sayang. Terakhir, pada tahap *tajalli*, setelah berhasil menjalani proses penyucian dan penanaman akhlak mulia, seorang sufi akan menerima karunia atau keistimewaan (karamah) dari Allah swt (Ja'far, 2013). Karunia ini dapat berupa pemahaman spiritual yang mendalam dan kedekatan dengan Tuhan. Proses ini bertujuan untuk menjadikan jiwa manusia lebih suci dan mampu meraih pengetahuan yang lebih tinggi serta hubungan yang lebih dekat dengan Allah.

12

Integrasi Antara Ilmu Teoretis Dan Ilmu Praktis

PENDAHULUAN

Ilmu bertujuan untuk menyelidiki, menemukan, dan memperdalam pemahaman manusia dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Proses ini membantu manusia untuk menjawab tantangan dan mencari solusi yang tepat. Ilmu berfungsi sebagai sarana untuk menghasilkan pengetahuan, yaitu suatu proses yang terus menerus memperkaya wawasan dan pemahaman. Oleh karena itu, orang yang berilmu adalah mereka yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, serta mampu memanfaatkannya untuk meningkatkan kualitas hidup dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ilmu tidak hanya

sekedar informasi, tetapi juga kemampuan untuk memahami dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Ilmu, yang juga dikenal sebagai falsafah atau hikmah, terbagi menjadi dua kategori utama. *Pertama*, ilmu teoritis (*hikmah Nazariyyah*) adalah pengetahuan yang melibatkan hal-hal yang dapat dipahami, tetapi tidak langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu ini mencakup bidang-bidang seperti metafisika yang membahas tentang ketuhanan, matematika (*riyadhiyah*), dan fisika (*thabi'iyah*), yang berfokus pada pemahaman konsep-konsep dasar alam semesta. *Kedua*, ilmu praktis (*hikmah 'Amaliyyah*) berhubungan dengan pengetahuan yang diterapkan dalam tindakan nyata, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Ilmu ini mencakup etika (khuluqiyah) yang mengatur perilaku baik, pengaturan rumah tangga (*tadbir al-manzil*), ekonomi (*tadbir al-madinah*) yang mengelola sumber daya, dan syari'ah yang mengatur hukum dan kehidupan sosial umat manusia (Lidinillah et al, 2006). Keduanya saling melengkapi dalam membentuk kehidupan yang lebih bermakna dan teratur.

Menurut Saefuddin Buchori (2009), dalam Al-Qur'an terdapat ajaran yang terbagi antara ilmu teoretis yang tidak tampak (*hikmah nadzariyah*) dan ilmu praktis yang tampak (*hikmah 'amaliyah*). Ajaran teoretis mencakup gagasan, pemikiran, dan idealitas yang bersifat besar, luhur, dan abadi, seperti konsep iman, takwa, ikhlas, surga, neraka, serta nilai-nilai seperti: toleransi, demokrasi, humanisme, dan egalitarianisme. Konsep-konsep ini menggambarkan pandangan dunia yang bersifat ideal dan abadi. Di sisi lain, ajaran praktis lebih konkret dan realistis, terkait dengan kehidupan sehari-hari, seperti perhatian terhadap kaum *dhu'afa*, anak yatim, janda, serta orang-orang yang berjuang di jalan Allah. Ajaran yang bersifat ideal ini harus terwujud dalam tindakan konkret di masyarakat. Konsep-konsep teoretis memberikan arah, sementara tindakan konkret menjadi sarana untuk mewujudkan

nilai-nilai ideal tersebut dalam kehidupan nyata, menjadikan keduanya saling melengkapi dan berjalan beriringan sepanjang zaman.

KONSEP DASAR INTEGRASI ILMU TEORITIS DAN PRAKTIS

Integrasi ilmu merupakan konsep yang berupaya menggabungkan berbagai disiplin ilmu agar saling terhubung dan tidak berjalan secara terpisah atau terisolasi. Dalam pendekatan ini, berbagai bidang ilmu bekerja sama dan saling mendukung satu sama lain, membuka peluang untuk kolaborasi yang lebih luas dengan memanfaatkan metode dari setiap disiplin ilmu. Integrasi ilmu bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih holistik dan komprehensif, di mana ilmu pengetahuan tidak hanya terfokus pada satu bidang, tetapi dapat saling melengkapi. Salah satu aspek penting dari integrasi ilmu adalah menyatukan ilmu agama dengan ilmu umum. Hal ini memungkinkan untuk mengembangkan pengetahuan yang seimbang antara dimensi spiritual dan duniawi. Integrasi ini tidak hanya memperkaya pemahaman dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga mengarah pada aplikasi ilmu yang lebih bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Dengan cara ini, ilmu tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang terpisah dari agama, tetapi sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman terhadap penciptaan Tuhan dan memberikan solusi untuk permasalahan yang dihadapi umat manusia. Integrasi ilmu membantu menciptakan perspektif yang lebih luas dan mendalam terhadap dunia dan kehidupan itu sendiri.

Konsep integrasi ilmu bertujuan untuk menghilangkan sikap eksklusif dan isolasi antara berbagai bidang ilmu. Dalam pendekatan ini, berbagai disiplin ilmu diharapkan dapat saling terkait dan bekerja sama, menciptakan suatu kesatuan yang harmonis. Integrasi ilmu mengusung gagasan bahwa tidak ada lagi dikotomi atau pemisahan tajam antara ilmu agama dan ilmu

umum. Integrasi merupakan usaha untuk menyatukan ilmu agama dengan ilmu umum, yang di dalamnya mencakup proses islamisasi ilmu. Proses ini berfokus pada upaya untuk merujuk kembali kepada al-Qur'an dan hadis sebagai sumber kebenaran dalam pemikiran yang dihasilkan (Yatusa'dah, 2021). Hal ini mendorong pemahaman bahwa semua cabang ilmu, baik yang bersumber dari wahyu maupun hasil observasi, eksperimen, dan penalaran logis, seharusnya dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain. Struktur ilmu dalam kerangka integrasi ini tidak lagi memisahkan ilmu agama dengan ilmu umum. Sebaliknya, ia berusaha menggabungkan kedua aspek tersebut sehingga pengetahuan yang dihasilkan lebih komprehensif dan holistik. Dengan integrasi ilmu, pemahaman kita terhadap dunia ini tidak hanya terbatas pada aspek material, tetapi juga spiritual. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat ilmu pengetahuan sebagai suatu kesatuan yang utuh, di mana setiap cabang ilmu berperan dalam mengungkapkan kebenaran secara lebih lengkap dan mendalam, dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap pencarian ilmiah.

PARADIGMA INTEGRASI ILMU

Integrasi keilmuan dalam Islam terbagi menjadi tiga bentuk, masing-masing dengan paradigma yang berbeda, antara lain yaitu:

- Islamisasi ilmu merupakan gerakan intelektual global yang pertama kali diperkenalkan oleh Ismail Raji Al-Faruqi melalui lembaga pemikiran Islam internasional di Amerika Serikat menjelang tahun 1980-an. Meskipun gagasan ini sebelumnya telah dicetuskan oleh Naquib Al-Attas di Malaysia. Al-Attas mendefinisikan islamisasi ilmu sebagai upaya untuk membebaskan ilmu pengetahuan dari penafsiran yang didasari oleh ideologi, makna, dan ungkapan-ungkapan sekuler. Meskipun islamisasi ilmu pengetahuan secara sistematis baru dikemukakan oleh Syed M. Naquib Al-Attas pada paruh kedua

abad ke-20, praktik islamisasi ilmu sebenarnya sudah dimulai sejak awal ajaran Islam. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Faruqi, semangat islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer tercermin dalam wahyu pertama yang diberikan kepada Nabi Muhammad, yang menegaskan bahwa Allah SWT adalah sumber segala ilmu pengetahuan. Hal ini tercantum dalam Surah Al-'Alaq ayat 1 hingga 5 yang menggambarkan pentingnya pencarian ilmu dengan dasar wahyu Ilahi sebagai sumber utama. Al-Attas menjelaskan bahwa proses islamisasi ilmu melibatkan dua langkah yang saling terkait. Langkah pertama adalah memisahkan elemen-elemen dan konsep-konsep utama yang membentuk kebudayaan serta peradaban Barat dari setiap cabang ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam bidang humaniora, serta ilmu alam dan ilmu terapan lainnya. Langkah kedua adalah memasukkan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep inti, seperti agama (*din*), manusia (insan), ilmu (*ilm* dan *marifah*), kebijaksanaan (hikmah), keadilan (*adl*), perbuatan benar (amal sebagai adab), dan universitas (kulliyah/jamiah) ke dalam cabang ilmu pengetahuan yang relevan. Di sisi lain, menurut Ismail Raji Al-Faruqi, islamisasi ilmu berlandaskan prinsip tauhid yang terdiri dari lima kesatuan yang membentuk keilmuan yang integratif. *Pertama*, kesatuan Tuhan yang menekankan bahwa hanya Allah yang menjadi sumber segala ilmu, dan pengetahuan diarahkan untuk memahami hubungan realitas dengan hukum Tuhan. *Kedua*, kesatuan ciptaan, yang menegaskan bahwa seluruh alam semesta, baik material, psikis, sosial, maupun estetis, adalah kesatuan yang utuh. *Ketiga*, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, di mana kebenaran hanya bersumber dari Tuhan. *Keempat*, kesatuan hidup, yang berarti tidak ada pemisahan antara aspek spiritual dan material. *Kelima*, kesatuan manusia, yang menyatakan bahwa umat Islam adalah suatu entitas universal, mencakup seluruh umat manusia tanpa memandang

ras, suku, atau golongan. Dalam konteks ini, islamisasi ilmu menekankan bahwa ilmu harus diarahkan untuk kepentingan kemanusiaan, bukan untuk golongan atau etnis tertentu (Yatusa'dah, 2021).

- Paradigma Ilmuisasi Islam merupakan upaya untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan prinsip-prinsip Islam, yang pertama kali digagas oleh Kuntowijoyo. Menurut Kuntowijoyo, gagasan ilmuisasi Islam muncul sebagai respon terhadap konotasi negatif dari istilah islamisasi ilmu. Pengilmuan Islam berfokus pada bagaimana umat Islam melihat realitas dengan perspektif Islam, serta menekankan pentingnya eksistensi ilmu humaniora dalam Alquran. Dalam hal ini, Islam sebagai teks (Alquran dan Sunah) harus dihadapkan dengan realitas, baik itu realitas sehari-hari maupun ilmiah, yang membedakannya dari islamisasi ilmu (dari konteks ke teks) dengan pengilmuan Islam (dari teks ke konteks). Metode yang digunakan dalam ilmuisasi Islam terdiri dari dua pendekatan, yaitu integralisasi dan objektifikasi. Metode integralisasi bertujuan untuk menyatukan wahyu Tuhan dengan temuan pikiran manusia, sebuah prinsip yang menghindari sekularisme serta mengintegrasikan Tuhan dan manusia dalam ilmu pengetahuan. Sementara itu, metode objektifikasi berfokus pada menerjemahkan nilai-nilai rasional dalam perbuatan konkret, sehingga ide-ide tersebut bisa diterima secara luas meskipun nilai aslinya tetap dipegang teguh. Sebagai contoh, nilai tentang perhatian terhadap kemiskinan dalam Islam dapat diwujudkan dalam program-program sosial seperti IDT (Inpres Desa Tertinggal), atau konsep ukhuwwah dalam bentuk kesetiakawanan nasional(Yatusa'dah, 2021).
- Paradigma Integrasi-Interkoneksi merupakan model integrasi ilmu yang diperkenalkan oleh M. Amin Abdullah. Model ini termasuk dalam kategori ketiga dari paradigma integrasi, yang memandang ilmu dengan cara yang terbuka dan menghormati

berbagai jenis ilmu lainnya, sambil tetap mempertahankan sifat kritis. Gagasan integrasi-interkoneksi ini muncul sebagai respon terhadap kenyataan bahwa pendidikan Islam selama ini cenderung terperangkap dalam pola pemikiran sekuler modern yang memisahkan antara pendidikan keimanan (ilmu agama) dengan pendidikan umum (ilmu sains) dan akhlak (etika). Model integrasi ini muncul karena adanya pemikiran bahwa pendidikan di dunia Islam, khususnya di Indonesia, masih terbelenggu oleh dikotomi ilmu yang merupakan dampak dari sekularisasi. Dalam konteks ini, Amin Abdullah menggagas perlunya integrasi keilmuan yang menggeser aktivitas keilmuan dari pola Diadik (dua kutub) menjadi Triadik (tiga dimensi), yang sebelumnya berangkat dari pola Monadik (satu dimensi) ke Diadik (Harahaf, 2019).

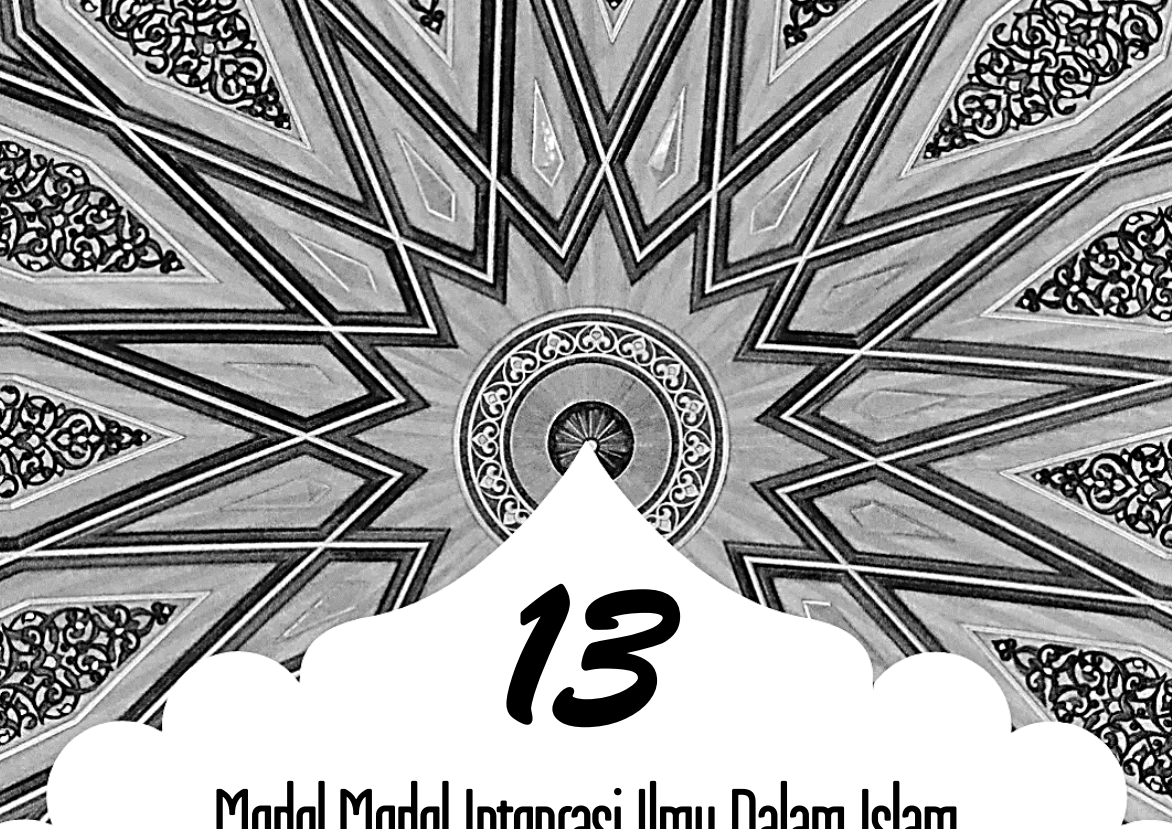

13

Model-Model Integrasi Ilmu Dalam Islam

PENDAHULUAN

Menyusun dan merumuskan konsep integrasi keilmuan bukanlah tugas yang mudah. Terlebih lagi, beberapa perguruan tinggi Islam di Indonesia telah berusaha memasukkan program studi ke-Islaman sebagai bagian dari proses integrasi keilmuan. Dalam praktik pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia, integrasi keilmuan memiliki berbagai bentuk dan karakteristik. Selain itu, merumuskan integrasi keilmuan secara konseptual dan filosofis memerlukan kajian mendalam tentang filsafat serta sejarah perkembangan ilmu, khususnya dalam pemikiran dan tradisi keilmuan Islam, untuk memastikan

keselarasan antara teori dan praktiknya (Butt, 1996). Untuk memahami konsep integrasi keilmuan dengan baik, penting untuk memahami latar belakang munculnya ide ini. Selama ini, di kalangan umat Islam, ada pandangan yang memisahkan antara ilmu-ilmu ke-Islaman dan ilmu-ilmu umum. Pandangan ini mengarah pada diskriminasi terhadap kedua jenis ilmu tersebut. Sebagian umat Islam cenderung melihat ilmu-ilmu ke-Islaman secara positif, namun meremehkan ilmu-ilmu umum, sementara sebagian lainnya justru menghargai ilmu umum tetapi merendahkan ilmu-ilmu ke-Islaman. Kondisi ini telah menimbulkan perbedaan sikap terhadap ilmuwan, dengan pengakuan yang berbeda terhadap kontribusi mereka dalam bidang ilmu pengetahuan.

Untuk memahami konsep integrasi keilmuan dengan baik, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memahami konteks lahirnya ide tersebut. Selama ini, dalam kalangan umat Islam, terdapat pandangan yang memisahkan ilmu-ilmu ke-Islaman dan ilmu-ilmu umum. Pandangan ini menimbulkan diskriminasi antara kedua jenis ilmu tersebut. Umat Islam terpecah menjadi dua kelompok besar: yang satu lebih menghargai ilmu-ilmu ke-Islaman sambil memandang sebelah mata ilmu-ilmu umum, sementara yang lainnya lebih cenderung mendukung ilmu-ilmu umum namun merendahkan ilmu-ilmu ke-Islaman. Perbedaan pandangan ini pada akhirnya menciptakan sikap yang berbeda terhadap para ilmuwan, tergantung pada disiplin ilmu yang mereka geluti. Usman (2003), mengungkapkan bahwa definisi seorang ulama seharusnya berlaku dalam semua bidang ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, seseorang yang lulus dari lembaga pendidikan Islam dan memperoleh gelar sarjana akan langsung disebut ulama, sementara mereka yang memiliki gelar sarjana dalam ilmu kimia atau ekonomi tidak dianggap sebagai ulama. Hal ini menunjukkan adanya pandangan yang membedakan pengakuan terhadap

ilmuwan, tergantung pada jenis ilmu yang mereka kuasai, sehingga perlunya suatu pendekatan yang lebih inklusif dalam mengintegrasikan semua ilmu pengetahuan, baik ilmu ke-Islaman maupun ilmu umum. Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi lahirnya ide integrasi keilmuan, konsep ini dapat dipahami sebagai usaha untuk membangun pandangan dan sikap yang positif terhadap kedua jenis ilmu yang kini berkembang dalam dunia Islam. Integrasi keilmuan bertujuan untuk menghilangkan pandangan yang memisahkan ilmu ke-Islaman dan ilmu umum, serta mengarah pada penghargaan terhadap keduanya. Hal ini diharapkan dapat menciptakan kesadaran bahwa ilmu-ilmu tersebut, meskipun berbeda dalam ruang lingkup dan objek kajian, memiliki nilai yang saling melengkapi. Dengan demikian, integrasi keilmuan berfokus pada pengembangan sikap yang lebih terbuka dan inklusif terhadap berbagai jenis ilmu pengetahuan dalam dunia Islam

PENGERTIAN MODEL INTEGRASI ILMU

Model integrasi ilmu adalah usaha untuk menyatukan ilmu Islam dengan ilmu-ilmu lainnya, dengan tujuan menghapuskan pertentangan dan dikotomi antara keduanya. Pendekatan ini menegaskan bahwa semua pengetahuan sejati berasal dari Allah, sehingga ilmu, baik yang berbasis agama maupun umum, diakui sebagai bagian dari satu kesatuan pengetahuan yang tidak terpisahkan (Jamal, 2017). Secara etimologis, integrasi berasal dari kata bahasa Inggris "*integrate*" dan "*integration*," yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi "integrasi." Kata ini mengandung makna menyatukan atau menggabungkan berbagai unsur menjadi satu kesatuan (Mukhlasin, 2019). Sedangkan secara terminologis, integrasi ilmu merujuk pada proses penggabungan ilmu-ilmu yang terpisah menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam konteks ini, integrasi ilmu berarti menyatukan ilmu-ilmu yang berbasis agama dengan ilmu-ilmu umum, sehingga keduanya

dapat saling melengkapi dan membentuk pemahaman yang lebih komprehensif.

Menurut Mufid (2013), integrasi adalah proses penyatuan bagian-bagian yang terpisah menjadi suatu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, terintegrasi berarti memiliki sifat holistik atau komprehensif, di mana semua elemen saling terkait dan membentuk gambaran yang lengkap. Integrasi keilmuan adalah proses menghubungkan diri dengan prinsip tauhid. Dalam hal ini, objek integrasi bukanlah ilmu itu sendiri, melainkan pencari ilmu. Karena ilmu dihargai oleh individu, maka apresiasi dan kapasitas pencari ilmu memengaruhi apakah ilmunya berorientasi pada nilai-nilai Islam (Mulyadi, 2014). Dengan demikian, orientasi pencari ilmu menjadi faktor penting dalam menentukan apakah ilmu yang diperoleh sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Upaya integrasi ilmu pengetahuan bertujuan untuk membebaskan ilmu dari penjelasan yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan menggantikannya dengan pemahaman yang melibatkan nilai-nilai keislaman dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Inti dari konsep ini adalah bahwa seluruh pengetahuan yang sejati berasal dari Tuhan. Integrasi ilmu pengetahuan mengarah pada format keilmuan yang menyatukan ilmu agama dan ilmu umum, tanpa adanya pemisahan, dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan, bukan hanya sebagai petunjuk spiritual, tetapi juga dalam memahami aspek kehidupan global. Integrasi ilmiah berarti menggabungkan berbagai cabang pengetahuan yang tidak hanya bersumber dari eksperimen, pengamatan, dan logika, tetapi juga dari wahyu (*qauliyah*) dan ciptaan Tuhan (*kauniyah*) (Akbarizan, 2014). Oleh karena itu, struktur keilmuan yang sebelumnya terpisah harus diubah untuk membentuk satu kesatuan pengetahuan yang utuh, mencakup baik ilmu agama maupun ilmu yang berkembang dari observasi ilmiah, eksperimen, dan penalaran.

Sementara menurut Hasan (2003), integrasi ilmu berarti pengakuan bahwa semua pengetahuan sejati berasal dari Allah, dan setiap jenis ilmu, baik yang bersifat ilmiah maupun yang terungkap melalui cara lain, harus diperlakukan dengan rasa hormat yang setara. Pendekatan ini menekankan pentingnya menghargai seluruh bentuk pengetahuan tanpa memandang asal-usul atau cara perolehannya, karena semua ilmu pada akhirnya berkontribusi untuk memahami kebenaran yang lebih besar. Konsep integrasi keilmuan berakar pada doktrin keesaan Allah (tauhid), yang menurut pandangan Isma'il Razi al-Faruqi (1992), bukan sekadar kategori etika. Tauhid juga merupakan kategori kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan dan kebenaran dari proposisi-proposisinya. Karena sifat proposisinya sejajar dengan prinsip-prinsip dasar logika dan pengetahuan, serta mencakup metafisika, etika, dan estetika, tauhid berfungsi sebagai cahaya yang menerangi segala aspek kehidupan. Dengan demikian, pemahaman tentang tauhid tidak hanya terbatas pada dimensi moral, tetapi juga mencakup dimensi intelektual yang menyinari seluruh realitas pengetahuan. Konsep integrasi ilmu adalah suatu paradigma yang menyatukan ilmu alam dan ilmu agama, bukan sekadar mengumpulkan berbagai cabang ilmu, tetapi juga menggabungkan paradigma ilmu sosial dan ilmu kemanusiaan. Islam tidak hanya dipandang sebagai sudut pandang tambahan, melainkan sebagai dasar yang mengarahkan dan mengawasi perkembangan ilmu pengetahuan (Akbarizan, 2014). Dengan demikian, menurut Ikrom (2001) integrasi ilmu bertujuan untuk menjadikan Islam sebagai pedoman dalam kegiatan ilmiah, yang mengarahkan seluruh proses pengetahuan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama. Gagasan integrasi keilmuan muncul sebagai respons terhadap dualisme atau dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang pada akhirnya menciptakan pemisahan dalam sistem pendidikan. Di Indonesia, keberagaman lembaga pendidikan turut memperburuk dikotomi ini, terlihat dalam

perbedaan pandangan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan, sarana pendidikan, program yang diajarkan, dan mentalitas umum masyarakat. Misalnya, pesantren, madrasah, dan sekolah memiliki pendekatan dan sistem yang berbeda. Pesantren lebih fokus pada pengajaran agama, sedangkan sekolah mengutamakan pendidikan umum. Sistem pendidikan yang terpisah ini menghasilkan dua tipe Muslim: satu yang lebih tradisional dan satu lagi yang terpengaruh oleh pemikiran Barat. Integrasi keilmuan bertujuan untuk menyatukan kedua sistem ini agar menghasilkan pendidikan yang lebih holistik, yang tidak terpisah antara ilmu agama dan ilmu umum.

MODEL-MODEL INTEGRASI ILMU

Model integrasi ilmu merupakan sebuah usaha untuk menyatukan ilmu Islam dengan ilmu-ilmu lainnya, dengan tujuan untuk menghilangkan pertentangan dan dikotomi yang selama ini ada di antara keduanya. Tujuan utama dari model ini adalah untuk mengakui bahwa semua pengetahuan sejati, baik yang bersifat agama maupun ilmiah, pada akhirnya berasal dari Allah. Dalam integrasi ini, ilmu pengetahuan tidak dilihat sebagai dua entitas yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dan mendukung. Integrasi ilmu bertujuan untuk menyatukan pemahaman ilmiah dengan nilai-nilai spiritual Islam, sehingga keduanya dapat berjalan beriringan. Berbagai model integrasi ilmu telah dikembangkan untuk mewujudkan tujuan ini. Beberapa model ini termasuk pendekatan yang lebih menekankan pada penggabungan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum pendidikan, serta metode ilmiah yang mengintegrasikan wahyu dan akal. Selain itu, ada pula model yang mencoba menyingkirkan sekat-sekat antara keduanya dengan memandang ilmu sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Menurut Abu Bakar (2022), membangun model integrasi keilmuan secara konseptual bukanlah hal yang mudah, ini disebabkan oleh adanya beragam gagasan dan konsep integrasi keilmuan yang muncul secara sporadis, berbeda dalam konteks tempat, waktu, dan alasan yang mendasarinya. Faktor-faktor yang memengaruhi gagasan ini juga sangat bervariasi. Beberapa faktor utama yang terlibat antara lain sejarah hubungan antara sains dan agama, tekanan kuat dari kelompok ilmuwan untuk menolak doktrin ilmiah yang dianggap "bebas nilai", krisis yang diakibatkan oleh kemajuan sains dan teknologi, serta keterbelakangan umat Islam dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa faktor yang mendorong munculnya gagasan integrasi ilmiah, model integrasi ilmu pengetahuan secara umum dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu sebagai berikut:

- **Model IFIAS (*International Federation of Institutes of Advance Study*):** Pertama kali diperkenalkan dalam sebuah konferensi yang diadakan di Stockholm pada September 1984. Model ini menjelaskan bagaimana keimanan terhadap Tuhan mempengaruhi sikap ilmuwan Muslim dalam setiap kegiatan mereka. Para ilmuwan ini menyadari bahwa mereka bertanggung jawab atas segala tindakannya di hadapan Tuhan, sehingga akal dan pengetahuan mereka harus selalu berada di bawah petunjuk-Nya. Dalam pandangan Islam, tidak ada pemisahan antara sarana dan tujuan ilmu pengetahuan; keduanya harus berlandaskan pada standar moral dan nilai-nilai agama. Ilmuwan yang bertanggung jawab atas pengetahuannya harus menggunakan ilmu untuk melayani masyarakat, sembari menjaga dan memperkuat etika serta moralitas dalam kehidupan sosial. Pendekatan Islam terhadap ilmu pengetahuan berlandaskan pada prinsip moral dan etika yang mutlak, namun juga bersifat dinamis. Objektivitas dipandang penting dalam kerangka pengetahuan ilmiah, dengan menempatkan upaya intelektual dalam batas-batas moralitas Islam. Nilai-nilai Islam

yang abadi, seperti khilafah, ibadah, dan adl, menjadi aspek subjektif dalam ilmu pengetahuan Islam. Untuk mencapai tujuan yang mulia ini, ilmuwan harus menyingkirkan bias dan prasangka pribadi melalui penelitian ilmiah yang objektif. Proses ilmiah tersebut didorong oleh metode dan prosedur penelitian yang transparan, seperti perumusan, pengujian, dan analisis hipotesis, serta verifikasi yang bebas. Seiring dengan itu, teori-teori ilmiah harus terus diperiksa dan dikaji. Karena sains hanya mampu menggambarkan sebagian kecil dari realitas, maka ia mengingatkan kita akan keterbatasan manusia. Al-Quran pun mengingatkan agar kita selalu menyadari kelemahan kita, meskipun kita terpesona oleh keberhasilan penemuan ilmiah.

- **Model Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI):** Model yang dikembangkan oleh Akademi Ilmu Pengetahuan Islam Malaysia (ASASI) pertama kali diperkenalkan pada Mei 1977 dan menjadi langkah penting dalam mengintegrasikan ilmu-ilmu Islam di Malaysia. Inisiatif ini menandai kerja sama pertama antara para sarjana ilmu-ilmu Islam Malaysia untuk menghidupkan kembali sains yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an. Paradigma yang dibangun melalui model ini memandang sains tidak terpisahkan dari prinsip-prinsip Islam. Tujuan utama model ASASI adalah untuk mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam penelitian ilmiah, mempromosikan penelitian ilmiah kepada masyarakat, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan pedoman dalam kegiatan ilmiah. ASASI juga mendukung upaya pemulihan bahasa Arab, sebagai bahasa Al-Qur'an, agar kembali menjadi bahasa sains yang digunakan secara global oleh umat Muslim. Selain itu, ASASI berusaha untuk menyatukan ilmuwan Islam dalam rangka memajukan masyarakat Islam dalam bidang sains dan teknologi.

- **Model *Islamic Worldview*:** Model ini didasarkan pada gagasan bahwa pandangan dunia Islam menjadi dasar epistemologi ilmu Islam yang global dan komprehensif. Model ini dikembangkan oleh dua pemikir Islam, yang juga profesor filsafat di Universitas Fatih, Istanbul, Turki. Mereka merumuskan empat pandangan dunia Islam sebagai kerangka utama keilmuan Islam, yaitu: iman sebagai fondasi struktur dunia, sains sebagai struktur pengetahuan, fiqih sebagai struktur nilai, dan khilafah sebagai struktur kemanusiaan.
- **Struktur Pengetahuan Islam:** Model Struktur Pengetahuan Islam (SPI) banyak dibahas dalam karya-karya Osman Bakar, Profesor Filsafat Ilmu di Universitas Malaya. Dalam mengembangkan model ini, Bakar berfokus pada fakta bahwa ilmu telah diorganisasi secara sistematik dalam berbagai disiplin akademik. Bagi Bakar, membangun SPI sebagai upaya untuk menghubungkan ilmu dan agama secara komprehensif hanya bisa dilakukan jika umat Islam mengakui bahwa pengetahuan telah terbagi ke dalam berbagai disiplin. Bakar mengembangkan empat komponen utama dalam struktur pengetahuan teoretis, yaitu: pertama, subjek dan objek ilmu yang membentuk pengetahuan melalui konsep, fakta, teori, dan hukum ilmu serta hubungan logis di antaranya; kedua, premis dan asumsi dasar epistemologi; ketiga, metode pengembangan ilmu; dan keempat, tujuan yang ingin dicapai oleh ilmu.
- **Model Bucaillisme:** Model ini diilhami oleh Maurice Bucaille, seorang ahli medis Perancis, yang menggemparkan dunia Islam melalui bukunya "La Bible, le Coran et la Science" (yang juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia). Model ini bertujuan untuk mencari kesesuaian antara penemuan ilmiah dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, model ini menerima kritik karena penemuan ilmiah dapat berubah seiring waktu, dan menganggap Al-Qur'an sesuai dengan temuan yang bersifat sementara berisiko menyiratkan bahwa Al-Qur'an juga dapat

berubah (Rasyidi, 1992). Kritik ini menyoroti ketidaksesuaian antara sifat ilmu yang dinamis dan sifat tetap Al-Qur'an.

- **Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik:** Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik berupaya menggali kembali warisan filsafat Islam klasik, dengan Seyyed Hossein Nasr sebagai salah satu tokoh utama yang mencetuskan ide ini. Menurut Nasr, pemikir Islam klasik berusaha memasukkan konsep Tauhid ke dalam skema teoretis mereka, dengan menempatkan Keesaan Tuhan sebagai prinsip yang menyatukan sifat alamiah. Para pendukung model ini juga meyakini bahwa alam adalah tanda atau ayat dari keberadaan dan kebenaran mutlak, di mana hanya Tuhan yang merupakan Kebenaran sejati, sementara dunia alam ini hanya mencerminkan kebenaran yang paling rendah.
- **Model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf:** Syed Muhammad Naquib al-Attas dikenal sebagai pemikir utama yang menggagas integrasi keilmuan Islam yang berakar pada tasawwuf, yang ia istilahkan sebagai "Islamisasi Ilmu Pengetahuan." Gagasan ini pertama kali disampaikan pada konferensi di Makkah, di mana al-Attas mengajukan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Ia memberikan identifikasi yang sistematis mengenai krisis epistemologi umat Islam dan menawarkan solusi melalui Islamisasi ilmu pengetahuan modern yang terkait erat dengan filosofi Islam. Gagasan ini menjadi bagian integral dari konsep pendidikan dan universitas Islam yang ia kembangkan. Sebagai lanjutan dari ide-ide tersebut, pada Konferensi Dunia Kedua mengenai Pendidikan Umat Islam di Islamabad tahun 1980, ia kembali menguraikan gagasan ini. Dalam karya-karyanya, al-Attas menghubungkan proses deislamisasi dengan westernisasi dan mengusulkan dewesternisasi ilmu pengetahuan. Ia menegaskan bahwa ilmu pengetahuan yang diterima umat Islam dari kebudayaan masa lalu, seperti Yunani dan India, harus diislamkan. Gagasan ini

memicu berbagai reaksi, termasuk dari almarhum Isma'il Al-Faruqi dengan agenda Islamisasi Ilmu Pengetahuannya (Naquib al-Attas, 1978).

- **Model Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqh:** Model integrasi keilmuan berbasis fiqh ini digagas oleh almarhum Ismail Raji al-Faruqi. Pada tahun 1982, ia menulis buku berjudul *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* yang diterbitkan oleh International Institute of Islamic Thought di Washington. Al-Faruqi dikenal sebagai pemikir Muslim pertama yang mencetuskan gagasan perlunya Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Namun, pemikiran integrasi keilmuan Islam al-Faruqi berbeda karena tidak berakar pada tradisi sains Islam yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Al-Biruni, Ibnu Sina, dan Al-Farabi. Sebaliknya, ia mengacu pada pemikiran ulama fiqh yang menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber kebenaran utama. Pendekatan ini tidak melibatkan warisan sains Islam klasik, karena al-Faruqi berpendapat bahwa "sains Islam" yang berasal dari para ilmuwan seperti Ibnu Sina tidak sepenuhnya Islami, karena tidak bersumber langsung dari teks-teks Al-Qur'an dan Hadis.
- **Model Kelompok Ijmali (Ijmali Group):** Pendekatan Ijmali, yang dipelopori oleh Ziauddin Sardar, dipimpin oleh kelompok yang disebutnya Kumpulan Ijmali. Menurut Sardar, tujuan sains Islam bukan untuk mencari kebenaran mutlak, tetapi untuk melakukan penelitian ilmiah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Muslim berdasarkan etos Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Sardar percaya bahwa sains selalu terikat pada nilai-nilai tertentu dan biasanya dijalankan dalam kerangka pemikiran atau paradigma tertentu, mengikuti konsep paradigma ilmu dari Thomas Kuhn. Ia juga mengajukan konsep 'adl dan zulm sebagai kriteria dalam pelaksanaan sains. Meskipun Sardar menghargai pendekatan Kuhn yang tidak hanya berfokus pada sistem nilai tetapi juga kebenaran ilmiah

itu sendiri, ia tidak membahas kebenaran sains Barat secara langsung. Pandangannya tampaknya menerima penemuan sains Barat modern, namun lebih menekankan pada etos atau sistem nilai yang mendasarinya. Sardar menggunakan istilah-istilah dari Al-Qur'an seperti Tawhîd, 'ibadah, khilafah, halal, haram, taqwa, 'ilm, dan istislah untuk menjelaskan konsepnya.

- **Model Kelompok Aligargh (Aligargh Group):** Model ini dipelopori oleh Zaki Kirmani yang memimpin Kelompok Aligarh University di India. Kelompok Aligarh berpendapat bahwa sains Islam berkembang dalam lingkungan ilmu dan tasykir, yang menghasilkan gabungan antara ilmu dan etika. Dengan kata lain, sains Islam mengintegrasikan aspek ilmiah dan etis. Zaki Kirmani mengembangkan model penelitian yang berlandaskan wahyu dan taqwa. Ia juga menggunakan konsep paradigma Thomas Kuhn untuk merancang struktur sains Islam, dan mengusulkan tiga jenis paradigma: makroparadigma mutlak, mikroparadigma mutlak, serta paradigma bayangan (Daud et al, 1999).

MANFAAT INTEGRASI ILMU

Integrasi ilmu merujuk pada upaya menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan pemahaman yang lebih holistik dan komprehensif. Manfaat dari integrasi ilmu sangat luas, baik dalam konteks akademis, sosial, maupun praktis. Dalam konteks akademis, integrasi ilmu memungkinkan pengembangan pengetahuan yang lebih mendalam dan saling melengkapi antara bidang ilmu yang berbeda. Secara sosial, hal ini mendorong kolaborasi antar disiplin untuk memecahkan masalah kompleks yang dihadapi masyarakat. Secara praktis, integrasi ilmu memberikan solusi yang lebih efektif dan inovatif dalam mengatasi tantangan dunia nyata, menciptakan pendekatan yang lebih seimbang dan relevan. Salah satu tujuan utama dari integrasi keilmuan adalah menciptakan keseimbangan dan keberlanjutan

antara nilai-nilai agama Islam dengan kemajuan serta tantangan zaman modern (Mulyono dan Nastiti, 2020). Dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan pengetahuan kontemporer, integrasi keilmuan Islam dapat menjadi fondasi yang kuat dalam menghadapi berbagai isu global, seperti globalisasi, perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan masalah lingkungan. Hal ini memungkinkan solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama, sekaligus relevan dengan perkembangan zaman yang terus berubah.

Beberapa manfaat integrasi ilmu, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, pemahaman yang holistik: Pemahaman holistik dicapai melalui penggabungan berbagai ilmu, yang membuatnya lebih responsif terhadap tantangan global dan dapat memberikan kontribusi besar di berbagai sektor. Pendekatan ini memungkinkan adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan dan memfasilitasi solusi yang lebih efektif dalam menghadapi berbagai isu yang kompleks (Al-Attas, 1984). *Kedua*, Inovasi dan kreativitas menghasilkan solusi yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan tuntutan zaman (Natsir dan Haryanti, 2022). Penerapan prinsip-prinsip Islam dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi mampu memberikan perspektif yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Sebagai contoh, integrasi ilmu Islam dapat mendukung pengembangan model ekonomi yang adil, ramah lingkungan, serta mendorong kesejahteraan sosial secara berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, solusi yang dihasilkan tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai moral dan etika yang tinggi. *Ketiga*, solusi masalah yang lebih efektif: Masalah kompleks di dunia nyata sering kali memerlukan pendekatan yang melibatkan berbagai perspektif. Penggabungan berbagai disiplin ilmu memungkinkan tercapainya solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Sebagai contoh, dalam penanggulangan pandemi, integrasi ilmu

kedokteran, statistik, dan ilmu sosial sangat dibutuhkan untuk mengendalikan penyebaran penyakit serta mengatasi dampak yang ditimbulkannya. Pendekatan multidisiplin ini memberikan pemahaman yang lebih lengkap dalam merancang solusi yang tepat. *Keempat*, penyelesaian masalah global: Menghadapi perubahan sosial, teknologi, dan Tantangan Global integrasi keilmuan Islam memberikan perspektif yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Dengan menggabungkan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan modern, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas mengenai penerapan prinsip-prinsip Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Pentingnya tema ini terletak pada kebutuhan untuk memperluas wawasan dan pemahaman kita tentang agama Islam serta kontribusinya dalam kemajuan zaman kontemporer (Arifudin, 2016). Hal ini membuka peluang untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam konteks modern yang relevan. *Kelima*, memperkuat prinsip *good governance* dalam tata kelola politik dapat dilakukan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip seperti akuntabilitas, transparansi, partisipasi, dan supremasi hukum dengan pandangan keilmuan Islam mengenai keadilan dan etika kepemimpinan. Secara keseluruhan, integrasi ini memberikan kontribusi penting dalam perkembangan politik dengan menawarkan perspektif yang bermartabat, mempromosikan keadilan, dan mendorong keterlibatan aktif masyarakat (Huda 2024). *Keenam*, memperdalam pemahaman dan dialog antara pemikiran Islam dan non-Islam (AM & Suhaimi, 2022). Dengan menggabungkan keilmuan Islam dengan disiplin lain seperti sains, filsafat, dan ilmu sosial, terjadi saling penguatan antara kekayaan tradisi Islam dan kontribusi ilmu pengetahuan modern. Ini dapat memperkuat kerjasama antara agama dan akademik serta mempromosikan pemahaman yang lebih inklusif (Sabiq, 2022). *Ketujuh*, membantu membangun citra positif dan toleransi antara umat Islam dan non-Muslim (Burhanudin, 2018). Hal ini membutuhkan upaya kolaboratif untuk saling memahami dan

menghargai perbedaan. Melalui dialog terbuka, edukasi, dan kerjasama antar komunitas, prasangka dapat dihilangkan, serta hubungan harmonis dapat terjalin. Toleransi bukan hanya tentang menerima perbedaan, tetapi juga merayakan keragaman sebagai kekuatan yang memperkaya kehidupan bersama dalam masyarakat yang pluralistik. *Kedelapan*, pemecahan batas keilmuan: Integrasi ilmu memiliki peran penting dalam menghilangkan batas antar disiplin ilmu, membuka peluang untuk pertukaran ide dan metode yang dapat memperkaya setiap bidang pengetahuan. Dengan menggabungkan berbagai sudut pandang, para ilmuwan bisa mengembangkan pendekatan yang lebih menyeluruh dan kreatif dalam mengatasi masalah. Kerja sama antar disiplin ini menciptakan ruang bagi penemuan baru, memperluas pemahaman, serta memperkuat setiap bidang ilmu, yang pada akhirnya mendukung kemajuan yang lebih komprehensif dan menghasilkan solusi yang lebih efektif dan aplikatif dalam berbagai konteks.

14

Strategi Integrasi Ilmu Dalam Praktek

PENDAHULUAN

Strategi integrasi ilmu dalam praktik melibatkan pendekatan yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum untuk menciptakan pemahaman yang lebih menyeluruh. Pendekatan ini melibatkan kolaborasi antar disiplin ilmu, di mana ilmu agama memberikan dasar etika dan moral, sementara ilmu umum menyediakan pemahaman berbasis fakta dan penelitian. Kerja sama lintas disiplin ini mendorong penciptaan solusi yang lebih lengkap dalam menghadapi tantangan kehidupan. Menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum memastikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tetap relevan

dengan nilai kemanusiaan dan keberagaman. Dengan integrasi ini, setiap inovasi atau temuan ilmiah dapat dipertimbangkan dengan aspek moral dan etika yang mengutamakan kesejahteraan umat manusia. Hal ini akan melahirkan kebijakan yang bijak, adil, dan berkelanjutan, karena memperhatikan tidak hanya aspek teknis, tetapi juga implikasinya terhadap kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan. Pendekatan ini mengarah pada solusi yang lebih seimbang dan harmonis bagi seluruh lapisan masyarakat.

LANGKAH-LANGKAH INTEGRASI ILMU AGAMA DAN UMUM

Sejak masa abad pertengahan hingga sekarang, terdapat pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang secara tidak langsung menciptakan dikotomi dalam pemahaman pengetahuan. Ilmu yang berasal dari Al-Qur'an dan hadis dianggap sebagai ilmu agama, sedangkan ilmu yang berfokus pada alam dipandang sebagai ilmu umum. Jika pemisahan ini terus dibiarkan, maka ilmu umum akan cenderung menjadi sekuler, terlepas dari nilai-nilai moral dan agama. Keadaan inilah yang mendorong para intelektual Muslim untuk mencari cara agar kedua bidang ilmu ini dapat diintegrasikan. Pemikiran tentang integrasi atau Islamisasi ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini di kalangan intelektual Muslim tidak dapat dipisahkan dari kesadaran beragama yang mendalam. Di tengah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi global, para intelektual Muslim percaya bahwa umat Islam dapat maju dan menyamai peradaban Barat jika mereka mampu mengadaptasi dan menyerap ilmu pengetahuan dengan cara yang relevan untuk memahami wahyu. Pemahaman wahyu ini dianggap sebagai landasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga umat Islam tidak hanya mengikuti perkembangan ilmu, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai sarana untuk memperdalam ajaran agama (Arief, 2005).

Dengan demikian, integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam menjadi kunci bagi kemajuan umat Islam dalam dunia yang semakin terhubung ini. Selain itu, ada pandangan yang menganggap ilmu pengetahuan dari negara-negara Barat sebagai pengetahuan yang sekuler. Oleh karena itu, sebagian orang berpandangan bahwa ilmu tersebut harus ditolak atau setidaknya harus dipahami dan diterjemahkan dengan perspektif Islami. Ilmu pengetahuan, yang pada hakikatnya merupakan hasil dari pemahaman manusia terhadap ayat-ayat Allah swt, kehilangan dimensi spiritualitasnya ketika dikembangkan tanpa keterkaitan dengan agama. Akibatnya, ilmu dan sains berkembang dalam bentuk yang terpisah dari nilai-nilai agama. Tidak mengherankan jika ilmu dan teknologi, yang seharusnya bermanfaat untuk kehidupan manusia, malah berubah menjadi alat yang digunakan untuk kepentingan sementara, yang pada akhirnya dapat menjadi penyebab malapetaka dan kerugian bagi umat manusia (Said dan Halim, 2005). Hal ini menunjukkan pentingnya mengembalikan ilmu pengetahuan dalam konteks yang sesuai dengan ajaran agama, agar dapat dimanfaatkan secara bijaksana dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya untuk kebaikan umat manusia. Dengan begitu, ilmu pengetahuan tidak hanya menghasilkan kemajuan duniawi, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan.

Beberapa pendekatan yang diajukan untuk integrasi antara lain Islamisasi ilmu, yakni menghubungkan ilmu umum dengan prinsip-prinsip Islam; Ilmuisasi Islam, dengan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan utama dalam segala bidang ilmu; serta pendekatan integratif-konektif yang berusaha menghubungkan dan menyatukan kedua disiplin ilmu untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Menurut Moh. Natsir Mahmud (2005), mengajukan beberapa usulan terkait kemungkinan islamisasi ilmu pengetahuan, antara lain: *Pertama*,

dalam pandangan Islam, alam semesta sebagai objek ilmu pengetahuan tidak bersifat netral, melainkan mengandung nilai dan tujuan yang luhur. Ketika alam dikelola dengan memahami tujuan yang melekat pada dirinya, maka manfaat bagi manusia dapat tercapai. Tujuan alam tersebut adalah suci dan baik, sejalan dengan misi yang diberikan oleh Tuhan. *Kedua*, ilmu pengetahuan merupakan hasil pemikiran manusia yang berupaya memahami fenomena di sekitarnya. Sebagai hasil pikiran, ilmu yang dihasilkan akan dipengaruhi oleh pola pikir yang digunakan dalam mempelajari objek tersebut. *Ketiga*, dalam Islam, pencarian ilmu tidak hanya terbatas pada rasio dan pengamatan empiris, tetapi juga melibatkan al-qalb, yaitu intuisi batin yang suci. Rasio dan empirisme memberikan deskripsi fakta, sementara al-qalb memberikan makna pada fakta tersebut, menghasilkan analisis dan kesimpulan yang sarat dengan nilai. *Keempat*, dalam pandangan Islam, realitas tidak hanya terbatas pada realitas fisik, tetapi juga mencakup realitas non-fisik atau metafisik. Pandangan ini diakui oleh ontologi rasionalisme yang mengakui berbagai kenyataan empiris, seperti empirisme sensual, rasional, etik, dan transenden. Lebih lanjut Kuntowijoyo (2005), menyatakan bahwa inti dari integrasi ilmu adalah usaha untuk menyatukan wahyu Tuhan dan hasil pemikiran manusia, bukan sekadar menggabungkan keduanya. Integrasi ini bertujuan untuk menghindari sekularisme, yang mengucilkan Tuhan, maupun asceticism duniawi, yang mengabaikan manusia. Model integrasi yang diusulkan adalah menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai teori dasar dalam pengetahuan. Dengan demikian, baik ayat-ayat *qauliyah* (firman Tuhan) maupun *kauniyah* (alam semesta) dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi, mengarahkan pada pemahaman yang lebih holistik dan integratif.

Integrasi yang dimaksud di sini merujuk pada usaha untuk menyatukan keilmuan umum dengan ajaran Islam tanpa

menghilangkan keunikan masing-masing bidang ilmu. Salah satu kritik terkait integrasi antara ilmu agama dan sains adalah bahwa integrasi yang dilakukan hanya sebatas mencocokkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan temuan-temuan ilmiah secara dangkal. Oleh karena itu, diperlukan integrasi yang konstruktif, yang tidak hanya sekadar mencocokkan, tetapi juga menghasilkan kontribusi baru yang tidak bisa diperoleh jika kedua ilmu tersebut dipisahkan. Integrasi ini juga penting untuk menghindari dampak negatif yang mungkin muncul jika ilmu agama dan sains berjalan sendiri-sendiri. Namun, integrasi juga memiliki kelemahan, di mana salah satu bidang ilmu dapat terdominasi, seperti teologi yang dapat ditaklukkan oleh sains (Bagir, 2005). Ini menunjukkan bahwa integrasi harus dilakukan dengan hati-hati agar keduanya tetap saling menguatkan tanpa saling meniadakan. Terkait dengan pembagian keilmuan, yaitu kauniyah (alam) dan qauliyah (teologis), Kuntowijoyo (2005), menyatakan bahwa ilmu tidak hanya terbatas pada kauniyah dan qauliyah, tetapi juga mencakup ilmu nafsiyah. Ilmu kauniyah berfokus pada hukum alam, sementara ilmu qauliyah berkaitan dengan hukum Tuhan. Sementara itu, ilmu nafsiyah berhubungan dengan makna, nilai, dan kesadaran. Ilmu nafsiyah ini sering disebut sebagai humaniora, yang mencakup ilmu-ilmu kemanusiaan dan hermeneutika, yang mempelajari interpretasi dan pemahaman terhadap makna dalam kehidupan manusia.

Selanjutnya mendekatan integratif-interkonektif adalah pendekatan yang tidak melibatkan peleburan atau penggabungan total antara ilmu umum dan agama. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga keunikan masing-masing bidang ilmu. Pendekatan antara ilmu umum dan Islam dapat dibagi menjadi tiga corak: paralel, linear, dan sirkular. (1) Pendekatan paralel terjadi ketika kedua keilmuan berjalan secara terpisah tanpa adanya hubungan atau interaksi antara keduanya. (2) Pendekatan linear terjadi ketika

salah satu ilmu diposisikan lebih dominan, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan dan kecenderungan bias. (3) Pendekatan sirkular memungkinkan masing-masing keilmuan untuk saling memahami kekurangan, keterbatasan, dan kelemahan pada dirinya. Dalam pendekatan ini, kedua bidang ilmu tersebut bersedia untuk mengambil manfaat dari temuan yang ada di tradisi ilmu lainnya dan memiliki kemampuan untuk memperbaiki kekurangan yang ada dalam diri masing-masing (Abdullah, 2006). Pendekatan sirkular ini mengutamakan kerjasama dan saling melengkapi antara ilmu agama dan ilmu umum untuk menghasilkan pemahaman yang lebih holistik. Lebih lanjut Amin Abdullah (2006), menambahkan bahwa pendekatan integratif-interkonektif adalah upaya untuk menciptakan hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar ilmu pengetahuan dapat mengalami proses objektivikasi, di mana ilmu tersebut dianggap sebagai sesuatu yang natural oleh orang-orang non-Muslim, bukan hanya sebagai kegiatan keagamaan. Meskipun demikian, bagi mereka yang mempraktikannya, ilmu tersebut tetap dianggap sebagai bagian dari perbuatan keagamaan, termasuk amal. Dengan demikian, Islam dapat menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia. Salah satu contoh nyata dari objektivikasi ilmu Islam adalah ekonomi syariah, yang teori dan praktiknya berasal dari wahyu Tuhan. Islam memberikan etika dalam perilaku ekonomi, seperti sistem bagi hasil (*al-Mudharabah*) dan kerja sama (*al-Musyarakah*). Dalam hal ini, etika agama menjadi ilmu yang berguna bagi semua orang, baik Muslim maupun non-Muslim. Ke depan, diharapkan pendekatan integralistik yang berbasis pada moralitas keagamaan yang humanistik dapat diterapkan di berbagai bidang seperti psikologi, sosiologi, antropologi, kesehatan, teknologi, ekonomi, politik, hubungan internasional, hukum, dan peradilan, serta bidang lainnya.

Perbedaan antara pendekatan integrasi-interkoneksi dan Islamisasi ilmu terletak pada cara hubungan antara ilmu umum dan ilmu agama. Dalam pendekatan Islamisasi ilmu, terjadi pemisahan, peleburan, dan penggabungan antara kedua jenis ilmu tersebut. Sementara itu, pendekatan integrasi-interkoneksi lebih menekankan pada penghargaan terhadap keilmuan umum yang sudah ada, karena ilmu umum telah memiliki dasar epistemologi, ontologi, dan aksiologi yang kokoh. Pendekatan ini mencari persamaan dalam metode dan prosedur berpikir antara ilmu agama dan ilmu umum, serta berusaha untuk memasukkan nilai-nilai keilmuan Islam ke dalamnya. Dengan cara ini, ilmu umum dan agama dapat bekerja sama secara harmonis tanpa saling mendominasi. Pendekatan integrasi-interkoneksi lebih berfokus pada menciptakan kolaborasi yang saling mendukung, bukan menghilangkan atau mengalahkan keunikan masing-masing disiplin ilmu.

Dari pernyataan tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum, penting untuk mengacu pada tiga perspektif utama, yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis. (1) Dari perspektif ontologis, ilmu sejatinya adalah pemahaman yang diperoleh dari studi yang mendalam, sistematis, objektif, dan menyeluruh terhadap ayat-ayat Allah. Ayat-ayat ini terbagi menjadi dua jenis: pertama, ayat *qauliyyah* yang terdapat dalam Al-Qur'an, dan kedua, ayat kauniyah yang tampak di alam semesta. Manusia memiliki keterbatasan dalam memahami kedua jenis ayat tersebut, yang mengharuskan kita menerima hasil pemikiran manusia sebagai pengetahuan yang bersifat relatif. Kebenaran mutlak hanya ada pada Allah, sementara pengetahuan manusia hanya memiliki kebenaran yang bersifat sementara dan tergantung pada pemahaman yang terbatas. Dengan kata lain, pengetahuan manusia tidak dapat dianggap sebagai kebenaran absolut, karena hanya

Allah yang memiliki kebenaran mutlak yang tak terbatas. (2) Dari perspektif epistemologis, ilmu pengetahuan dan teknologi diperoleh melalui upaya yang sungguh-sungguh dengan memanfaatkan alat-alat yang diberikan oleh Allah, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati. Semua instrumen ini dirancang oleh Allah untuk mempelajari dan memahami hukum-hukum alam dan sosial, yang dikenal dengan istilah sunnatullah. Oleh karena itu, pencapaian ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa dipisahkan dari kesadaran bahwa Tuhan adalah sumber utama dari segala realitas. Tuhan adalah pencipta segala sesuatu, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi, yang berada dalam wilayah takdir-Nya. Semua penemuan dalam bidang sains dan teknologi pada akhirnya adalah bagian dari ciptaan Tuhan, dan oleh karena itu, dalam mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan, kita harus selalu mengingat Tuhan sebagai sumber segala pengetahuan. (3) Dari perspektif aksiologis, ilmu pengetahuan dan teknologi harus diarahkan untuk memberi manfaat bagi umat manusia dan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Ilmu dan teknologi tidak boleh digunakan untuk tujuan yang merusak atau menghancurkan kehidupan, baik itu kehidupan manusia maupun kehidupan di bumi secara keseluruhan. Ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya digunakan untuk memperbaiki kondisi umat manusia, meningkatkan kesejahteraan, dan mendukung keadilan sosial. Sebagai bagian dari ayat-ayat Allah, ilmu pengetahuan dan teknologi bukanlah milik manusia semata, melainkan amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Setiap individu yang memiliki pengetahuan dan teknologi diharapkan untuk menggunakannya dengan bijak, untuk kebaikan umat manusia, dan pada akhirnya akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah di akhirat. Dalam hal ini, kita harus menyadari bahwa segala ilmu dan teknologi yang kita peroleh adalah bagian dari ciptaan Allah dan amanah-Nya yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan penuh

tanggung jawab. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum harus dilakukan dengan mempertimbangkan ketiga perspektif tersebut agar ilmu yang diperoleh dapat memberikan manfaat yang seimbang dan mendalam bagi umat manusia, sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.

SEJARAH ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Isu islamisasi ilmu pengetahuan selalu melibatkan perdebatan antara pihak yang setuju dan yang tidak setuju, baik dari kalangan ilmuwan Muslim maupun Barat. Pihak yang kontra berpendapat bahwa sains adalah sains yang bersifat netral dan bebas dari nilai-nilai tertentu, sementara pihak yang mendukung gagasan ini memiliki pandangan yang sebaliknya. Untuk memahami lebih dalam, akan diuraikan argumen dari kedua belah pihak. Salah satu tokoh penting dalam pembahasan ini adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang pertama kali mengemukakan ide islamisasi ilmu pengetahuan pada tahun 1977 dalam Konferensi Pendidikan Islam Internasional di Makkah. Gagasan ini kemudian dijelaskan lebih rinci dalam bukunya, *Islam and Secularism* (1978). Bagi al-Attas, islamisasi bukan sekadar menggabungkan ilmu umum dengan ilmu Islam, tetapi lebih pada rekonstruksi ontologis dan epistemologis ilmu umum yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, agar ilmu tersebut selaras dengan prinsip-prinsip Islam (Muslem, 2019). Menurut Nor Wan (2003), Islamisasi ilmu pengetahuan dijelaskan dengan jelas oleh al-Attas sebagai upaya untuk membebaskan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, dan kulturnasional yang bertentangan dengan ajaran Islam, serta dari belenggu paham sekuler yang mempengaruhi pemikiran dan bahasa. Proses ini juga bertujuan untuk membebaskan manusia dari kontrol dorongan fisik yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat dirinya, karena manusia seringkali melupakan hakikat dirinya yang sejati dalam wujud fisiknya dan bertindak tidak adil terhadap dirinya sendiri.

Islamisasi adalah suatu proses yang mengarah pada bentuk asalnya, yang tidak sekuat proses evolusi maupun devolusi.

Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang cendekiawan Muslim, berpendapat bahwa pengetahuan Barat telah menciptakan kondisi anomi dan skeptisisme, yang dianggap oleh peradaban Barat sebagai metode epistemologis utama dalam menemukan kebenaran. Walaupun banyak ilmu pengetahuan yang berasal dari pemikir Barat, khususnya filsuf dari era Yunani Klasik hingga modern, Islam tetap memiliki kontribusi besar dalam perkembangan peradaban Barat, terutama dalam membentuk cara berpikir positifis. Kontribusi ini tidak dapat dipungkiri, karena cendekiawan Muslim turut berperan dalam memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan yang kemudian diadopsi oleh para filsuf Barat. Pengetahuan yang dikembangkan melalui penelitian dan percobaan ilmiah telah diterapkan untuk kesejahteraan umat manusia. Barat kemudian mengambil alih ilmu pengetahuan tersebut dari dunia Islam, mengemas dan menyesuaikannya dengan kebudayaan Barat, hingga membentuk dualisme antara pandangan hidup, nilai-nilai, kebudayaan, filsafat, agama, dan teologi. Menurut al-Attas, dualisme ini tidak bisa disatukan, karena terbentuk dari unsur-unsur yang saling bertentangan (Sholeh, 2017). Lebih lanjut menurut Abu Sulayman (1988), Ismail Raji al-Faruqi juga melakukan hal yang sama yaitu agenda Islamisasi Ilmu Pengetahuan dengan latar belakang bahwa umat Islam saat ini berada pada keadaan yang lemah. Kemerosotan umat islam masa kini telah menjadikan Islam berada pada zaman kemunduran. Kondisi ini menyebabkan meluasnya kebodohan. Akibatnya, umat Islam lari kepada keyakinan buta, bersandar pada literalisme dan legalisme (menyerahkan diri kepada pemimpin-pemimpin atau tokoh-tokoh mereka). Dan meninggalkan dinamika ijtihad sebagai sumber kreatifitas yang seharusnya dipertahankan. Dalam kondisi seperti ini umat muslim melihat kemajuan Barat

sebagai sesuatu yang mengagumkan dan menyebabkan sebagian umat muslim tergoda oleh kemajuan Barat sehingga berupaya melakukan reformasi dengan jalan westernisasi. Namun, westernisasi telah menghancurkan umat Islam dari ajaran al-Qur'an dan Hadis. Sebab berbagai pandangan dari Barat, diterima umat Islam tanpa adanya filterisasi. Maka pengetahuan harus diislamisasikan atau diadakan asimilasi pengetahuan agar sesuai dengan ajaran tauhid dan ajaran Islam. Hal ini menurut Lubis et al, (2020), menjadi tantangan besar bagi kaum Muslim, yang kini terjebak dalam dunia westernisasi, yang terlihat dari gaya hidup yang mengikuti budaya Barat. Westernisasi tidak hanya mempengaruhi pandangan hidup sehari-hari, seperti dalam hal makanan, hiburan, dan mode, tetapi juga merambah ke ranah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan kini banyak terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran Barat, yang menyebabkan pemikiran seseorang menjadi sekuler. Banyak generasi muda Muslim yang mendapat pendidikan Barat justru memperkuat westernisasi dan sekularisasi, khususnya di lingkungan perguruan tinggi. Meskipun kemajuan Barat memberikan beberapa kontribusi positif bagi umat, Ismail Raji al-Faruqi menegaskan bahwa kemajuan yang dicapai umat Islam bukanlah kemajuan yang sesuai dengan ajaran agama mereka. Kemajuan tersebut hanyalah kemajuan semu yang penuh ambiguitas. Di satu sisi, umat Islam banyak mengadopsi hasil peradaban Barat, namun di sisi lain, mereka kehilangan pijakan yang seharusnya bersumber dari pedoman hidup mereka, yakni nilai-nilai moral agama yang sakral.

Menurut Hashim (2005), tujuan utama dari Islamisasi ilmu adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang telah tercemar dan dapat menyesatkan, yang dapat menyebabkan kebingungan dan kesalahan. Islamisasi ilmu bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang benar dan murni, yang dapat membangkitkan pemikiran serta memperkuat kepribadian Muslim. Hal ini

diharapkan dapat menambah keimanan umat Islam kepada Allah. Proses Islamisasi ilmu juga akan menghasilkan keamanan, kebaikan, keadilan, serta kekuatan iman yang kokoh di kalangan umat Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan diharapkan dapat membebaskan umat Islam dari pengaruh ilmu yang bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan yang menjurus pada sekularisme. Al-Attas berpikir tentang bagaimana cara mengembalikan kejayaan umat Islam dan mengarahkannya kembali pada fitrahnya. Fitrah di sini berarti pemusatan ilmu pengetahuan yang telah berkembang atau yang ada, agar kembali pada peradaban Islam. Hal ini mengacu pada puncak kejayaan yang pernah diraih oleh umat Islam di masa lalu, yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Sementara menurut al-Attas, pengetahuan Barat telah menyebabkan kebingungan dan skeptisisme, dengan menjadikan hal-hal yang masih diragukan dan bersifat spekulatif sebagai bagian dari metodologi ilmiah. Peradaban Barat memandang keraguan sebagai pendekatan epistemologis yang dianggap efektif dan istimewa dalam mencari kebenaran. Dengan demikian, keraguan dan ketidakpastian diangkat sebagai alat yang sah untuk memperoleh pengetahuan, meskipun hal tersebut justru berpotensi mengarah pada kebingungan dalam pemahaman yang lebih mendalam.

Sekali lagi, epistemologi Barat sangat mengedepankan skeptisisme, yang menurut Syed al-Attas dapat menimbulkan ketegangan batin dalam diri individu. Ketegangan ini kemudian memicu dorongan yang terus-menerus untuk mencari, menggali, dan memulai perjalanan yang tiada henti dalam upaya menemukan berbagai penemuan baru. Meskipun demikian, al-Attas lebih lanjut menjelaskan bahwa pencapaian kebenaran yang sesungguhnya hanya dapat dicapai melalui hidayah atau petunjuk dari Allah (Soleh, 2016). Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pencarian kebenaran yang bergantung pada keraguan dan

skeptisisme tidak akan menghasilkan pemahaman yang benar-benar mendalam. Ia berpendapat bahwa pandangan skeptis yang dianut oleh epistemologi Barat justru berpotensi menciptakan kebingungan dan ketegangan dalam batin individu. Al-Attas menekankan bahwa kebenaran yang sejati hanya dapat dicapai melalui petunjuk Ilahi, yaitu hidayah dari Allah. Tanpa bimbingan Ilahi ini, pencarian kebenaran akan terperangkap dalam siklus keraguan yang tiada akhir dan tidak menghasilkan pemahaman yang jelas. Oleh karena itu, al-Attas menekankan pentingnya menyatukan ilmu dengan ajaran agama Islam, agar pencarian kebenaran tidak terpecah antara aspek duniawi dan spiritual. Kebenaran yang hakiki, menurut al-Attas, hanya bisa tercapai jika ilmu pengetahuan diorientasikan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, sehingga pengetahuan tidak hanya berfokus pada dimensi material semata, tetapi juga mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan dan hakikat manusia.

Peradaban Barat juga mengadopsi semangat rasional dan ilmiah dari Islam, namun pengetahuan serta semangat rasional ini di Barat dibentuk kembali dan disesuaikan dengan kebudayaan Barat. Proses adaptasi ini pada akhirnya menghasilkan pandangan dunia yang bersifat dualistik, di mana nilai-nilai kebudayaan dan peradaban Barat terpisah atau bertentangan satu sama lain (Sardar, 1998). Dengan demikian, pengetahuan Barat tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi dan tercemar oleh karakter serta peradaban Barat yang bersifat dualistik. Pandangan dunia yang dualistik ini memisahkan berbagai aspek kehidupan, terutama antara dimensi spiritual dan material. Akibatnya, konsep kebenaran dalam pemikiran Barat tidak dibangun di atas pengetahuan yang diwahyukan atau ajaran agama, melainkan lebih mengutamakan tradisi kebudayaan yang berakar pada pemikiran filosofis. Pemikiran ini banyak dipengaruhi oleh refleksi-refleksi yang lebih fokus pada kehidupan duniawi dan kebutuhan manusia secara fisik

serta rasional, tanpa memberi tempat yang seimbang bagi dimensi spiritual. Kehidupan duniawi dan pencapaian manusia sering kali menjadi pusat perhatian dalam pemikiran Barat, di mana manusia dipandang sebagai makhluk fisik dan rasional yang mampu mengendalikan dunia sekitarnya. Pendekatan ini semakin memperdalam pemisahan antara dunia material dan aspek spiritual kehidupan. Oleh karena itu, meskipun pengetahuan Barat sering kali dianggap obyektif, ia tetap tercemar oleh nilai-nilai yang mengutamakan sekularisme, yang menempatkan kehidupan duniawi sebagai satu-satunya fokus utama. Pemisahan ini berimplikasi pada cara pandang yang terbatas dalam memahami kebenaran yang hakiki, karena tidak mengintegrasikan dimensi spiritual dalam pencarian makna yang lebih mendalam dan transendental.

Islam adalah sebuah agama yang merupakan ikatan yang diikuti dan diterima, berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, yang memengaruhi setiap aspek kehidupan sehari-hari (Nata, 2003). Sementara menurut Peursen (1991), Islam adalah agama yang diikuti oleh umat dari berbagai budaya yang berbeda, seperti di Mesir, Indonesia, Tunisia, Pakistan, dan negara-negara lainnya. Setiap negara dengan penganut Islamnya memiliki ciri khas budaya yang unik, meskipun tetap berbagi prinsip dasar ajaran agama yang sama. Sedangkan Ilmu pengetahuan merupakan pemahaman mengenai objek tertentu yang bertujuan untuk memperoleh kebenaran ilmiah, yang diperoleh melalui pendekatan, metode, dan sistem tertentu yang digunakan dalam proses penelitian atau kajian(Suhartono, 2005). Lebih lanjut, Ilmu pengetahuan menurut Ensiklopedia Indonesia, adalah suatu sistem pengetahuan yang mencakup bidang tertentu, yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip yang diperoleh melalui pemeriksaan mendalam menggunakan metode tertentu, sehingga membentuk suatu kesatuan. Secara epistemologi, pengetahuan muncul sebagai

hasil interaksi antara dua elemen, yaitu objek penelitian (benda) dan subjek penelitian (manusia) (Salam, 2000).

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Secara umum, Islamisasi dapat dipahami sebagai proses untuk mengarahkan atau mengubah sesuatu agar sesuai dengan ajaran Islam, menjadikannya bagian dari Islam. Proses ini bertujuan untuk menyelaraskan berbagai aspek kehidupan, baik itu pemikiran, tindakan, atau ilmu pengetahuan, dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam. Islamisasi berusaha memberikan pemahaman baru terhadap hal-hal yang ada dengan menggunakan kerangka pemikiran Islam, yakni melihat segala sesuatu dari perspektif yang ditentukan oleh ajaran agama. Dalam Islamisasi, terdapat usaha untuk memasukkan nilai-nilai dan pedoman yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar dalam memahami sesuatu, sehingga hal itu selaras dengan keyakinan dan prinsip Islam. Proses ini bertujuan agar segala aspek kehidupan, baik yang bersifat sosial, budaya, maupun ilmiah, dapat dikelola dan dipahami dengan landasan Islam yang benar, menciptakan keharmonisan antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari. Islamisasi bukan hanya sekedar adaptasi, tetapi upaya untuk mentransformasikan segala bidang tersebut sesuai dengan nilai-nilai Islam yang universal.

Menurut al-Attas, sebagaimana dijelaskan oleh Wan Mohd Nor Wan Daud (1998), Islamisasi secara umum adalah usaha untuk membebaskan manusia dari pengaruh tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti tradisi magis, mitologis, animisme, dan nasional-kultural yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, Islamisasi juga berfungsi untuk membebaskan manusia dari pengaruh paham sekuler yang menguasai cara berpikir dan bertindak. Al-Attas mengartikan Islamisasi sebagai sebuah proses pembebasan manusia dari kontrol dorongan fisik yang cenderung

sekuler dan tidak adil terhadap hakikat sejati manusia (fitrahnya). Dalam wujud fisiknya, manusia sering kali lupa akan hakikat diri mereka yang sesungguhnya dan bertindak tidak adil terhadapnya. Dengan demikian, Islamisasi bukan sekadar perubahan atau evolusi, melainkan sebuah upaya untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya, yaitu keadaan asal yang sesuai dengan ajaran Islam yang seharusnya menjadi pedoman hidupnya. Dengan demikian, menurut al-Attas (1981), islamisasi bukanlah sebuah proses evolusi, melainkan sebuah proses untuk mengembalikan manusia kepada keadaan asalnya (fitrah).

Berdasarkan penjelasan di atas, islamisasi ilmu dapat diartikan sebagai usaha untuk membebaskan ilmu dari penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, serta dari makna dan ungkapan yang berasal dari pandangan sekuler (al-Attas, 1996). Tujuannya adalah untuk mengembalikan ilmu kepada perspektif yang sesuai dengan ajaran Islam, menghindari pengaruh-pengaruh yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, dan memastikan bahwa ilmu tersebut selaras dengan prinsip-prinsip keislaman. Menurut Abu Sulayman (1988), Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengadaptasi ilmu pengetahuan modern agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Proses ini melibatkan penyusunan kembali sains, sastra, dan ilmu pasti dengan dasar dan tujuan yang sejalan dengan ajaran Islam. Setiap disiplin ilmu harus direkonstruksi untuk mencerminkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologi, strategi, data, dan masalah yang dihadapi, dengan menonjolkan relevansi Islam yang bersumber dari tauhid. Tujuan utamanya adalah agar ilmu pengetahuan dapat mencerminkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspeknya, baik dalam teori maupun aplikasi. Sementara Kuntowijoyo (2004), berpendapat dalam bukunya *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, ada dua metodologi utama yang digunakan dalam proses islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu: *Pertama*, **Integralisasi**: Ini adalah

penggabungan pengetahuan manusia dengan wahyu (al-Qur'an dan Hadis). Tujuan integralisasi adalah untuk menyelaraskan ilmu pengetahuan modern yang cenderung sekuler dengan ajaran agama, serta menghubungkan wahyu dengan rasio. *Kedua*, **Objektifikasi**: Ini bertujuan untuk menjadikan ilmu pengetahuan Islam sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia (rahmatan lil 'alamin). Objektifikasi adalah tindakan rasional yang mengandung nilai-nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang rasional. Dengan demikian, ilmu yang diislamisasi dapat diterima oleh masyarakat luas tanpa memandang perbedaan agama, ras, atau budaya. Pendekatan ini memungkinkan pengetahuan yang bersumber dari Islam diterima oleh semua orang, terlepas dari latar belakang mereka, dan bermanfaat untuk umat manusia secara keseluruhan. Dalam usaha islamisasi ilmu pengetahuan, para cendekiawan Muslim dituntut untuk menguasai dan memahami berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Setelah itu, mereka perlu mengintegrasikan pengetahuan tersebut ke dalam warisan intelektual Islam dengan cara menghapus, mengubah, menginterpretasi kembali, serta menyesuaikan setiap komponen ilmu agar selaras dengan nilai-nilai Islam, khususnya yang berkaitan dengan tauhid (Abu Sulayman, 1988). Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan yang dipelajari tetap berada dalam kerangka ajaran Islam, sehingga tidak terpisah atau terkontaminasi dengan pandangan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip keislaman. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dapat berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk memahami dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Amin Abdullah. (2006). *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif,* Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

A. Busyairi Harits. (2005). *Ilmu Ladunni; Dalam Perspektif Teori Belajar Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (Cet. Kedua).

A. Rasyidi. (1992). *Terjemahan Bibel Qur'an dan Sains*, Jakarta: Bulan Bintang.

A.Mangun Harjana. (1996). *Isme-isme dalam Etika dari A Sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius,

Abd. Samat T. (2010). Asy'ariyah: Tokoh-Tokoh Dan Ajarannya, Jurnal Pilar: *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* Volume 01 , No. 2, Desember.

Abd. Wahid. 2012). Korelasi Agama, Filsafat Dan Ilmu, Banda Aceh : Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry.

Abd.Al-Mun'in al-Hafani. (2004). *Mawsu'ah al-Falsafat wa al-Falasifah*, Jilid I, Kairo: Maktabah Madbuli.

Abdi Syahrial Harahap. (2020). Epistemologi: Teori, Konsep dan Sumber -Sumber Ilmu dalam Tradisi Islam, Dakwatul Islam, Vol. 5, No. 1, Desember.

Abdul Hafizh Azizi Batubara dan Salminawati. (2022). Pengertian Ontologi Dalam Perspektif Pendidikan Islam, JOSR: *Journal of Social Research* Maret.

Abdul Hamid Abu Sulayman. (1988). Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan (Virginia: International Institute of Islamic Thought.

Abdul Hamid. (2016). *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Jakarta : Prenada Media.

Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir. (2002). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta:Raja Grasindo Persada.

Abdurrahman Mas'ud, dkk. (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abu Hamid Muhammad al-Gazali. (2003 M/ 1423 H). *Ilmu Laduni, terj. M. Yaniyullah*, Jakarta Selatan: Hikmah, (Cet. I).

Abu Yazid. (2014). *Islam Moderat*, Jakarta : Erlangga.

Abu Zahra Hanifa. (2015). Ayat Al Qur'an Dalam Penciptaan Jagat Raya Saling Kontradiksi.

Abuddin Nata. (2003), Metodologi Studi Islam, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, cet. VIII,.

Abuddin Nata. (1996). Akhlak Tasawuf, Rajawali Pers, Jakarta.

Abuddin Nata. (2014). *Edisi Revisi Ahklak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Abuddin Nata. (2018). Islam dan Ilmu Pengetahuan, Jakarta: Kencana.

Abudzar Al Qifari. (2022). Nakirah dan Ma'Rifah Fii Al-Qur'an, *Shaut Al-'Arabiyah*, Vol. 10 No. 1. Juni .

Afrizal Mansur dan Andi Saputra. (2018). Konsep Keadilan Tuhan: Studi Pemikiran Teologi Abu Mansur Al-Maturidi, Al-Fikra: *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 2, Juli-Desember.

Agus Sutiyono. (2013). Laduni science dalam Perspektif al-Ghazali` Nadwa *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, Nomor 2, Oktober.

Ahmad Ali Riyadi. (2018). *Paradigma Problema Keilmuan Islam dan Dampaknya terhadap Model Lembaga Pendidikan Islam di Era Kontemporer*, Sumbula: Volume 3. Nomor 2. Desember.

Ahmad Asir. (2014). Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* Februari. Vol.1. No.1.

Ahmad bin Ali bin Hajar al-asqolany. (1988/1409). *Fathul- Bâry*, Kairo, Dar al-Raiyan, Cet.2, Jilid 13.

Ahmad Hapidin, Nanat Fatah Natsir, Erni Haryanti. (2022). Epistemologi Pendidikan Islam di Indonesia sebagai Solusi Menjawab Tantangan Ilmu Pengetahuan dan Metode Ilmiah di Era 4.0, Tarbawiyah : *Jurnal Ilmiah Pendidikan* : Volume 6; Nomor 1, Juni.

Aimah, S. (2020). PMA Muadalah sebagai Tantangan dan Peluang Meningkatkan Standar Pendidikan Pesantren. Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam. http://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/1176.

Akbarizan. (2014). *Integrasi Ilmu Perbandingan Antara Uin Suska Riau dan Universitas Ummu Al-Qur'an.* Makkah, Riau: Suska Press.

Al-Attas, S. M. N. (1984). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ABIM.

Albadri, P. B., Ramadani, R., Amanda, R., Nurisa, N., Safika, R., & Harahap, S. S. (2023). Ontologi Filsafat. PRIMER : *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3). https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.148.

Al-Ghazali. (2004). Ar-Risalah al-Ladunniyyah, Terj. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Al-Ghazali. (2011). *Ihyâ' 'Ulûmuddîn*, Jakarta: Republika.

Ali Maksum. (2011). *Pengantar Filsafat*, Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Aliy As'ad. (1978). terjemahan *Ta'limul Muta'allim Thariqal Ta'alimmu*, Kudus: Menara Kudus.

Alwin Tanjung. (2023). Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur'an, Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 4, No. 2 Desember.

AM, A. B., & Suhaimi, S. (2022). Peran Pesantren Makrifatul Ilmi dalam Moderasi Beragama pada Generasi Millenial. Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama.

Amin, Abdullah dkk. (2003). *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum : Upaya mempertemukan Epistemologi*, Yogyakarta: Suka Press.

Amin, M. (2018). Kedudukan Akal dalam Islam. TARBAWI : *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(01), Article 01. https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1382.

Amri Syafriadi, Trisnaldi Mulia, Putri Ulan Sari Pardi, Nofriyanti Pardi, Ardimen. (2025). Aspek Ontologi Ilmu Pengetahuan, *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, Volume. 6, No. 1.

Ana Anisa. (2024). Peran Al-Quran Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan: Kajian Interdisipliner, Tabsyir : *Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* Vol. 5, No. 1 Januari, DOI: https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i1.806.

Anshori Lidinillah, Mustafa, and dkk. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: : Badan Penerbit Filsafat UGM.

Arif Al Anang. (2019). Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam, *Fajar Historia* Volume 3 Nomor 2, Desember.

Arifudin, I. (2016). Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Edukasia Islamika*.

Armai Arief. (2005). *Reformasi Pendidikan Islam*. Cet; Jakarta: CRSD Press, , h.124.

Aulia Herawati, Ulil Devia Ningrum, Herlini Puspika Sari. (2024). Wahyu sebagai Sumber Utama Kebenaran dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis terhadap Implementasinya

di Era Modern, Moral : *Jurnal kajian Pendidikan Islam Volume*. 1, Nomor. 4 Tahun.

Azyurmardi Azra. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: rekonstruksi dan Demokratisasi* (Cet. I) Jakarta: Buku Kompas.

Badr al-Dîn al-'Aini. *'Umdah al-Qârî*. Juz 2, (Bairut: Dar alFikr). Tth. p. 2

Badri Yatim. (1997). *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Bagus, Lorens. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.

Baharuddin, et. al. (2009). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Cet.I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Baharuddin. et. al. (2009). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Cet.I. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Bakar, Abu. (2022). *Integrasi Keilmuan Membangun Pendidikan Merdeka*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Pres,

Bambang Irawan. (2014). Intuisi Sebagai Sumber Pengetahuan: Tinjauan terhadap Pandangan Filosof Islam, *Teologia*, Volume 25, Nomor 1, Januari-Juni.

Baskoro Adhiguna dan Bramastia. (2021). Pandangan Al-Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sains, Inkuiri: *Jurnal Pendidikan IPA* Vol. 10, No. 2, DOI: 10.20961/inkuiri.v10i2.57257.

Berliana Intan Maharani. (2023). *Masa Kejayaan Islam Tahun 650-1250 M, Kebangkitan Islam di Bidang Ilmu Pengetahuan*, Kamis, 23 Feb 21:15 WIB, detikHikmah,https:// www.detik.com/ hikmah/khazanah/d-6583337/masa-kejayaan-islam-tahun-650-1250-m-kebangkitan-islam-di-bidang-ilmu-pengetahuan.

Budi Johan, Farah Miftahul Husnah, Alfianti Darma Puteri , Hartami*, Ahda Alifia Rahmah, Anzili Rahma Jannati

Adnin. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Konteks Modern, Publishing: *Jurnal Pendidikan Islam* Vol: 1, No 4.

Burhanuddin Salam. (2000). *Sejarah Filsafat Ilmu dan Teknologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, cet. I.

Burhanudin, N. (2018). Konsep Pencegahan Paham Radikal Di Sekolah Melalui Metode Problem Based Learning Dalam Perspektif Al-Qur'an.

D.S. Adam. (1921). "Theology", dalam Encyclopaedia of Religion and Ethics, Vol. XII.

Daniel Djuned. (2004). *"Konflik Keagamaan dan Solusinya" dalam Syamsul Rijal et.al, Filsafat, Agama dan Realitas Sosial*, Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry.

Daryanto Setiawan. (2018). 'Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an', *Al Hadi*, Vol. 3.2, Januari-Juni.

Daud, Wan Mohd Nor Wan. penerjemah Hamid Fahmi dkk. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3rd edn Jakarta: Pusat Bahasa.

Depdikbud. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Diki Candra. (2018). Akal Dan Wahyu: Tela'ah atas Pemikiran Kalam Harun Nasution, *Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 1, No. 1.

Dila Rukmi Octaviana dan Reza Aditya Ramadhani. (2021). Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowladge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama, *Jurnal Tawadhu.* Vol. 5 no. 2.

Dindin Mohammad Saepudin. (2017). *"Iman dan Amal Saleh Dalam Al-Qur'an: Studi Kajian Semantik"*, vol. 2, no. 1, (Juni), h. 19.

https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/AlBayan/article/view/1805.

Eldes, I. (2015). Ilmu dan Hakekat Ilmu Pengetahuan Dalam Nilai Agama. *Al-Hikmah*, 9(2). https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i2.322

Eman Supriatna. (2019). Islam dan Ilmu Pengetahuan, *Jurnal Soshum Insentif*, Vol 2 No 1 April.

Ermis Suryana, Marni Prasyur Aprina, Kasinyo Harto. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran, JIIP *(Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* (eISSN: 2614-8854) Volume 5, Nomor 7, Juli (2070-2080).

Eva Sulastriyani. (2023). Epistemologi sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Muhammad Abed al-Jabiri dan James Frederick Ferrier, Gunung Djati Conference Series, Volume 24.

Fadli Rahman dan Mahyuddin Barni. (2021). Ilmu dan Islam: Mengurai Konsep dan Sumber Ilmu dalam Al-Qur'an dan Hadis, Nalar: *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* Volume 5 Nomor 2, Desember.

Faizin, Helandri, J., & Supriadi. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern. *Ta'lim*: *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1).

Fathul Mufid, "Integrasi Ilmu-Ilmu Islam." (STAIN) Kudus 1 No 1. (2013).

Fathul Mufid. (2013). *"Integrasi Ilmu-Ilmu Islam."* (STAIN) Kudus 1 No 1.

Fathul Mufid. (2013). Integrasi Ilmu-Ilmu Islam, Equilibrium, Volume 1, No.1. Juni.

Fatih Alwi Haya Lubis dan Imam Habibi Harahap. (2023). Puncak Kejayaan Pendidikan Islam, Edu-Riligia: *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan* Vol. 7, No. 1 .Januari-Maret

H. Burhanudin Salam. (1997). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta : PT Kineka Cipta.

H. M. Quraish Shihab. (1998). *Menyingkap Tafsir Ilahi* (Cet. I) Jakarta: Lentera Hati.

Haidar Putra Daulay. (2020). Zaini Dahlan, 1 Eva Diana Br Sinulingga, Fadhilah Khairiyah, Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* Vol 1, No 2, Oktober.

Hamka. (2016). *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh* Cet. I; Jakarta: Gema Insani.

Hardiman, F. B. (2004). *Filsafat Modern*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Harun Nasution. (1987). *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI-Press.

Hasan Ahmad Muhammad Alkaf. *Attaqrirat Assadidah Fi Almasaail Almufidah* (Riyadh: Maktabah Malik Fahad).

Hassan, Usman. (2003). *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*, (The Association of Muslim Scientists and Engineers.

Hayumi. (2022). *Meninjau Kembali Paradigma Islam Sebagai Agama*, Volume 3. Nomor 1 : September.

Ibnu Katsir. (2007). *Tafsir Juz 'Amma min Tafsir Al-Qur'an Al 'azhim*, (Jakarta: Pustaka Azzam.

Ikrom. (2001). *Dikotomi Sistem Pendidikan Islam Dalam Paradigma Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.

Imam Amrusi Jailani. (2018). Kontribusi Ilmuwan Muslim dalam Perkembangan Sains Modern, *Jurnal THEOLOGIA*, Vol 29 No 1, DOI: http://dx.doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2033.

Imam, Abd al-Fattah Imam (t.t), *Madkhal ila al-Falsafah*, Kaherah: Dar al-Falsafah.

Indra, Alkadri, Hadari. (2024). Makna Tauhid Menurut Ibnu Kasir (Kajian Q.S Al-An'am Ayat 17-19), Jurnal Ilmiah Falsafah, Vol. 10 No. 2, https://doi.org/10.37567/jif.v10i2.2672.

Inu Kencana Syafii. (2004). *Pengantar Filsafat*, Bandung: Refika Aditama, (Cet. I).

Irfan. (2016). Peranan Baitul Hikmah dalam Menghantarkan Kejayaan Daulah Abbasiyah, *Jurnal As-Salam*, Vol.1, No. 2, September - Desember.

Ishrat Hasan Enver. (2004). *Metafisika Iqbal*, cet.1, Yogyakarta: pustaka pelajar.

Isma'il Raji al-Faruqi. (1982). Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan, Hemdon : HIT.

Isma'il Razi al-Faruqi. (1992). Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life, Virginia-USA: The International Institute of Islamic Thought.

Ismail Suardi Wekke, Acep Aam Amiruddin, Moh. Wardi. (2018). *Epistemology of Laduni Science on Muhammad Al-Ghazali Thought*, Volume 18 Number 2 December.

Ivan Eldes Dafrita. (2015). Ilmu dan Hakekat Ilmu Pengetahuan Dalam Nilai Agama, Al-Hikmah, *Jurnal Dakwah*, Vol 9, No 2.

J. Sudarminta. (2002). *Epistemologi Dasar*, Yogyakarta: Kanisius IKAPI.

Ja'far. (2013). *Orisinalitas Tasawuf, Doktrin Tasawuf Dalam Al-Qur'an Dan Hadis*, Cet. I, Banda Aceh: Yayasan Pena.

Jabbar Sabil. (2014). Masalah Ontologi dalam Kajian keislaman, *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA* Vol. 13. No. 2, Februari.

Jamin, A. (2016). *Filsafat Ilmu Telaah Pengetahuan, Ilmu, dan Sains dalam Studi Islam*. Alfabeta.

Joesef Sou'yb. (1983). *Agama-agama Besar di Dunia*, Jakarta : Pustaka al-Husna.

John M. Echols dan Hassan Shadily. (1992). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

John M. Echols dan Hasan Shadily. (1980). *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.

Juhaya S. Praja. (1997). *Aliran-aliran Filsafat dan Etika Suatu Pengantar*, Bandung: Yayasan Plara.

Jujun S. Suriasumantri. (1990). *Ilmu Filsafat*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Kartina. (2024). *Konsep Ilmu dengan Paradigma Tauhid*. (Vol 21, No. 102 (-Desember 2004)

Khairunnisa et al. (2023). Mencapai Mertabat Mulia dengan Ilmu (Kajian Q.S Al Mujadilah Ayat 11), al-Munir: *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 5, No. 1 Januari – Juni.

Khoirul Huda. (2024). Harmonisasi Agama dan Kemajuan: Manfaat Integrasi Keilmuan Islam dalam Era Kontemporer, *JIE : Journal of Islamic Education* Vol. 10 No. 1 Januari-Juni.

Khomisun, Bambang. (2009). Ilmu Laduni Antara Ilusi dan Fakta, Jawa Tengah: Rindang Depag, Februari.

Khudori Soleh. (2016). *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,

Khulaefi Yatusa'dah. (2021). Pergeseran Paradigma Dikotomi Ilmu Menuju Integrasi Ilmu, Kontemplasi: *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Volume 09, Nomor 02, Desember.

Kosim, M. (2020). Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam Era Industri 4.0: Strategi Mahasiswa PAI menjadi Pendidik Sejati. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*. https://ejournal.uinib.ac.id/murabby/index.php/murabby/article/view/400.

Kuntowijoyo, (2005). *Islam Sebagai Ilmu*, (Cet. II) Jakarta: Penerbit: Teraju.

Kuntowijoyo. (2004). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* Jakarta: PT. Mizan Publika.

Kuntowijoyo. (2006). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Latifah, Silfi Nurmalia, and Cecep Anwar. (2022). *"Al-Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan."* Gunung Djati Conference Series 8: 16.

Lorens Bagus. (1996). Kamus Filsafat, Jakarta: Gramedia.

Lorens Bagus. (2000). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.

Louis Ma'luf. (1977). *al-Munjid fi al-Lughah*, Bairut: Dar al-Masyriq.

Louis O. Kattsoff. (2007). *Pengantar Filsafat, terj. Soejono Soemargono*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

M Munir. (2007). Skeptisisme Dalam Filsafat Barat Sejak Yunani Kuno Sampai Abad Modern, Fak. Filsafat UGM, *Jurnal Filsafat*, vol 1, no 1 tahun.

M. Abzar D, Syahrial. (2021). *Problem Sains Modern Di Barat : Pentingnya Pemikir Islam Konstruktif – Positif*, Sulesana Volume 15 Nomor 2 Tahun.

M. Amin Abdullah. Yogyakarta: Suka Press, Buku Pertama.

M. Arsyad Alkadafi et al. (2024). Islam dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan: Suatu Telaah, *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara* https://jicnusantara.com/index.php/jicn Vol : 1 No: 5, Oktober – November.

M. Bahri al-Ghazali. (1991). *Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali*, Yogyakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

M. Dani Habibi, Tauhid Sebagai Dasar Prinsip Pengetahuan Dalam Pandangan Ismail R. al-Faruqi, Indonesian Indonesian Journal of Islamicof Islamic Theology and Philosophy, Volume. 6, No. 1 Juni tahun 4.

M. Kholid Muslih et al. (2021). Epistemologi Islam: Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Pengetahuan dalam Islam, (Ponorogo: Direktorat Islamisasi Ilmu Pengetahuan (DIIP) Universitas

Darussalam Gontor, bekerjasama dengan Istitute for the Study For Islamic Thought and Civilizations (INSISTS).

M. Syukron Ali Amiruddin. (2023). Korelasi Al-Qur'an dengan Ilmu Pengetahuan Modern, *At-Tazakki*: Vol. 7 No. 2 Juli – Desember.

M.Quraish Shihab. (2001). *Wawasan AI-Quran : Tairsir MauduI atas Berbagai Persoalan Umat.* Cet. 12. Bandung : Mizan.

Machmud, T. (2011). Rasionalisme Dan Empirisme, Kontribusi Dan Dampaknya Pada Perkembangan Filsafat Matematika. *Jurnal Inovasi*.

Mardinal Tarigan. (2023). et al, Sejarah Peradaban Islam sebagai Ilmu Pengetahuan, Indo-*Math Edu Intellectuals Journal*, Volume. 4, No. 3.

Maryamah. (2015). Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah, *Tadrib* Vol. 1 No. 1 Juni

Maryani, Isropil Siregar, Ahmad Syukriss, Rita Sahara Munte. (2024), Kontruksi Epistemologi Ilmu Pengetahuan, *Journal Genta Mulia* Volume 15, Number 2.

Mbah Lul. (2022). *Agama Manusia dan Tuhan dalam Perspektif al-Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

Mella Novita, Indah Yulika Pratiwi, Dimas Arya Ahmadi Sormin, Zulfahmi, Wismanto. (2024). Iman dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan, JMPAI : *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, Vol.2, No.2 Maret. DOI: https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.71

Miftahul Ulum dan Alviatul 'Azizah. (2023). Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat: Tinjauan Ontologi dan Epistemologi, MA'ALIM: *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 4, Nomor 1, Juni.

Moch. Nurcholis. (2021). Integrasi Islam dan Sains: Sebuah Telaah Epistemologi, Falasifa: *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12 Nomor 1 Maret.

Moh. Natsir Mahmud, (2005). Landasan Paradigmatik Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Nurman Said, Wahyuddin Halim Muhammad abri, (ed), Makassar: Alauddin Press

Moqsith Ghazali. (2009). Argumen Pluralisme Agama. Jakarta, Kata Kita.

Muannif Ridwan, Ahmad Syukri, Badarussyamsi. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya, *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin*, Vol. 04, No. 01, April.

Mubarak, I. Wahit. (2011). *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Jakarta: PT. Salemba Medika.

Muh. Idham Khalid Bodi. (2019). Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia, Makassar : Balitbang Agama Makassar.

Muhaimin. (2004). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat (PSAMP) bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.

Muhammad Abed al-Jabiri. (2003). Formasi Nalar Arab, terj. Imam Khoiri Yogyakarta: IRCiSod.

Muhammad bin Abdul Wahhab. (2000). Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik, terj. Muh. Muhaimin, Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Muhammad bin mukrim al-Manḍûr. (1990-1410). *lisan al-Arab*, Beirût, Dar al-Ṣâdir, Cet. 1, jilid 3.

Muhammad Dawam Saleh. (2020). *Al-Hikmah*, Al-I'jaz:Volume 2, No 1, Juni

Muhammad Faqih Nidzom. (2016). *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Islam dan Problem Keilmuan Barat*, INPAS Indonesia Institut Pemikiran dan Peradaban Islam, 2 Agustus.

Muhammad Fitrah Dalimunte. (2024). Mengungkap Sumber Pengetahuan: Harmoni Antara Akal, Indera, Intuisi, dan Wahyu, Hijaz: *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*,Vol. 3, No. 3.

Muhammad Hamdan dan Jepri Nugrawiyati. (2020). Problematika Perkembangan Sains dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Islam, *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, ISSN 2622-9439; E-ISSN 2622-9447 Volume 2. Maret.

Muhammad Harras. (1990/1411). *Sharh al-qaṣîdah an-nûniyah, Diolah bahasanya. Ali bin Ismâ'îl, Maqâlât al-islâmiyîn wa ikhtilâf al-muṣallîn*, Beirût, al-maktbah al-'Aṣriyah,. jilid 1.

Muhammad Hasbi. (2016). *Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*, Yogyakarta: TrustMedia Publishing.

Muhammad Imdad. (2017). Tauhid Ahlussunnah wal Jama'ah: antara Imam al-Asy'ari dan Ibn Taymiyyah, *Mutiara Hikmah* Senin.

Muhammad Iqbal. (1966). Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam, Terj. Osman Raliby, Jakarta: Bulan Bintang.

Muhammad Khalil Harras. (1995/1415). Sharh al-qaṣîdah an-nûniyah lil imam ibnil al-Qoiyim alJauziyyah, Beirut, Dar al-kutub al-ilmiyah, cet.2, jilid 2.

Muhammad Manar. (2024)., Peranan Epistemologi Dalam Pengembangan Pendidikan Islam, AL MIKRAJ *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Volume 5 Number 1.

Muhammad Riduan Harahap, Integrasi Ilmu Pengetahuan : Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, (Jurnal Hibrul 'ulama Vol.1 No.1, Januari-Juni 2019).

Muhammad Rijal Fadli. (2021). Hubungan Filsafat Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0), *Jurnal Filsafat*, ISSN: 0853-1870 (print); 2528-6811(online) Vol. 31, No. 1.

Muhammad Saleh. (2020). *Kejayaan Pendidikan Islam Pijakan Peradaban Manusia*, IAIN ParePare. 29 September.

Muhammad Zainiy Uthman. (1998). *"Latāif al-Asrār Li Ahl Allāh al-Atyar Karangan Nūr al-Din alRaniri: Satu Tinjauan Epistemologi Dalam Falsafah Epistemologinya" dalam Hashim Awang et.al (eds.), Pengajian Sastera dan Sosiobudaya Melayu Memasuki Alaf Baru*, Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya.

Muhmidayeli. (2011). Filsafat Pendidikan. Bandung: PT Refika Aditama

Mujahid Abdul Manaf. (1994). Ilmu Perbandingan Agama. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.

Mujamil Qomar. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga.

Mujamil Qomar. (2007). *Epistemologi Pendidikan Islam, dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga.

Mukhlasin, Ahmad. (2019). Pendidikan Karakter Pemimpin Melalui Tembang Dolanan (Analisis Tembang Lir-ilir Karya Sunan Kali Jaga). *Jurnal Warna*.

Mukhlis Yunus, Muhammad Adam, Evi Mutia, Evayani, Aida Yulia, Daniel Mas, Yunina, Meutia Fitri, Suazhari. (2022). *Filsafat Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi.

Mulyadhi. (2000). *"Membangun Kerangka Ilmu Perspektif Filosofis" dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed), Problem dan Prospek IAIN*, Jakarta, Depag.

Musa Asy'arie. (2002). Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berpikir, Jogjakarta: LESFI, Cet. III.

Muslem. (2019). Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas), *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VIII. No. 2, Juli – Desember.

Mustaqim, M. (2015). Pengilmuan Islam dan Problem Dikotomi Pendidikan. *Jurnal Penelitian*, 9(2), 255. https://doi.org/10.21043/jupe.v9i2.1321.

Najmi Wahyughifary. (2015). I*slamisasi Ilmu: Sebuah Tantangan Sekularisasi Ilmu di Dunia Barat*, Jama'ah Shalahuddin UGM, April.

Nasim Butt. (1996). Sains dan Masyarakat Islam, Bandung: Pustaka Hidayah.

Nasir, M., Mulyono, Y., & Nastiti, L. R. (2020). Reconstructing Distinction Pattern of Science Education Curriculum in Indonesian Islamic Universities: An Integrated Paradigm for Science and Religion. *Journal of Turkish Science Education*, 17(1).

Nata, H. A. (2020). *Pendidikan Islan Di Era Milenial*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=0OkREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=tantangan+dan+peluang+pendidikan+islam&ots=mFjczDDZ6e&sig=5x5N3H3uyA uqQYZb_uccsxneXNI

Niyazi Berkes. (1964). *The Development of Secularism in Turkey*, Montreal: McGill University Press.

Noer Iskandar Al-Barsany. (2001), Pemikiran Kalam Imam Abu Mansur Al-Maturidi (Perbandingan dengan kalam Mu'tazilah dan Al-Asy'ari), (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.

Norhidayat. (2018). Integrasi Ilmu Pada Program Studi Manajemen Perbankan Syariah Dan Pengaruhnya Terhadap Kompetensi Lulusan, Jurnal Ekonomi Islam, Volume 9, Nomor 2, November .

Nur Azizah Lubis, Hakmi Wahyudi, Rudiadi, Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Ismail Al-Faruqi, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol.19,No.2, Juli – Desember,2020 (216 – 229). DOI:1024014/af.v19.i2.11311.

Nur Jamal. (2017). *Model-Model Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, Kabilah, Vol. 2 No. 1 Juni.

Nurman Said, Wahyuddin Halim, Muhammad Sabri. (2005). *Sinergi Agama dan Sains* (ed) Cet. I. Makassar: Alauddin Press.

Octaviana, D. R. R. A. R. (2021). Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowladge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*.

Peter Salim dan Yenny Salim. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, Cet. I.

Qomar Mujammil. (2005). Epistemologi Pendidikan Islam, Jakarta: Erlangga.

Quraish Shihab. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur`an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati.

Rahmat Hidayat. (2019). Agama dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ulunnuha* Vol. 8 No.1/ Juni.

Reese, William L. (1980). *Dictionary of Philosophy and Religion: Eastern and Western Thought*, New Jersey: Humanities Press.

Retna Dwi Estuningtyas. (2018). 'Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an', Qof.

Rizal Mustansyir. (1997). Aliran-aliran Metafisika: Studi Kritis Filsafat Ilmu, *Jurnal Fisafat*, Juli,

Rizem Aizid. (2024). *Kupas Tuntas Filsafat Ilmu Pengetahuan: Sebuah Pengantar Komprehensif untuk Pemula dan Umum*, Yogyakarta: IRCiSOD.

Robertus Jemali. (2023). Al-Idrisi, Pakar Geografi Sekaligus Penemu Peta Dunia Pertama Paling Akurat, Jurnal Flores: Aktual, Independen, Terpercaya, Senin, 30 Oktober.

Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi. *Jurnal Studi Keislaman*.

Rosnani Hashim. (2005). *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan", Islamia*, THN II NO.6, Juli-September.

Rosnawati, Ahmad Syukri, Badarussyamsi, Ahmad Fadhil Rizki. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 4 No 2 Tahun.

Rumi. (1968). *The Mathnawi of Jalal al-Din Rumi, terj. Reynold A. Nicholson*, London: Luzac & Co. Ltd.

Runes, Dagobert D. (1982),Dictionary Of Philosophy, Totowa, New Jersey: Little-Field, Adams & Co

Sabiq, A. (2022). Peran Pesantren Dalam Membangun Moralitas Bangsa Menuju Indonesia Emas 2045. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan*, Jakarta.

Saefuddin Buchori, Didin. 2009. *Sejarah Politik Islam*. Jakarta: Pustaka Intermasa.

Saiful Bahri. (2021). Dinamika Perkembangan Ilmu Islam dan Ilmu keislaman, Edu-Riligia: *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan.* Vol. 5, 3 (Juli-September). http://jurnal.uinsu. ac.id/index.php/edurilig ia.

Saiful Bahri. (2022). Dinamika Perkembangan Ilmu Islam Dan Ilmu Keislaman, Edu-Riligia: *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 5, 3 Juli-September.

Salman Ahmadi, Muhammad Alinafiah. (2022). Filsafat dan Sains Islam, Edu Society: *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 2 No 1.

Samsul Nizar. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Sarbaini, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). *Integrasi "Ilmu Dan Agama" Sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan.

Sari, R., Elvarisna., Marsena, M., & Jamilus. (2024). Ontology, Epistimologi dan Axiologi dalam Filsafat Ilmu untuk

Pengembangan Teori Manajemen Pendidikan Islam. *IndoMathEdu Intellectuals Journal*.

Sarina Gabryela Aprilyanti Butar Butar, Halim Dedy Perdana. (2017). Penerapan Skeptisisme Profesional Auditor Internal Pemerintahan Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada Auditor Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah), *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sebelas Maret 2017*, Vol 20 No. 1 April.

Selawati, N. (2022). Peluang Pendidikan Islam di Era Globalisasi : Menuai Tantangan, Meraih Peluang. *Jurnal Syntax Transformation* https://doi.org/10.46799/jst.v3i3.535.

Sholeh. (2017). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas), *Jurnal Al-hikmah* Vol. 14, No. 2, Oktober.

Sholihan. (2021). *Falsafah Kesatuan Ilmu: Paradigma Keilmuan* Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Rasail.

Soegiono. (2012). *Tamsil Muis, Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.

St. Noer Farida Laila. (2012). *Terjemah Dalam Sejarah Keilmuan Islam Abad Pertengahan*, Lingua Scientia, volume 4, Nomor 2, Nopember.

Sulton Nur Falaq Marjuki, Muhammad Izul Haq, Zakiya Qothrun Nada, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. (2024). *Konsep Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam, Dinamika* Vol. 9, No. 1, Juni.

Suparlan Suhartono. (2005). *Dasar-dasar Filsafat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, cet. II.

Suparmin dan Toto Suharto. (2013). Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Rumpun Ilmu Agama: Perspektif Epistemologi Integrasi-Interkoneksi, 1st edn Surakarta: Fataba Press.

Supriyanto Abdi. (2020). Inklusivisme Epistemologis sebagai Basis Integrasi Keilmuan Menuju Revitalisasi Kosmopolitanisme Peradaban Islam, ABHATS: *Jurnal Islam Ulil Albab 1* Vol. 1, No. 1, Maret.

Surahman Amin Ferry Muhammad Siregar. (2015). '*Ilmu Dan Orang Berilmu Dalam Al-Qur'an: Makna Etimologis, Klasifikasi, Dan Tafsirnya', Empirisma*.

Surajiyo. (2008). *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara.

Suriasumantri, Jujun S. (2010). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Susanto, D., Safitri, B., & Masitoh, I. (2023). *Pemahaman Mengenai Kepribadian dalam Perspektif Islam*. *Al-Fiqh*, Article 2. https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i2.200.

Sutan Takdir Alisyahbana. (1981). *Pembimbing ke Filsafat*, Jakarta: Dian Rakyat.

Suwarno. (2019). *Kejayaan Peradaban Islam Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan*, Islamadina, *Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 20, Nomor 2, September.

Syahrin Harahap. (2015). *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, Jakarta: Prenadamedia Group.

Syed M. Naquib al-Attas. (1978). *Islam dan Sekularisme*, Kuala Lumpur : Angkatan Muda Belia Islam Malaysia, ABIM.

Syed Muhammad Naquib al-Attas. (1981). *Islam dan Sekularisme, Terj. Karsidjo Djojosuwarno*, Bandung: Pustaka.

Saefuddin et al. (1991). *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, cet. III.

Syed Muhammad Naquib al-Attas. (1996). *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan. Cet. Ke-7.

Syihab al-Din Said Mahmud al-Alusi al-Baghdadi. (2001). *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azim wa al-Sab' al-Masani*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Taufik, A., & Muvid, M. B. (2022). Sistem Pendidikan Nasional Mengeksplorasi Madrasah. *TAUJIH : Jurnal Pendidikan Islam*. https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/taujih/article/view/153

Tri Ariyatun dan Abu Anwar. (2023), Pengertian Ilmu Pengetahuan, Ciri-Ciri, Persamaan dan Perbedaan Dengan Agama dan Filsafat, *Jurnal Sains dan Teknologi* Volume 5 No. 2 Oktober-Desember.

Ulfa Qorina. (2024). Marilang, M Hajir Nonci, Paradigma dan Konsep Integrasi Ilmu, *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Volume 1, Nomor 6, Januari.

Umar Sholahudin. (2020). Membedah Teori Kritis Mazhab Frankfurt : Sejarah, Asumsi, Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Teori Ilmu Sosial, *Journal of Urban Sociology*, Volume 3 / No. 2 / Oktober.

Ummi Kulsum. (2020). Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis, Urwatul Wutqo, *Jurnal Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 9, No. 2, September.

Wahid, A. (2014). *Dikotomi Ilmu Pengetahuan*. *Istiqra'*. Volume I Nomor 2 Maret.

Wan Daud, Wan Ramli bin dan Shaharir bin Mohamad Zain. (1999). "Pemelayuan, Pemalaysiaan dan Pengislaman Ilmu Sains dan Teknologi dalam Konteks Dasar Sains Negara", *Jurnal Kesturi*, Nomor 1.

Wan Mohd Nor Wan Daud. (1998). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas, Terj. Hamid Fahmy*, et al, Bandung: Mizan.

Waryani Fajar Riyanto. (2013). *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual.*

Yunus, F. M., Rijal, S., & Yasin, T. H. (2021). Konsep akal Menurut Perspektif Alquran dan Para Filsuf. Ar-Raniry: International *Journal of Islamic Studies*, 7(2), Article 2. https://doi.org/10.22373/jar.v7i2.10976.

Yusuf al-Haaj Ahmad. (2003). Al-I'jaaz Al-Ilmi Fi Al-Qur'an Al-Karim Wa as-Sunnah Al-Muthohharoh, 2nd edn (Dimasyq: Maktabah Ibnu Hajar.

Zainal Abidin Bagir (ed). (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama, Interprestasi dan Aksi*, Bandung: Mizan.

Zein M Muktaf. (2016). *Perbedaan filsafat dan Filsafat Ilmu*, https://repository.umy.ac.id/handle/123456789/20198.

Ziauddin Sardar. 1998). *Jihad Intelektual, Terj. Priyono*, Surabaya: Risalah Gusti.

TENTANG PENULIS

Penulis bernama Dadang, lahir pada 2 Mei 1975 di Desa Limbang Jaya, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, adalah seorang birokrat dan pendidik yang berdedikasi. Penulis merupakan anak dari pasangan Hanafiah dan Hanun. Masa kecilnya dihabiskan di Desa Limbang Jaya, di mana penulis menempuh pendidikan dasar di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Diniyah Tarbiyah Islamiyah hingga tahun 1988. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama (SMP) di Desa Tanjung Pinang, Ogan Ilir. Setelah itu, penulis hijrah ke Muaradua, OKU Selatan, dan menyelesaikan pendidikan tingkat SLTA di Madrasah Aliyah K.H. Hasan Basri, sebuah yayasan pendidikan di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Muaradua (OKU Selatan) pada tahun 1994. Perjalanan akademis penulis berlanjut ke jenjang perguruan tinggi. Penulis menempuh studi di Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang, dan lulus pada tahun 1998. Tidak berhenti di situ, penulis melanjutkan studi di Fakultas Teknologi, Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Universitas YARSI Jakarta, yang diselesaikannya pada tahun 2006. Pada tahun 2011, penulis meraih gelar Magister Ilmu Pendidikan Islam dari Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang. Pada tahun

2024, penulis menyelesaikan Program Doktor (S3) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang, menandai puncak perjalanan akademisnya yang panjang dan penuh prestasi.

Dengan doa dan restu orang tua, penulis memulai karirnya sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di IAIN Raden Fatah pada tahun 2003. Perjalanan pengabdiannya di dunia birokrasi dimulai pada tahun 2014, ketika ia diangkat sebagai Kepala Sub Bagian Umum Kepegawaian dan Keuangan pada Fakultas Adab IAIN Raden Fatah. Pada tahun 2016, ia diberi amanah sebagai Kepala Sub Bagian Akademik pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah. Pada tahun 2020, penulis menjabat sebagai Kepala Sub Bagian Informasi Akademik dan Kemahasiswaan Biro AAKK UIN Raden Fatah. Kemudian, pada tahun 2021, ia diangkat sebagai Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang. Selain berkarier di bidang birokrasi, penulis juga aktif mengabdikan diri sebagai Dosen di UIN Raden Fatah Palembang sejak tahun 2012 hingga sekarang. Dalam peran ini, penulis memberikan kontribusi nyata pada dunia pendidikan, berbagi pengetahuan, serta mendampingi mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Dedikasinya sebagai pengajar mencerminkan komitmennya untuk mencetak generasi penerus yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan di dunia akademik dan profesional. Penulis adalah sosok yang inspiratif, yang menggabungkan peran sebagai birokrat dan pendidik dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

Penulis bernama Karep, lahir pada 12 Juni 1968 di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, adalah seorang pendidik dan birokrat yang penuh dedikasi. Penulis merupakan putra dari pasangan Ahmad Samsuri dan Musinen. Masa kecilnya dihabiskan di Labuhan Maringgih, Lampung, di mana ia menempuh pendidikan dasar hingga tahun 1982. Kemudian, penulis pindah ke Belitang, OKU Timur, untuk melanjutkan pendidikan menengahnya, yaitu SMP dan SMA. Setelah lulus SMA, penulis melanjutkan studi ke jenjang Diploma II Matematika di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sriwijaya, yang berhasil diselesaikannya pada tahun 1990. Tidak berpuas diri, penulis melanjutkan pendidikan Strata Satu (S1) di universitas yang sama dan berhasil meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada tahun 2001. Pada tahun 2008, penulis menyelesaikan Magister Manajemen (S2) di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Trisna Negara. Pada tahun 2023, penulis menyelesaikan pendidikan Program Doktor (S3) pada Program Studi Ilmu Peradaban Islam di Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

Selama karirnya, penulis telah mengabdikan diri sebagai pendidik dan birokrat. Pada tahun 2004, ia menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten OKU Selatan. Sepanjang perjalanan karirnya, ia dipercaya memegang berbagai jabatan strategis, seperti Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Tawang Rejo pada tahun 2008 dan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Martapura pada tahun 2011. Selain itu, penulis juga aktif dalam dunia birokrasi, dimulai pada tahun 2012 sebagai Kepala Seksi Pendais di Kantor Kementerian Agama Kabupaten OKU Timur. Penulis kemudian

menduduki berbagai posisi penting, seperti Kepala Seksi Pendidikan Madrasah (2013, 2017, dan 2020), Kepala Sub Bagian Tata Usaha (2014), dan pada tahun 2023, penulis diangkat sebagai Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten OKU Selatan. Di luar tugas birokrasinya, penulis juga aktif mengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Misbahul Ulum Gumawang sejak tahun 2017 hingga sekarang. Dedikasinya dalam dunia pendidikan dan birokrasi menjadikannya sosok yang dihormati dan inspiratif.

PANCASILA

KETUHANAN YANG MAHA ESA

KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB

PERSATUAN INDONESIA

KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAK-SANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN / PERWAKILAN

KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH

Misbahul Ulum

GUMAWANG – BELITANG
OGAN KOMERING ULU TIMUR
SUMATERA SELATAN

ISLAM & ILMU PENGETAHUAN

Buku yang berjudul Islam dan Ilmu Pengetahuan disusun sebagai sarana untuk mempermudah mahasiswa dalam memahami materi yang diajarkan dalam mata kuliah ini. Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi mahasiswa yang mengikuti dan mengambil mata kuliah tersebut, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara Islam dan ilmu pengetahuan.

Penerbit Mafy (PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA)
Tanah Garam, Kota Solok, Sumatera Barat 27312
Anggota IKAPI 041/SBA/2023
penerbitmafy@gmail.com
penerbitmafy.com
Penerbit Mafy
Mafy Media Literasi

AGAMA
ISBN 978-634-220-324-8
9 786342 203248